KLAUSA
RELATIF
Perspektif Baru
dalam Gramatika Deskriptif
Bahasa Indonesia
Dr. Agustina, M. Hum.

KLAUSA RELATIF

Perspektif Baru dalam Gramatika Deskriptif Bahasa Indonesia

Dr. Agustina, M. Hum.

PRC
PUSTAKA REKA CIPTA
Komp. PLN, Jl. Moh. Toha No. 176 Lama Bandung – Jawa Barat 40423
Phone (022) 92724763 – 081221147105, Faks. (022) 5226739
e-mail: prc@gmail.com

KLAUSA RELATIF:

Perspektif Baru dalam Gramatika Deskriptif Bahasa Indonesia

Oleh:
Dr. Agustina, M. Hum.

Layout/Disain cover:
Ferli Zulhendri

Hak Cipta © dilindungi undang-undang pada pengarang
Hak penerbitan pada **Penerbit Pustaka Reka Cipta**
Cetakan Pertama : Agustus 2009

ISBN : 978-979-19561-8-5

Diterbitkan oleh:
Penerbit Pustaka Reka Cipta
Komp. PLN, Jl. Moh. Toha No. 176 Lama Bandung – Jawa Barat 40423
Phone (022) 92724763 – 081221147105, Faks. (022) 5226739
e-mail: prc@gmail.com

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur penulis anjungkan ke hadirat Allah Subha-nahu-wataala, karena berkat limpahan rahmat, ridha, dan karunia-Nya yang tiada bataslah akhirnya penulisan buku yang berjudul *Klausa Relatif: Perspektif Baru dalam Gramatika Deskriptif Bahasa Indonesia* ini dapat dirampungkan

Sebagaimana fenomena yang ada selama ini, bahwa pengkajian mengenai Klausa Relatif dalam Bahasa Indonesia belum mendapat perhatian yang khusus. Malah, masih ada kalangan yang beranggapan bahwa 'tidak ada' Klausa Relatif dalam Bahasa Indonesia, karena *'yang'* bukanlah sebuah Pronomina Relatif yang berstatus sebagai argumen seperti *who* dalam bahasa Inggris. Fenomena inilah yang mendorong penulis merampungkan bahasan ini dengan berpijak pada Tata Bahasa Fungsional dengan prinsip dasar "perbedaan bentuk selalu bermotivasikan perbedaan makna". Selain itu, tujuan penulisan buku ini ingin membuka tabir kekhasan bahasa Indonesia yang sejatinya memang harus dianalisis berdasarkan fenomena bahasa itu sendiri, sehingga muncul teori-teori yang benar-benar khas bahasa Indonesia.

Buku ini merupakan modifikasi dari disertasi penulis yang berjudul "Klausa Relatif dalam Bahasa Indonesia: Kajian Struktur dan Semantik" di Pascasarjana Universitas

Padjadjaran Bandung dalam bidang Ilmu Sastra dengan kajian utama Linguistik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penulisan disertasi sehingga membuahkan hasil menjadi buku ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang paling khusus penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Moh. Tajuddin, M.A. sebagai Ketua Promotor, Prof. Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma dan Prof. Dr. H.J.S. Badudu sebagai Anggota Tim Promotor. Kemudian, kepada Prof. H. Dudih A. Zuhud, M.A.; Dr. Heriyanto, M.Hum.; Dr. Cece Sobarna, M.Hum; dan Dr. Wahya, M.Hum. sebagai Tim Penelaah, serta Prof. H.A. Djadja Saefullah, Drs. M.A., Ph.D. sebagai penguji Guru Besar sekaligus sebagai ketua; serta Prof. Dr. Kusdwiratri Setiono, Psi. sebagai sekretaris sidang promosi.

Penghargaan dan rasa salut yang amat khusus penulis persembahkan kepada empat orang bagian hidupku, yaitu suamiku Jabar Jamin, si sulung Andrea Bartenputra, si tengah Adrian Bartenputra, dan si bungsu Ameliasari Bartenputri, serta keluarga besar tercinta: ayah, ibu, kakak, dan adik-adik, yang selalu memberikan dorongan, pengertian, cinta kasih, dan doa sehingga semangat yang sudah mulai redup menyala kembali.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada penerbit Pustaka Reka Cipta Bandung yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi para peneliti dan pengembangan ilmu, khususnya Linguistik dan umumnya Humaniora.

Padang, Juli 2009
Dr. Agustina, M. Hum.

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.0 Pengantar 1
1.1 Latar Belakang Kehadiran Buku Ini 2
1.2 Ihwal Klausa 8
1.2.1 Klausa Bebas dan Terikat 8
1.2.2 Klausa Koordinatif dan Subordinatif 12
1.3 Pemahaman Klausa Relatif dalam Tataran Kalimat 13
1.3.1 Kalimat Tunggal dan Kompleks 13
1.3.2 Perbedaan Klausa Relatif, Klausa Pemerlengkapan, dan Adverbia Relatif 15
1. 4 Objek dan Sistematika Pembahasan 18
1.5 Landasan Teori dan Metode Pembahasan 19
1.6 Sumber Data Pembahasan 21

BAB 2 PEMBAHASAN KLAUSA RELATIF DALAM BERBAGAI BAHASA 23
2.0 Pengantar 23
2.1 Pembahasan Klausa Relatif dalam Bahasa Indonesia 24
2.1.1 Ihwal Klausa Relatif 24
2.1.2 Relator (RIt) sebagai Penghubung N/FN

Klausa Induk (KI) dan Klausa Relatif (KR) 25
2.1.3 Fungsi Sintaksis dan Sistem Perelatifan 27
2.1.4 Posisi dan Pola Dasar Klausa Relatif 28
2.1.5 Makna Klausa Relatif 29
2.2 Pembahasan Klausa Relatif dalam Bahasa Inggris 30
2.2.1 Konsep Klausa Relatif 30
2.2.2 Karakteristik Sintaktis dan Semantis Klausa Relatif 32
2.3 Konsep Klausa Relatif Selama Ini 34
2.3.1 Pengertian Klausa Relatif 34
2.3.2 Struktur Klausa Relatif 36
2.3.3 Makna Klausa Relatif 44
2.4 Pembahasan Klausa Relatif dalam Buku Ini 48
2.4.1 Indikator Klausa Relatif 48
2.4.2 Pembahasan Klausa Relatif 48

BAB 3 STRUKTUR KLAUSA RELATIF BAHASA INDONESIA 59
3.0 Pendahuluan 59
3.1 Struktur Anteseden yang Menghasilkan Klausa Relatif 59
3.1.1 Anteseden N/FN yang Menghasilkan Klausa Relatif 60
3.1.2 Anteseden V/FV yang Menghasilkan Klausa Relatif 68
3.1.3 Anteseden Aj/FAj yang Menghasilkan Klausa Relatif 70
3.1.4 Anteseden Pron/FPron yang Menghasilkan Klausa Relatif 73
3.1.5 Anteseden FNum yang Menghasilkan Klausa Relatif 76
3.1.6 Anteseden FPrep yang Menghasilkan Klausa Relatif 79
3.1.7 Anteseden FAdv yang Menghasilkan Klausa Relatif 83
3.1.8 Rangkuman 84
3.2 Jenis, Fungsi, dan Perilaku Relator 85
3.2.1 Relator *yang* 85
3.2.2 Relator *di mana* 88
3.2.3 Relator *apakah* 91
3.2.4 Relator *kapan* 92
3.2.5 Relator *betapa* 93
3.2.6 Relator *tempat* 94
3.2.7 Relator *mengapa* 95
3.2.8 Relator *bagaimana* 95
3.2.9 Rangkuman 96

3.3 Sistem dan Struktur Perelatifan 97
3.3.1 Sistem Perelatifan 97
3.3.2 Struktur Perelatifan 108
3.3.3 Rangkuman 124
3.4 Bentuk dan Pola Dasar Klausa Relatif 126
3.4.1 Bentuk Klausa Relatif 126
3.4.2 Pola Dasar Klausa Relatif 134
3.4.3 Rangkuman 155

BAB 4 MAKNA KLAUSA RELATIF 157
4.0 Pendahuluan 157
4.1 Makna Klausa Relatif Berdasarkan Kerestriktifannya 157
4.1.1 Klausa Relatif Restriktif (KRR) 158
4.1.2 Klausa Relatif Non-Restriktif (KRNR) 162
4.1.3 Rangkuman 166
4.2 Makna Klausa Relatif Berdasarkan Pemeriannya 166
4.2.1 Pemerian Berkait 166
4.2.2 Pemerian Berjajar 170
4.2.3 Pemerian Berkombinasi 173
4.2.4 Rangkuman 175
4.3 Makna Klausa Relatif Berdasarkan Pengacuannya 175
4.3.1 Pengacuan Seluruhan 176
4.3.2 Pengacuan Seluruhan dengan Penambahan 177
4.3.3 Pengacuan Seluruhan dengan Pengulangan 179
4.3.4 Pengacuan Sebagian 181
4.3.5 Pengacuan Sebagian dengan Pengulangan 183
4.3.6 Rangkuman 184
4.4 Makna Klausa Relatif Berdasarkan Konteksnya 185
4.4.1 Konteks Fisik 185
4.4.2 Konteks Emosional 187
4.4.3 Konteks Perbuatan 188
4.4.4 Konteks Campuran 189
4.4.5 Rangkuman 190
4.5 Makna Klausa Relatif Berdasarkan Fungsi Anteseden dan Relator dalam KI 190
4.5.1 Klausa Relatif Waktu 190
4.5.2 Klausa Relatif Tempat 191
4.5.3 Klausa Relatif Cara 191
4.5.4 Klausa Relatif Alat 192
4.5.5 Klausa Relatif Sebab 192
4.5.6 Klausa Relatif Alasan 193
4.5.7 Klausa Relatif Sasaran 193
4.5.8 Klausa Relatif Pelaku 194
4.5.9 Klausa Relatif Tujuan 195
4.5.10 Klausa Relatif Kemungkinan 195

4.5.11 Klausa Relatif Keharuan 196
4.5.12 Rangkuman 196

BAB 5 PENUTUP 199
5.1 Simpulan 199
5.2 Rekomendasi 204

DAFTAR PUSTAKA 205

BAB 1 PENDAHULUAN

"Penggunaan bahasa secara terstruktur dan bermakna merupakan kunci keberhasilan komunikasi antarmanusia."

1.0 Pengantar

Pembahasan mengenai KR dalam bahasa Indonesia (BI) secara menyeluruh, khususnya dalam bahasan struktur dan makna, sampai saat ini masih langka ditemukan, kecuali dalam pembahasan tertentu yang bersamaan dengan aspek kebahasaan lain, antara lain dalam tataran klausa dan kalimat. Pembahasan Klausa Relatif (selanjutnya disingkat dengan KR) dalam buku ini terutama bertujuan untuk menjawab dan mengungkapkan fakta atas keraguan beberapa kalangan selama ini terhadap keberadaan KR dalam bahasa Indonesia. Selain itu, secara khusus kehadiran buku ini bertujuan untuk mengungkapkan perilaku khas KR dalam BI secara detail dari segi struktur dan makna.

KLAUSA RELATIF

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis anjungkan ke hadirat Allah subha-nahuwataala, karena berkat limpahan rahmat, ridha, dan karunia-Nya yang tiada bataslah akhirnya penulisan disertasi ini dapat penulis selesaikan. Disertasi yang berjudul "Klausa Relatif dalam Bahasa Indonesia: Kajian Struktur dan Semantik" ini merupakan salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan program pendidikan doktor di Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.

Walaupun penulisan disertasi ini telah diupayakan secara maksimal, penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa dengan segala kenisbian tidak luput dari berbagai kesalahan dan kekurangan. Dengan segala keterbatasan tersebut penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini dari lubuk hati yang paling dalam penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penulisan disertasi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang paling khusus penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Moh. Tajuddin, M.A. sebagai Ketua Promotor, Prof. Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma dan Prof. Dr. H. J. S. Badudu sebagai Anggota Tim Promotor, yang telah menyumbangkan pikiran, ide, waktu, dan situasi yang kondusif dalam membimbing dan

mengarahkan penulis sehingga disertasi ini berwujud seperti adanya ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. H. Dudih A. Zuhud, Drs., M.A.; Dr. Heriyanto, Drs., M. Hum.; Dr. Cece Sobarna, Drs., M. Hum; dan Dr. Wahya, Drs., M. Hum. sebagai Tim Penelaah, serta Prof. H.A. Djadja Saefullah, Drs. M.A., Ph.D. sebagai penguji Guru Besar sekaligus sebagai ketua sidang; serta Prof . Dr. Kusdwiratri Setiono, Psi. sebagai sekretaris sidang; yang telah memberikan masukan, saran, dan petunjuk demi kesempurnaan disertasi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. A. Himendra Wargahadibrata, dr., SpAn. KIC., sebagai Rektor Universitas Padjadjaran; Prof. H. A. Djadja Saefullah, Drs., M.A., Ph.D. sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran; Prof. Dr. H. Dudih A. Zuhud dan pendahulunya Prof. Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma sebagai Koordinator Bidang Ilmu Sastra, yang telah membuka kesempatan sehingga penulis dapat mengikuti Program Doktor (S3) di Universitas Padjadjaran ini.

Penghargaan juga penulis sampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas RI, yang telah menyediakan beasiswa melalui Proyek Manajemen Program Doktor; juga kepada Rektor Universitas Negeri Padang, Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberi izin kepada penulis untuk mengikuti Program Doktor ini.

Penghargaan dan rasa salut yang amat khusus penulis persembahkan kepada empat orang bagian hidupku, yaitu suamiku Jabar Jamin, si sulung
Andrea Bartenputra, si tengah Adrian Bartenputra, dan si bungsu Ameliasari Bartenputri, yang selalu memberikan dorongan, pengertian, cinta kasih, dan doa sehingga semangat yang semulanya mulai redup menyala kembali. Pada

kesempatan ini, penulis selaku istri dan ibu juga meminta maaf atas waktu kalian yang sering terampas dan ajakan serta sapaan kalian yang sering terabaikan; semua itu tanpa penulis sadari terlakukan selama penulisan disertasi ini.

Penghargaan dan acungan jempol penulis persembahkan kepada keluarga besar tercinta: Ayahnda Iman D. Maulana (alm); Ibunda Mahyar (almh); kakak-kakakku Adlim, Adimah, Afril, Achyar, Asmidar; serta adik-adikku Asnimar dan Andafatra, yang tak henti-hentinya memberikan doa, dorongan, dan bantuan moral dan material demi terwujudnya cita-cita ini sebagaimana diangan-angankan Ibunda kita tercinta.

Akhirnya, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan dan sahabat-sahabat tercinta yang tak mungkin penulis sebutkan satu per satu di sini, yang selalu memberikan dorongan dan selalu mengingatkan penulis supaya cepat merampungkan penulisan disertasi ini.

Akhir kata, semoga bimbingan, bantuan, petunjuk, izin, dorongan, dan semangat yang diberikan oleh berbagai pihak itu mendapat imbalan dari Allah subhanahuwataala hendaknya. Semoga disertasi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya Linguistik dan umumnya Humaniora.

Bandung, Januari 2007

Agustina

DAFTAR ISI

JUDUL ……..... i
KATA PENGANTAR vi
…….
DAFTAR ISI ix
……..……
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN xvii
……..
DAFTAR BAGAN DAN TABEL xx
……
DAFTAR LAMPIRAN xxi
……..

BAB I PENDAHULUAN 1
……..
1.1 Latar Belakang 1
……
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah 9
..…….....
1.3 Rumusan Masalah 10
..……
1.4 Tujuan Penelitian 11
…….
1.5 Kegunaan Penilitian 11

...……..
1.6 Kerangka Teori 12
..……..
1.7 Metode Penelitian 14
..……
1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 14
……..
1.7.2 Metode dan Teknik Analisis/Kajian Data 16
……..
1.8 Sumber Data 19
..…….....

BAB II KAJIAN TEORI 21
…….....
2.1 Kajian Terdahulu Klausa Relatif dalam Bahasa Indonesia 21
……..
2.2 Kalimat 29
……

2.2.1 Kalimat Tunggal dan Kompleks 29
.....
2.2.2 Fungsi dan Kategori Sintaksis Unsur-Unsur Kalimat 31
……...
2.2.3 Keserasian Bentuk dan Makna Unsur-Unsur Kalimat 34
……..
2.2.4 Pola-Pola Kalimat Dasar 36
……...
2.3 Klausa 38
……..
2.3.1 Klausa Bebas dan Klausa Terikat 39
…..……..
2.3.2 Klausa Koordinatif dan Subordinatif 45
……
2.4 Klausa 47

Relatif……
2.4.1 Karakteristik Sintaktis dan Semantis Klausa Relatif 50
.....
2.4.2 Struktur Klausa 54
Relatif……..
2.4.2.1 Anteseden (Ant) 54
……
2.4.2.2 Relator (Rlt) 55
…….
2.4.2.3 Struktur Frasa Klausa Relatif 59
……..
2.4.2.4 Perelatifan 61
……
2.4.3 Makna Klausa 66
Relatif……
2.4.4 Klausa Relatif, Klausa Pemerlengkapan, dan Adverbia 71
Relatif ……
2.4.5 Posisi Penelitian Ini 75
……
2.4.5.1 Indikator Klausa Relatif dalam Penilitian 75
Ini……..
2.4.5.2 Kajian Klausa Relatif dalam Penelitian 76
Ini…….

BAB III KLAUSA RELATIF DALAM BAHASA INDONESIA 88
KAJIAN STRUKTUR DAN SEMANTIK
…….....
3.1 Kajian Struktur Klausa 88
Relatif……..
3.1.1 Struktur Anteseden yang Menghasilkan Klausa Relatif 88
……..……
3.1.1.1 Ant N/F N 89
…….……

3.1.1.1.1 Ant N/FN Subjek + Relator + Klausa Relatif 90
……..
3.1.1.1.2 Ant N/FN Predikat + Relator + Klausa Relatif 92
…..…….
3.1.1.1.3 Ant N/FN Objek + Relator + Klausa Relatif 94
...……....
3.1.1.1.4 Ant N/FN Pelengkap + Relator + Klausa Relatif …. 97
……....
3.1.1.1.5 Ant N/FN Keterangan + Relator + Klausa Relatif 99
……..……
3.1.1.2 Ant V/FV 101
……..…….
3.1.1.2.1 Ant V/FV Subjek + Relator + Klausa Relatif 102
...……..
3.1.1.2.2 Ant V/FV Pelengkap + Relator + Klausa Relatif 103
…….....
3.1.1.3 Ant Aj/FAj 104
……..……....
3.1.1.3.1 Ant Aj/FAj Subjek + Relator + Klausa Relatif 105
……..
3.1.1.3.2 Ant Aj/FAj Predikat + Relator + Klausa Relatif 106
……....
3.1.1.3.3 Ant Aj/FAj Objek + Relator + Klausa Relatif 107
……..……..
3.1.1.3.4 Ant Aj/FAj Pelengkap + Relator + Klausa Relatif .. 108
……..
3.1.1.4 Ant Pron/FPron 109
…….……
3.1.1.4.1 Ant Pron/FPron Subjek + Relator + Klausa Relatif . 110
…….
3.1.1.4.2 Ant Pron/FPron Predikat + Relator + Klausa Relatif 111
…..……..
3.1.1.4.3 Ant Pron/FPron Objek + Relator + Klausa Relatif 112
…….……

3.1.1.5 Ant FNum 113
3.1.1.5.1 Ant FNum Subjek + Relator + Klausa Relatif 114
3.1.1.5.2 Ant FNum Predikat + Relator + Klausa Relatif 115
3.1.1.5.3 Ant FNum Objek + Relator + Klausa Relatif 116
3.1.1.5.4 Ant FNum Pelengkap + Relator + Klausa Relatif 118
3.1.1.6 Ant FPrep 119
3.1.1.6.1 Ant FPrep Predikat + Relator + Klausa Relatif 120
3.1.1.6.2 Ant FPrep Keterangan + Relator + Klausa Relatif 121
3.1.1.7 Ant FAdv 125
3.1.1.7.1 Ant FAdv Keterangan + Relator + Klausa Relatif 125
3.1.1.8 Rangkuman 126
3.1.2 Jenis, Fungsi, dan Perilaku Relator 128
3.1.2.1 Relator *yang* 128
3.1.2.1.1 Relator *yang* + Konstituen P …… 129
3.1.2.1.2 Relator *yang* + Konstituen K 130
3.1.2.1.3 Relator *yang* + Konstituen S Posesif 132
3.1.2.1.4 Relator *yang* + Konstituen K Posesif 133

3.1.2.2 Relator *di mana* 134
……...
3.1.2.2.1 Relator *di mana* + Konstituen S 135
……
3.1.2.2.2 Relator *di mana* + Konstituen K 137
……..
3.1.2.2.3 Relator *di mana* + Konstituen S Posesif 138
……..
3.1.2.3 Relator *apakah* 139
……..
3.1.2.3.1 Relator *apakah* + Konstituen S 140
……
3.1.2.3.2 Relator *apakah* + Konstituen P 141
……
3.1.2.4 Relator *kapan* 142
……..
3.1.2.4.1 Relator *kapan* + Konstituen S 143
……
3.1.2.4.2 Relator *kapan* + Konstituen P 144
……..……..
3.1.2.5 Relator *betapa* 145
……
3.1.2.5.1 Relator *betapa* + Konstituen P 145
……..
3.1.2.6 Relator 146
tempat……..
3.1.2.6.1 Relator *tempat* + Konstituen S 147
……..
3.1.2.7 Relator *mengapa* 148
……..
3.1.2.7.1 Relator *mengapa* + Konstituen S 149
……..
3.1.2.7.2 Relator *mengapa* + Konstituen P 149
……..

3.1.2.8 Relator *bagaimana* 150
…….
3.1.2.8.1 Relator *bagaimana* + Konstituen S 151
……
3.1.2.8.2 Relator *bagaimana* + Konstituen P 151
……
3.1.2.9 Rangkuman 152
……
3.1.3 Sistem dan Struktur 154
Perelatifan…….....
3.1.3.1 Sistem 154
Perelatifan……. ...
3.1.3.1.1 Substitusi Pronomina Relatif 154
…….
3.1.3.1.2 Substitusi Adverbia Relatif 156
…...…….
3.1.3.1.3 Substitusi Kategori 159
……..…….……
3.1.3.1.4 Substitusi Pronomina Persona/Non- 162
Persona…….…….
3.1.3.1.5 Substitusi Posesif 164
……..……
3.1.3.1.6 Substitusi Pronomina Demonstratif 167
Takrif/Lokatif.….…….
3.1.3.1.7 Pelesapan Sebagian Anteseden 169
……..….…….……..
3.1.3.1.8 Penyematan Non-Restriktif 171
……..…….……
3.1.3.1.9 Perelatifan Campuran 172
…….……..
3.1.3.2 Struktur Perelatifan 174
……
3.1.3.2.1 Struktur Perelatifan Subjek 175
…..……

3.1.3.2.1.1 Subjek – Subjek …… 176
…...…….……
3.1.3.2.1.2 Subjek – Predikat 177
……..……
3.1.3.2.1.3 Subjek – Objek 179
…….
3.1.3.2.1.4 Subjek – Pelengkap 180
……..……..……..
3.1.3.2.1.5 Subjek – Keterangan 181
……..…..……
3.1.3.2.2 Struktur Perelatifan Objek 183
…….…….
3.1.3.2.2.1 Objek – Subjek 184
…….…..……
3.1.3.2.2.2 Objek – Predikat 186
..……..…..…….
3.1.3.2.2.3 Objek – Objek 187
……...…….…….……..
3.1.3.2.2.4 Objek – Pelengkap 188
…….…….……..
3.1.3.2.2.5 Objek – Keterangan 189
...……...……
3.1.3.2.3 Struktur Perelatifan Pelengkap 191
……..
3.1.3.2.3.1 Pelengkap – Subjek 192
……...……..
3.1.3.2.3.2 Pelengkap – Objek 193
……...…….
3.1.3.2.4 Struktur Perelatifan Keterangan 194
……
3.1.3.2.4.1 Keterangan – Subjek 195
……..……..
3.1.3.2.4.2 Keterangan – Predikat 196
……..……..

3.1.3.2.4.3 Keterangan – Objek 197
……..……..
3.1.3.2.4.4 Keterangan – Pelengkap 199
……...……....
3.1.3.2.4.5 Keterangan – Keterangan 200
……..
3.1.3.3 Rangkuman ...…….. 201
……
3.1.4 Bentuk dan Pola Dasar Klausa Relatif 204
……
3.1.4.1 Bentuk Klausa Relatif 204
……...
3.1.4.1.1 Klausa Relatif Tansubjek 204
..……
3.1.4.1.2 Klausa Relatif Bersubjek 209
...……
3.1.4.2 Pola Dasar Klausa Relatif 216
.....……..
3.1.4.2.1. Pola Dasar Klausa Relatif Tansubjek 216
.....
3.1.4.2.1.1 Pola Dasar P dan Variannya 217
……
3.1.4.2.1.2 Pola Dasar P + O dan Variannya 218
…….
3.1.4.2.1.3 Pola Dasar P + Pel dan Variannya 220
……
3.1.4.2.1.4 Pola Dasar P + K dan Variannya 224
…….....
3.1.4.2.1.5 Pola Dasar P + O + Pel dan Variannya 227
.....
3.1.4.2.1.6 Pola Dasar P + O + K dan Variannya 229
……
3.1.4.2.2 Pola Dasar KR Bersubjek 230
…… .

3.1.4.2.2.1 Pola Dasar S + P dan Variannya 231
……
3.1.4.2.2.2 Pola Dasar S + P + O dan Variannya 233
…….
3.1.4.2.2.3 Pola Dasar S + P + Pel dan Variannya 236
…….
3.1.4.2.2.4 Pola Dasar S + P + K dan Variannya 239
…….
3.1.4.2.2.5 Pola Dasar S + P + O + Pel dan Variannya 242
……..
3.1.4.2.2.6 Pola Dasar S + P + O + K dan Variannya 243
……
3.1.4.3. Rangkuman …… 246
……
3.2 Kajian Semantik Klausa Relatif 247
…….
3.2.1 Makna Klausa Relatif Berdasarkan Kerestriktifannya 247
…….
3.2.1.1 Klausa Relatif Restriktif (KRR) 247
……
3.2.1.1.1 Restriktif Penuh 248
……
3.2.1.1.2 Restriktif Tak Penuh 250
……..…….
3.2.1.2 Klausa Relatif Non-Restriktif (KRNR) 252
…….....
3.2.1.2.1 Non-Restriktif Erat 253
……
3.2.1.2.2 Non-Restriktif Longgar 255
..…….
3.2.1.3 Rangkuman 257
…….. .
3.2.2 Makna Klausa Relatif Berdasarkan Pemeriannya 258
..……...……..

3.2.2.1 Pemerian Berkait 258
….……..
3.2.2.2 Pemerian Berjajar 262
…….....
3.2.2.3 Pemerian Berkombinasi 266
……..
3.2.2.4 Rangkuman 269
……
3.2.3 Makna Klausa Relatif Berdasarkan Pengacuannya 270
….……...
3.2.3.1 Pengacuan Seluruhan 270
……...
3.2.3.2 Pengacuan Seluruhan dengan Penambahan 272
……
3.2.3.3 Pengacuan Seluruhan dengan Pengulangan 274
……
3.2.3.4 Pengacuan Sebagian 277
……....
3.2.3.5 Pengacuan Sebagian dengan Pengulangan 280
…….
3.2.1.4 Rangkuman 282
…….……
3.2.4 Makna Klausa Relatif Berdasarkan Konteksnya 283
……
3.2.4.1 Konteks Fisik 283
…….……..
3.2.4.1.1 Fisik Manusia 284
……..…….
3.2.4.1.2 Fisik Benda Konkret dan Abstrak 284
…….
3.2.4.2 Konteks Emosional 285
…….....
3.2.4.2.1 Emosional Positif 286
..……

3.2.4.2.2 Emosional Negatif 287
..…….....
3.2.4.3 Konteks Perbuatan 288
……...
3.2.4.4 Konteks Campuran 289
……..
3.2.2.5 Rangkuman 291
……..
3.2.5 Makna Klausa Relatif Berdasarkan Anteseden dan Relatornya …….. 292
3.2.5.1 Klausa Relatif Waktu 292
……
3.2.5.2 Klausa Relatif Tempat 293
…….
3.2.5.3 Klausa Relatif Cara 294
…….
3.2.5.4 Klausa Relatif Alat 295
……..
3.2.5.5 Klausa Relatif Sebab 296
……
3.2.5.6 Klausa Relatif Alasan 297
…….
3.2.5.7 Klausa Relatif Sasaran 298
…….
3.2.5.8 Klausa Relatif Pelaku 300
……. .
3.2.5.9 Klausa Relatif Tujuan 301
…….
3.2.5.10 Klausa Relatif Kemungkinan 302
……..
3.2.5.11 Klausa Relatif Keharuan 303
…….
3.2.5.12 Rangkuman…… 304

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN 306
…….
4.1 Simpulan 306
……
4.1.1 Kajian Struktur Klausa Relatif 308
……
4.1.2 Kajian Semantik Klausa Relatif 310
…….....
4.2 Saran 311
……...
..

DAFTAR PUSTAKA 312
…….
LAMPIRAN 320
..…….…….
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 376
……..

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

A. Daftar Lambang

+	dapat bergabung; dapat disulih
-	tidak dapat bergabung; tidak dapat disulih
*	konstruksi yang tidak berterima secara sintaktis d
	semantis
?	konstruksi yang kurang berterima secara semanti
;	unsur pilihan
…	ada unsur yang dilhilangkan
±	unsur manasuka

→	menjadi
←	mengacu
/	pemisah antara kategori kata dan frasa
(…)	opsional; boleh ada boleh tidak
[…]	ciri semantic
{…}	unsur yang dapat berdampingan
Ø	unsur lesap

B. Daftar Singkatan

Aj	ajektiva
Adv	adverbial
Adv Rel	adverbia relative
Ant	anteseden
B	bernyawa
Baf	berafiks
Brd	bereduplikasi
BI	bahasa Indonesia
Dem	demonstrative
Dg	dengan
Ds	dasar
FAj/FA	frasa ajektiva
Fadv	frasa adverbial
FN	frasa nomina

Fnum	frasa numeralia
Fprep	frasa preposisi
Fpron	frasa pronomina
FV	frasa verba
Ins	insan
Intrans	intransitif
K	keterangan
KI	klausa induk
Konst	konstituen
Kop	kopula
Kor	koordinatif
KR	klausa relatif
KRR	klausa relatif restriktif
KRNR	klausa relatif non-restriktif
Ktg	kategori
KP	klausa pemerlengkapan
Lok	lokatif
Maj	majemuk
N	nomina
Nins	noninsan
NPsn	nonpersona
NR	nonrestriktif
Num	numeralia

Nvl	nonverbal
O	objek
OL	objek langsung
P	predikat
Pel	pelengkap
Plsp	pelesapan
Pos	positif
Pmk	pemarkah
Pnymt	penyematan
Prbh	perubahan
Prep	preposisi
Pron	pronominal
Pron Rel	pronomina relatif
Psn	persona
Pss	posesif
Pngt	pungtuasi
Rel	relatif
RC	*relative clause*
Rlt	relator/*relaters*
S	subjek
Sbg	sebagai
Sif	sifar
Sub	subordinatif

Subs	substitusi
Tak	Takrif
TB	tak bernyawa
Tbl	Terbilang
TBt	tak bertaraf
TKlk	tak kolektif
X	dimisalkan sebagai anteseden
Y	dimisalkan sebagai klausa relatif
Y1, Y2, dst.	dimisalkan sebagai klausa relatif 1, 2, dan seterus

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Bagan 2.1 : Kedudukan Klausa Relatif dalam Kalimat Kompleks ..…….. 48

Bagan 2.2 : Kajian Klausa Relatif dalam Penelitian ini …….. 87

Tabel 2.1 : Indikator Klausa Relatif …… 75

Tabel 3.1 : Struktur Perelatifan ……..... 174

Tabel 3.2 : Pola Dasar Klausa Relatif …… 216

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Klausa relatif merupakan salah satu klausa terikat atau klausa subordinatif yang dalam kepustakaan Transformasi, khususnya Tata Bahasa Generatif, biasa disebut klausa sematan (*embedded clause*) karena klausa tersebut disematkan atau digayutkan pada salah satu unsur atau konstituen yang lebih tinggi. Kalimat atau klausa tempat menyematkan klausa subordinatif itu disebut klausa matriks, klausa induk, atau klausa utama (*main clause*).

Klausa relatif di dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah yang berbeda-beda, di antaranya "anak kalimat relatif" oleh Mees (1954:288) dan Berg-Klingenman (1987:6), "klausa pewatasan" oleh Lapoliwa (1990:47), atau "klausa pewatas" oleh Sudarsa (1993:6).

Pembahasan mengenai klausa relatif (KR) dalam bahasa Indonesia (BI) khusus dalam bentuk disertasi sampai saat ini belum penulis temukan, kecuali dalam pembahasan tertentu yang bersamaan dengan aspek kebahasaan lain, di antaranya dalam tataran sintaksis. Meskipun pembahasan mengenai KR telah dilakukan ternyata masih ada beberapa kalangan yang meragukan keberadaan KR dalam BI, di antaranya Arifin (1990:8) dan Parera (1991:105-107). Keraguan tersebut disebabkan kenyataan bahwa kata *yang* sebagai relator (Rlt) atau unsur perangkai KR dengan klausa induk (KI) tidak dapat menduduki salah satu fungsi sintaksis dalam klausa tersebut. Mereka berpedoman pada KR dalam bahasa Inggris, yakni Rlt *who*, dll. sebagai pronomina relatif (Pron Rel) berstatus argumen. Karena itu, dapat menduduki salah satu fungsi sintaksis dalam konstruksi KR seperti pada

contoh (1-3) berikut, yaitu *who* sebagai S (1), *who(m)* sebagai OL (2), dan *whose* sebagai posesif (Pss) atau pemilik (3) (dikutip dari Berg-Klingenman, 1987:4).

(1) He is the man *who* *came to my house yesterday*.
S
(2) He is the man *who(m)* *I saw at the market*.
OL
(3) He is the man *whose* *horse I bought*.
S Pss

Dengan demikian, dalam bahasa Inggris Rlt *who, who(m),* dan *whose* di samping berfungsi sebagai Pmk KR juga berfungsi sebagai pengganti (Subs) anteseden (Ant), yang dalam ketiga contoh tersebut Ant adalah *the man.* Akan tetapi, tidak demikian halnya dalam KR BI berikut ini.

(4) Ibu *yang menggendong anak tadi* sudah pergi.

Rlt *yang* tidak dapat menduduki salah satu fungsi sintaksis dalam konstruksi KR. Meskipun Rlt *yang* menggantikan posisi Ant *ibu* dalam fungsi S pada konstruksi tersebut, namun pada Rlt *yang* tidak dapat menduduki fungsi S, karena *yang* menurut Verhaar (1979b) bukan Pron Rel, tetapi hanya merupakan ligatur yang tidak berstatus argumen; meskipun semula Verhaar (1979a) menyatakan bahwa *yang* merupakan Pron Rel (lihat juga Slametmuljana, 1960:48); Fokker, 1980: 149;dan Purwo, 1983:176; 1984:143).
Untuk perbandingan, apakah sebuah Rlt harus menduduki fungsi sintaksis tertentu dalam konstruksi KR, mari kita amati KR dalam bahasa-bahasa lain, di antaranya dalam data bahasa Korea berikut ini. (lihat Berg-Klingenman, 1987:7).

(5) *Hy nsik-i ki lä-lil ttälįl-n* maktäkį
Hyensik-S the dog-OL beat-RLT stick
'the stick with *which Hyensik beat the dog*'

Dalam data tersebut N *maktäkį* *'stick/tongkat'* merupakan Ant, sedangkan sufiks *–n* merupakan Rlt yang berfungsi sebagai pemarkah (Pmk) KR.

Dari data tersebut terdapat beberapa perbedaan KR dalam bahasa Inggris dan bahasa Korea. Pertama, N *maktäkį* *'stick/tongkat'* merupakan Ant dan posisinya mengikuti KR. Situasi ini terbalik dengan situasi bahasa Inggris yang posisi Ant-nya diikuti oleh KR. (lihat posisi *the stick* diikuti KR). Kedua, bahasa Korea juga memiliki ciri khas yang tidak dimiliki bahasa Inggris, yaitu Rlt yang berbentuk sufiks *–n* digabung dengan verba (*ttälįl*) dan tidak punya arti tersendiri. Karena itu, dalam bahasa Korea dikatakan Rlt tersebut berfungsi sebagai Pmk KR sebab tidak dapat menggantikan salah satu fungsi sintaktis. Sebaliknya, KR dalam bahasa Inggris menggunakan Rlt yang berfungsi sebagai Pron Rel karena dapat menggantikan salah satu fungsi sintaksis, yaitu Rlt *which* sebagai pengganti pronomina persona (Pron Psn) *it* (bandingkan dengan klausa nonrelatif *Hyensik beat the dog with it*), meskipun di dalam bahasa Korea tidak ada ekuivalen *which* atau *it*. Mari kita amati kembali data (4) yang terdapat dalam BI tadi dan data (6).

(6) Anak *yang berlari tadi* murid saya.

Dari contoh tersebut tampak bahwa kesamaan KR bahasa Korea dan BI adalah dari segi penggunaan Rlt. Pada data tersebut N *ibu* (4) dan *anak* (6) merupakan Ant, sedangkan *yang* merupakan Rlt yang tidak mempunyai arti tersendiri dan tidak pula dapat menduduki salah satu fungsi sintaksis dalam konstruksi relatif. Karena itu, beranalogi pada KR bahasa Korea, Rlt *yang* juga dapat disebut sebagai Pmk KR. Perbedaannya hanya dari segi bentuk, Rlt dalam bahasa Korea berupa sufiks *–n* yang dilekatkan pada verba; sedangkan dalam BI Rlt *yang* berupa konjungsi dan dapat berdiri sendiri.

Selain dalam bahasa Korea, dapat juga disimak KR di dalam bahasa Ibrani Kuno (lihat Berg-Klingenman, 1987:8), seperti berikut.

(7) Ha ?ārĭm *’ašer-yäšav bãhen lõt*
the-cities RLT he-lived in them lot
‘the cities in *which Lot had lived’*
‘kota-kota *di mana Lot dahulu tinggal di sana’*

.

Pada data tersebut, *ha ?ārĭm* merupakan Ant yang berposisi sebelum KR, sedangkan konjungsi *’ašer* merupakan Pmk KR, karena tidak mempunyai arti sendiri. Kemudian, bahasa Ibrani juga menggunakan Pron, tetapi bukan Pron Rel melainkan Pron Psn *hen*, ‘*them’/*’mereka’ yang melekat pada Prep *ba* ‘*in*’/‘*di*’ yang mengacu kepada *ha ?ārĭm* ‘*the cities’/‘kota*’ sebagai Ant. Hal serupa juga terjadi di dalam data BI berikut.

(8) Anak tersebut --*di mana dua hari yang lalu kami kehilangan dia*-- sudah kembali.
(9) Masalah *yang pemecahannya sangat ditunggu-tunggu rakyat* itu harus segera didiskusikan bersama anggota dewan.

Pada data (8) *anak tersebut* merupakan Ant, sedangkan Rlt *di mana* merupakan Pmk Rel dan tidak punya arti tersendiri. Begitu juga pada data (9) *masalah* merupakan Ant, sedangkan *yang* merupakan Pmk KR. BI juga menggunakan pronomina persona (Pron Psn) *dia* yang mengacu kepada *anak tersebut* (4) dan pronomina non-persona (Pron NPsn) *-nya* yang mengacu kepada *masalah* dalam hubungan Pss atau pemilik (9). Dengan demikian, KR di dalam bahasa Ibrani Kuno dan BI dari segi posisi sama-sama mengikuti Ant dan dari segi Rlt yang digunakan sama-sama berfungsi sebagai Pmk KR yang tidak dapat menduduki salah satu fungsi sintaksis; tetapi dari segi pengacuannya terhadap Ant, dalam BI selain menyatakan acuan balik atau pengulangan (8) juga dapat sebagai Pss (9).

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Korea, bahasa Ibrani Kuno, dan BI terdapat struktur dan Pmk KR yang berbeda dengan bahasa Ingrris. Tidak hanya Pmk KR yang ditunjukkan oleh perilaku Rlt yang berbeda-beda, tetapi juga posisi KR bahasa Korea tidak sama dengan yang terdapat dalam bahasa Inggris. Selain itu, juga perilaku perujukan KR terhadap Ant menunjukkan gejala yang tidak sama pula dalam setiap bahasa. Karena itu, sulit sekali untuk membuat satu batasan KR yang berlaku untuk semua bahasa. Dengan demikian, mempertanyakan atau memperdebatkan keberadaan KR dalam BI, hanya karena *yang* tidak dapat menduduki salah satu fungsi sintaksis, bukanlah prinsip yang mendasar. Seperti yang diungkapkan oleh Comrie (1981:135-136) bahwa pendefinisian KR secara informal sangat berbeda dalam struktur sintaktis secara lintas bahasa. Karena itu, yang penting harus dipegang adalah prinsip-prinsip dasar tipologi, terutama definisi fungsional KR (*semantic, cognitive*)dan mengabaikan perbedaan sintaksis khusus masing-masing bahasa. Selain itu, Downing (1978:377) juga mengungkapkan bahwa linguis cenderung menggunakan istilah KR seolah-olah klausa tersebut merujuk kepada suatu entitas gramatika universal, padahal, untuk mengetahui sifat-sifat sintaksis KR dalam bahasa tertentu harus diketahui terlebih dahulu bagaimana suatu konstruksi dalam bahasa tersebut dapat diidentifikasi sebagai sebuah KR. Pandangan seperti inilah di antaranya yang mendasari dan yang membedakan penelitian KR dalam BI ini dengan kajian-kajian terdahulu

Meskipun beberapa kalangan meragukan kehadiran KR dalam BI seperti telah dibahas tadi, ada beberapa pakar yang telah membahasnya. Pembahasan tersebut ditemukan dalam tulisan Mees (1954), Comrie (1981, 2003), Samsuri (1982), Berg-Klingenman (1987), Lapoliwa (1990), Sudarsa (1993), Djajasudarma (1997), dan Alwi (2003). Bahasan pakar tersebut yang berhubungan secara umum dengan bahasan

dalam penelitian ini, antara lain mengenai jenis Rlt dan fungsi sintaksis yang diduduki oleh KR. Identifikasi dalam bagian ini hanya dimaksudkan untuk melihat posisi penelitian ini secara umum dalam kajian-kajian terdahulu, sedangkan bahasan secara lebih lengkap dan rinci dapat dilihat pada bagian "Posisi Penelitian Ini" (hal 76).

Mengenai Rlt, para pengkaji terdahulu umumnya membahas sehubungan dengan jenisnya, yaitu berupa kata (*yang, di mana, tempat,* dll) dan berupa pungtuasi (dalam tulisan) atau intonasi (dalam lisan) serta penggunaannya yang dapat menyatakan tempat, waktu, dan Pss. Akan tertapi, mengenai perilaku penggunaan antara satu Rlt dengan Rlt lainnya tampaknya belum tergarap dalam kajian-kajian terdahulu. Jika pada data (4,5) dipersoalkan mengenai Rlt dari segi fungsinya, yaitu sebagai pemarkah KR dan sebagai Pron Rel atau pengganti kedudukan KR, maka pada data (6) dan (8,9) tadi dapat pula disimak perbedaan perilaku Rlt dari segi ketersulihan dan ketaktersulihannya dengan Rlt lain .

(6) a. Anak { *yang* / **di mana* / *Ø } *berlari tadi* murid saya.
b.
c.

(8) a. Anak tersebut sudah kembali { *--di mana* / Ø / **yang* } *dua hari yang lalu kami kehilangan di*
b.
c

(9) a. Masalah { *yang* / *di mana* / Ø } *pemecahannya sangat ditunggu rakyat* didiskusikan bersama anggota dewan.
b.
c.

Rlt *yang* pada (6a) tidak dapat disulih dengan Rlt *di mana* (6b) dan tidak dapat pula dilesapkan (6c), sedangkan pada (8a) Rlt *yang* dapat disulih dengan Rlt *di mana* (8b) tetapi tidak dapat dilesapkan (8c); sebaliknya pada (9a) Rlt *di mana* dapat dilesapkan (9b) tetapi tidak dapat disulih dengan Rlt *yang* (9c). Masalah seperti ini dikaji dalam penelitian ini karena sejauh pengamatan penulis, belum mendapat perhatian khusus dalam kajian-kajian sebelumnya.

Permasalahan lain adalah sehubungan dengan fungsi sintaksis yang dapat direlatifkan. Dalam temuan Comrie (1981: 150-151; 2003:3) diungkapkan bahwa hanya FN yang berfungsi sebagai S dan Pem(ilik) yang bisa direlatifkan di dalam BI seperti (10) dan (11) berikut.

(10) Gadis *yang duduk di atas bangku* itu kakak Ali. (S)
(11) Orang *yang abangnya memukul saya* itu (Pem)

Pendapat Comrie ini juga diikuti oleh Berg-Klingenman (1987:4) seperti berikut

(12) He is the man *who came to my house yesterday*. (S)
(13) He is the man *whose horse I bought*. (Pem)

Jika temuan Comrie dan Berg-Klingenman tersebut diterima atau dijadikan suatu patokan, maka perlu dipertimbangkan data KR dalam BI berikut yang dapat merelatifkan fungsi O (*mereka*) pada data (14) Pel (*dia*) pada data (8) terdahulu, dan Ket (*kepadnya (=Siti Getiani))* pada data (15) berikut ini. Data seperti tersebut cukup banyak ditemukan dalam penelitian ini, yakni sejumlah 64 data atau 28 % dari total data penelitian.

(8) Anak tersebut --*di mana dua hari yang lalu kami kehilangan dia*--
S Rlt K S P Pel
sudah kembali.
P

(14) Pemburunya empat orang mentri, *yang selama ini masyarakat*
S P Rlt K S
menjuluki mereka James Bond Indonesia'.
P O Pel

(15) Buku ini menyibukkan Siti Getiani, *yang pada kesempatan ini*
S P O Rlt K
saya ucapkan terima kasih kepadanya
S P O K

Yang menjadi permasalahan adalah dapatkah temuan yang dikemukakan para pakar asing tersebut diterima seutuhnya dalam BI yang mempunyai karakteristik berbeda daripada bahasa Inggris yang menjadi acuan analisis mereka? Jika dihubungkan dengan kenyataan data penelitian ini dan kenyataan data dalam bahasa Korea serta bahasa Ibrani Kuno, tentulah merupakan suatu tantangan dalam penelitian ini untuk segera menyingkap fungsi sintaksis apa saja sesungguhnya yang dapat direlatifkan dalam BI.

Selain fenomena tersebut, masalah KR yang belum tergarap dalam kajian terdahulu antara lain adalah mengenai struktur Ant yang dapat memunculkan KR, sistem yang digunakan dalam proses relatif, struktur yang dihasilkan dari perelatifan, dan tipe pengacuan makna KR tentang Ant. Persoalan-persoalan tersebut dikaji lebih lanjut melalui penelitian ini untuk menyingkap hal yang sesungguhnya mengenai KR sesuai dengan karakter BI dan menggunakan data yang akurat dan objektif dan mewakili pemakaian BI secara luas.

1. 2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini pengkajian difokuskan terutama pada perilaku Ant yang menjadi kunci kemunculan KR, perilaku Rlt sebagai pemarkah konstruksi relatif, dan perilaku KR sebagai keluaran/hasil dari perilaku Ant dan Rlt. Ketiga unsur utama tersebut akan dikaji secara struktural dan semantis.

Secara struktural, ada empat permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Pertama, struktur Ant akan dikaji dari tiga hal secara simultan, yaitu berdasarkan ketegori kata/frasa dan menduduki fungsi sintaksis apa saja Ant tersebut dapat memunculkan KR dengan menggunakan Rlt yang berbeda-beda. Kedua, perilaku Rlt akan dilihat dari dua hal, yaitu jenis Rlt yang dapat memarkahi KR dalam BI dan/atau menggantikan Ant, konstituen apa saja yang dapat diikuti oleh masing-masing Rlt tersebut, serta bagaimana ketersulihannya dengan Rlt lain sehingga dapat menghasilkan KR dalam jenis yang berbeda (KRR dan KRNR). Ketiga, perelatifan (proses relatif) dalam klausa sematan menggunakan sistem berbeda-beda, antara lain dengan cara penggantian, pelesapan, perpindahan kategori, penyematan. Dalam penelitian ini, juga dikaji fungsi sintaksis yang dapat direlatifkan sehubungan dengan fungsi Ant yang memunculkannya sehingga terbentuk pola perelatifan yang berbeda-beda. Keempat, pola dasar KR dalam BI juga akan dikaji dalam penelitian ini berdasarkan bentuk KR tersebut, yaitu KR tansubjek dan KR bersubjek.

Secara semantis, ada lima permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Pertama, makna KR dikaji berdasarkan tipe kerektristifannya, dalam arti makna apa saja yang tercakup dalam tipe restriktif dan nonsrestriktif. Kedua, makna KR berdasarkan pemeriannya, apakah KR memerikan Ant secara searah atau berkait. Ketiga, makna KR berdasarkan pengacuannya, apakah KR mengacu Ant secara seluruhan atau sebagian dan bagaimana pula tipe masing-masingnya. Keempat, makna KR berdasarkan rincian konteksnya, apakah

menyatakan makna pisik, emosional, perbuatan, dlll. Kelima, makna KR berdasarkan Ant dan Rlt-nya, apakah menyatakan makna waktu, tempat, cara, alat, sebab, alasan, dll.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Bertolak dari batasan dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan tersebut, rumusan masalah penelitian ini terdiri atas kajian KR secara struktural (1-4) dan semantis (5-7) dalam BI sebagai berikut.

(1) Struktur anteseden apa saja yang memunculkan KR?
(2) Apa saja jenis, fungsi, dan perilaku relator dalam konstruksi KR?
(3) Sistem dan struktur perelatifan apa saja yang memunculkan KR?
(4) Apa saja pola dasar KR berdasarkan bentuknya?
(5) Tipe makna apa saja yang diungkapkan KR tentang antesedennya?

1. 4 Tujuan Penulisan Buku

Penulisan buku ini bertujuan mendeskripsikan kekhasan perilaku KR dalam BI secara struktural dan semantis dengan rincian sebagai berikut.

(1) Mendeskripsikan struktur anteseden yang memunculkan KR.
(2) Mendeskripsikan jenis, fungsi, dan perilaku relator dalam konstruksi KR.
(3) Mendeskripsikan sistem dan struktur perelatifan.
(4) Mendeskripsikan bentuk dan pola dasar KR.
(5) Mendeskripsikan tipe makna KR tentang antesedennya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Dengan demikian, secara umum, temuan penelitian ini dapat memberi masukan dalam dunia linguistik, khususnya bidang sintaksis dan semantik; sedangkan secara khusus temuan penelitian ini dapat berupa rumusan kaidah secara teoritis tentang struktur Ant yang dapat memunculkan KR; jenis, perilaku, dan fungsi Rlt dalam KR; fungsi dan sistem perelatifan, serta makna KR dalam BI.

Selain itu, temuan–temuan tersebut dapat memperkuat, melengkapi, mengembangkan temuan-temuan terdahulu. Selanjutnya, temuan penelitian yang dilandasi oleh data empiris ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ilmiah dalam rangka pemantapan kaidah Tata Bahasa Baku BI, khususnya mengenai kaidah struktur kalimat luasan yang mengandung KR.

1.6 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan teori yang bersifat eklektis, yaitu memadukan beberapa pendekatan dan teori serta pendapat para ahli yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Pemilihan tersebut dimungkinkan karena belum tersedia satu teori yang dapat dijadikan sebagai landasan/ acuan untuk mengkaji unsur-unsur yang ditetapkan (lihat Djajasudarma, 1986:48).

Penelitian ini mengkaji perilaku KR sebagai klausa subordinatif dalam kalimat kompleks dari segi struktur dan semantik. Berdasarkan topik tersebut, kerangka acuan dalam penelitian ini di antaranya menggunakan Tata Bahasa Transformasional selain Tata Bahasa Struktural. Pemilihan transformasional didasarkan atas kenyataan bahwa istilah KR berasal dari teori transformasional yang dalam kepustakaan Tata Bahasa Generatif disebut sebagai klausa subordinatif atau

klausa sematan (*embedded clause)*. Teori transformasional tersebut yang berhubungan dengan konsep struktur batin (*deep structure*) dan struktur lahir (*surface structure*). Pemilihan teori ini didasarkan atas pemahaman bahwa konsep ini memungkinkan untuk menjelaskan konstruksi yang memuat KR yang secara lahir tidak lengkap atau ada yang tidak dimunculkan unsur-unsurnya, tetapi tetap dapat dirasakan sebagai sebuah klausa (lihat Lapoliwa, 1990:12). Konsep tersebut bertolak dari pendapat Chomsky (1965; 1981), Langacker (1972), Cook (1988), Radford (1988; 1997), Freidin (1996), Atkinson (1996), Harlow (1996), dan Djajasudarma (1997). Namun begitu, teori yang dominan digunakan mengacu pada Tata Bahasa Struktural. Pemilihan teori struktural didasarkan atas pemahaman yang dikemukakan oleh de Saussure (1916) yang memandang dan memberlakukan bahasa sebagai suatu sistem, yaitu setiap unsur saling berhubungan satu dengan yang lain dan membentuk satu kesatuan yang utuh dan padu (*the whole unified*) (lihat Djajasudarma, 1993:16 dan Alwi, dkk., 1998:314). Selain itu, pemilihan atas teori struktural ini terutama didasarkan atas kajian dalam penelitian ini berfokus pada bentuk dan makna KR secara struktural.

Untuk mengkaji perilaku KR yang berhubungan dengan struktur Ant yang memunculkan KR (sesuai model analisis ini) hanya didasarkan atas fenomena data karena belum ditemukan teori yang berhubungan dengan kajian ini, namun untuk mengkaji fungsi sintaksis yang dididuduki Ant dipertimbangkan kajian Mees (1954) dan Samsuri (1982). Pengkajian jenis dan fungsi Rlt didasarkan pada teori yang dikemukakan Keenan dan Comrie (1977), Comrie (1981), Berg-Klingenman (1987), dan Djajasudarma (1997), sedangkan pengkajian mengenai perilaku Rlt hanya didasarkan atas fenomena data penelitian ini. Pengkajian sistem perelatifan didasarkan atas fenomena data dan mempertimbangkan temuan Comrie (1981), Quirk,

dkk. (1985), Berg-Klingenman (1987), Djajasudarma (1997), Celce dan Larsen (1999), sedangkan untuk mengkaji struktur perelatifan hanya didasarkan atas fenomena data yang ada. Pengkajian bentuk dan pola dasar KR dipedomani kajian Samsuri (1982), Sugono (1987), Sudarsa (1993), dan Alwi (2003).

Untuk pengkajian perilaku semantis KR yang berhubungan dengan makna kerestriktifannya terhadap Ant digunakan teori Downing (1978), Comrie (1981), Napoli (1983), Hannay dan Eseline (1987), Jacobs (1995), Djajasudarma (1997), Biber (1999), Celce dan Larsen (1999), serta Givon (1984; 2001); pengkajian tipe makna KR berdasarkan pemeriannya tentang Ant didasarkan atas fenomena data semata, pengkajian tipe makna KR berdasarkan pengacuannya tentang Ant didasarkan atas temuan Sudarsa (1993) dan Djajasudarma (1997); pengkajian makna konteks KR tentang Ant dilandaskan atas teori yang dikemukakan oleh Djajasudarma (1994); sedangkan pengkajian makna KR berdasarkan Ant dan Rlt didasarkan atas gagasan Tajuddin (2006) dan fenomena data penelitian ini.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini tercakup ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-sinkronis. Melalui metode deskriptif data dianalisis menggunakan teori dan teknik tertentu, lalu hasil yang diperoleh dideskripsikan sejelas dan sealamiah mungkin. Pemilihan metode deskriptif didasarkan atas alasan bahwa metode ini memusatkan perhatian pada ciri-ciri atau sifat-sifat bahasa secara alami atau apa adanya. Sinkronis dimaksudkan pengambilan data bahasa dilaksanakan pada kurun waktu tertentu, yang dalam hal ini adalah pada saat penelitian ini dilaksanakan, yaitu tahun 2000-2005 (Djajasudarma, 1993:15; Sudaryanto, 1993:62).

1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, sedangkan instrumen yang digunakan adalah informan dan peneliti sendiri. Pemilihan instrumen atas peneliti sendiri berdasarkan alasan bahwa dalam penelitian kualitatif dapat digunakan instrumen yang berupa manusia dan bukan manusia (Moleong, 1993:103); sedangkan pemilihan atas informan sebagai instrumen penelitian ini berdasarkan alasan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat dibantu oleh orang lain sebagai pengumpul data karena penelitian tersebut tidak memungkinkan menggunakan instrumen selain manusia (lihat Djajasudarma, 1993:11).

Untuk pengumpulan data dari sumber tulis, metode dokumentasi dilaksanakan dengan menggunakan teknik sitat atau observasi-catat (Sudaryanto, 1991). Metode sitat menerapkan dua teknik dasar: (1) observasi, yaitu mengobservasi atau mengamati objek data yang layak dijadikan sebagai sumber data penelitian dan (2) teknik lanjutan catat, yaitu mencatat kalimat-kalimat yang memuat KR secara deskriptif pada kartu-kartu yang telah dipilah berdasarkan unsur-unsuryang diteliti. Sebaliknya, untuk pengumpulan data dari sumber lisan, digunakan teknik rekam untuk data dari siaran berita di televisi; teknik introspeksi atau intuisi untuk memperoleh data buatan dari peneliti sendiri (apabila diperlukan); dan teknik elisitasi untuk mengecek kegramatikalan atau keberterimaan data buatan, sekaligus untuk memancing informan jika data lisan atau tulis meragukan.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis/Kajian Data

Penelitian ini menggunakan metode distribusional, yaitu metode analisis data yang berupa penghubung antarfenomena

dalam bahasa itu sendiri. Metode distribusional erat kaitannya dengan paham strukturalisme de Saussure (1916) yang berprinsip setiap unsur bahasa saling berhubungan dalam membentuk satu kesatuan yang padu. Metode ini sejalan dengan metode deskriptif dalam membentuk perilaku data penelitian (Djajasudarma, 1993:60). Penerapan metode ini memerlukan teknik-teknik analisis data seperti berikut.

(a) Pelesapan (Delesi)

Teknik lesap ini digunakan untuk menentukan keterlekatan Rlt dalam konstruksi KR, misalnya.

(16) a. Suku-suku ***yang menghindari tekanan budaya dari luar*** telah mundur ke
gunung-gunung terpencil.
b.*Suku-suku ***menghindari tekanan budaya dari luar*** telah mundur ke gunung-
gunung terpencil.

(17) a. Kemampuan ***untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu*** merupakan hal
penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. (KE,01:xiia)
b. Kemampuan ***memantau perasaan dari waktu ke waktu*** merupakan hal
penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri.

Pada data (16) Rlt *yang* mempunyai keterlekatan obligatori (16a) sehingga jika dilesapkan atau ditiadakan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal (16b); sedangkan pada (17a) keterlekatan Rlt *yang* opsional sehingga jika dilesapkan masih menghasilkan kalimat yang gramatikal karena tidak mempengaruhi keutuhan makna semula (17b).

(b) Penyulihan (Substitusi)

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi jenis Rlt KR yang dapat dan yang tidak dapat saling menyulih dalam fungsi sintaktis yang sama, seperti pada data berikut ini.

(18) Nilai budaya ***yang*** ***ditampilkan secara lebih eksplisit*** merupakan
**di mana* penghargaan terhadap kreativitas.
**Ø*

(19) Masing-masing mereka, ***yang*** ***sekarang lebih dekat dengan sang***
di mana ***pencipta,*** telah meninggalkan dunia
Ø selebritis lima tahun yang lalu.

Pada kedua data tersebut KR sama-sama beranteseden S tetapi mempunyai perilaku yang berbeda. Pada data (18) Rlt *yang* tidak dapat disulih dengan Rlt *di mana* dan Ø, sedangkan pada (19) Rlt *yang* dapat disulih dengan *di mana* dan Ø.

Teknik ini juga digunakan untuk menganalisis perilaku Rlt dalam fungsi sintaksis yang berbeda. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk menganalisis KR dalam hubungan Pss yang menggunaka kata *dari* pada data (20b), tetapi tidak dapat menggunakan *yang*, *kepunyaan*, dan *milik* masing-masing pada (20c), (20d), dan (20e) (Djajasudarma, 1997:27).

(20) a. Anak gadis ***Ø*** ***teman saya*** bekerja di Jakarta.
b. ***dari***
c. ****yang***
d. ****kepunyaan***
e. **** milik***

(c) Penyisipan (Intrusi)

Teknik ini digunakan untuk mengkaji proses relatif yang menggunakan sistem substitusi kategori (Subs Ktg). Pada proses relatif tersebut, Ant yang disubstitusi oleh Rlt yang berupa Pron Rel atau Adv Rel berganti kategori dalam konstruksi KR. Pergantian kategori yang menggunakan teknik penyisipan ini terjadi dari FN menjadi FPrep sehingga yang disipkan adalah Prep *di*.

21. Tempat itu, { ***di mana*** (Adv Rel) } ***ia dan kawan-kawan-*** sudah tak
{ *tempat itu (FN) } ***nya berdiskusi tentang*** terawat lagi.
{ di tempat itu (FPrep) ***berbagai hal***, }

(d) Pemindahan Unsur (Permutasi)

Teknik ini digunakan untuk menganalisis mobilitas pemindahan unsur konstruksi KR dan Ant beserta konstituen yang mengikutinya. Seperti terdapat pada data berikut ini.

(22) Operasi pembongkaran itu dilakukan ketika masyarakat ***yang menetap di sekitar itu*** sedang beraktivitas di luar rumah.
a. Dilakukan operasi pembongkaran ketika masyarakat ***yang menetap di sekitar itu*** sedang beraktivitas di luar rumah.
b. Ketika masyarakat ***yang menetap di sekitar itu*** sedang beraktivitas di luar rumah dilakukan pembongkaran itu.

(23) Permutasian tersebut berakibat pada fungsi sintaksis ***yang semula berstruktur S-P-K berubah menjadi S-K-P***.
a. Berakibat pada fungsi sintaksis ***yang semula berstruktur S-P-K berubah menjadi S-K-P*** permutasian tersebut.
c.*Fungsi sintaksis ***yang semula berstruktur S-P-K berubah menjadi S-K-P*** permutasian tersebut berakibat pada.

Pada data (22) permutasian konstruksi KR dan Ant dapat terjadi dalam bentuk inversi (22a) dan permutasian dengan pengedepanan konstruksi K (22b), sedangkan pada data (23) permutasian hanya dapat terjadi dalam bentuk inversi saja

(23a) tetapi tidak dapat dalam pengedepanan konstruksi Pel (23b).

(e) Perubahan Wujud (Parafrase)

Teknik ini diperlukan untuk menjelaskan struktur KR sebagai kalimat kompleks yang terdiri atas satu klausa induk (KI) dan satu atau lebih KR.

(24) Dalam seminar "Revitalisasi Direktur Jenderal Pajak (DJP) dan Evaluasi Kninerja tahun 2004 *yang diselenggarakan Akses Reseach*, terungkap berbagai pelanggaran *yang* ***dilakukan petugas pajak demi keuntungan pribadi*** *yang* ***ditandai dengan berbagai kehidupan mewah*** *yang* ***sangat tidak sebanding dengan pendapatan resmi.***

Ant *berbagai pelanggaran* mengandung 3 KR, yaitu KR1 *yang dilakukan petugas pajak demi keuntungan pribadi*, KR2 *yang ditandai dengan berbagai kehidupan mewah* mewatasi Ant *keuntungan pribadi*, dan KR3 *yang sangat tidak sebanding dengan pendapatan resmi*. Strukturnya adalah sebagai berikut.

KI : Dalam seminar … tersebut, terungkap berbagai pelanggaran

KR1 : berbagai pelanggaran ***dilakukan petugas pajak demi keuntungan pribadi***

KR2 : ***keuntungan pribadi ditandai dengan berbagai kehidupan mewah***

KR3 : ***kehidupan mewah sangat tidak sebanding dengan pendapatan resmi***

1.8 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari ragam bahasa tulis dan lisan. Pemilihan data atas bahasa tulis dan lisan didasarkan atas motivasi apakah di dalam bahasa Indonesia terdapat perbedaan pembentukan KR dalam kedua ragam tersebut. Hal ini bertolak dari penelitian yang dilakukan

oleh Fox dan Thompson (1990) terhadap KR dalam bahasa Inggris pada ragam lisan (percakapan) dan penelitian Olofson (1981) serta Biber, Conrad, dan Reppen (1994) bahwa dalam ragam tulis ditemukan perbedaan yang berarti dalam kedua sumber tersebut, yaitu dalam penggunaan pemarkah relatif, pola perelatifan FN, dan strategi perelatifan. Selain itu, juga dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa ragam tulis memperlihatkan ciri yang lebih konsisten daripada ragam lisan, baik penggunaan struktur kalimat maupun pilihan kata (Alwi, 1992:25), sedangkan ragam lisan dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa ragam lisan merupakan bentuk bahasa aktual sebagai realisasi sistem secara individual.

Data yang bersumber dari ragam tulis diperoleh melalui tulisan-tulisan: (a) ragam ilmiah (buku dan jurnal), (b) ragam sastra/literer (novel dan cerpen), (c) ragam jurnalistik (koran), karena ragam tersebut diasumsikan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Data lisan diperoleh melalui siaran (1) berita dan (2) infotaimen di televisi. Pemilihan jenis data lisan demikian didasarkan atas alasan bahwa kedua sumber tersebut mempunyai pemirsa yang dominan dalam tingkatan pendidikan dan status sosial, sehingga bahasa yang digunakan diasumsikan mewakili pemakaian BI secara luas dan mencerminkan pemakaian bahasa masyarakat secara deskriptif. Sumber data secara rinci dapat disimak pada lampiran 2.

Data yang berupa intuisi bersumber dari peneliti sebagai penutur asli dan informan. Data intuisi yang disertai elisitasi diperlukan jika data KR tidak ditemukan pada ragam tulis dan lisan, sedangkan informan diperlukan untuk pengecekan apabila data tulis dan lisan dianggap meragukan dan sekaligus informan diperlukan untuk pengecekan keberterimaan atau ketidakberterimaan data yang diperoleh melalui intuisi. Informan berjumlah 7 orang (lampiran 1) dan dipilih berdasarkan pertimbangan praktis dan teoretis seperti

yang diungkapkan oleh Badudu (1991:4) dan Djajasudarma (1993:25).

BAB II
KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Terdahulu Klausa Relatif dalam Bahasa Indonesia

Para pakar yang membahas KR dalam bahasa Indonesia setakat ini antara lain Mees (1954), Samsuri (1982), Berg-Klingenman (1987), Lapoliwa (1990), Muslich (1990), Khak (1993), Sudarsa (1993), Djajasudarma (1997), dan Alwi, dkk. (2003). Pembahasan tersebut, secara umum dapat dikelompokkan menjadi lima subbahasan, yaitu (1) Ihwal KR, (2) jenis dan fungsi Rlt, (3) fungsi sintaksis dan sistem perelatifan, (4) posisi dan pola dasar KR, (5) tipe makna KR, seperti diuraikan berikut ini.

Bahasan pertama ialah mengenai ihwal KR. Terdapat dua kelompok yang berbeda. Kelompok pertama menyebutnya "klausa relatif"(Samsuri, 1982; Berg-Klimngenman,1987; Khak,1993; Djajasudarma,1997; Alwi,2003) dan kelompok kedua menggunakan istilah 'klausa pewatas(an)'(Lapoliwa,1990; Sudarsa,1993). Dari dua istilah yang digunakan tersebut jelas sekali bahwa sudut pandang yang digunakan oleh kedua kelompok tersebut adalah sudut pandang semantis dalam peran KR yang berfungsi mewatasi N/FN dalam klausa induk (KI), meskipun keduanya mengungkapkan dengan istilah yang berbeda..

Mengenai pengertian KR itu sendiri juga diungkapkan berdasarkan sudut pandang yang berbeda pula. Menurut Mees (1954) anak kalimat relatif merupakan keterangan atributif pada sebuah substantif yang berfungsi sebagai aposisi. Menurut Berg-Klingenman (1997) KR merupakan anak kalimat relatif yang dimulai dengan salah satu kata ganti relatif dan berfungsi sebagai keterangan bagi salah satu kata benda pada kalimat induk sebagai antesedennya. Begitu juga Sudarsa

(1993), KR merupakan konstituen frasa berupa klausa yang ditandai oleh perangkai *yang* dan berfungsi mewatasi spesifikasi makna N inti. Di pihak lain, Samsuri (1954), Lapoliwa (1990), Muslich (1990), Djajasudarma (1997), dan Khak (1993) menyatakan bahwa KR adalah klausa terikat yang berfungsi mewatasi atau menegaskan atau menambah informasi pada makna N/FN yang diikutinya dengan menggunakan *yang* sebagai relatornya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa semua pengkaji tersebut menjelaskan KR berdasarkan pijakan semantis, akan tetapi berbeda dalam pembagiannya. Mees mambatasi KR hanya sebagai penambah keterangan/ penjelasan tentang N induk, Berg-Klingenman dan Sudarsa sebagai pewatas N induk; sedangkan Samsuri, Lapoliwa, Khak, Djajasudarma, dan Alwi membatasi KR selain sebagai pewatas juga sebagai penjelas/penambah keterangan tentang N/FN Ant. Dalam penelitian ini, digunakan definisi yang teakhir, yang memberikan batasan bahwa KR adalah klausa sematan --yang dimarkahi oleh sebuah Rlt-- yang bergantung pada KI dan berfungsi sebagai pewatas dan penjelas/penerang mengenai antesedennya. Adapun istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah “klausa relatif”yang disingkat dengan KR.

Bahasan kedua mengenai Rlt. pengkaji terdahulu membahasnya dari segi bentuk dan fungsinya. Samsuri (1982) menyebutnya ‘partikel penyemat’, yaitu Rlt *yang* dan tanda koma dan berfungsi menggantikan FN KI. Rlt *yang* khususnya digunakannya sebagai Rlt dalam KRR sedangkan tanda koma (tanpa penyemat *yang*) digunakannya dalam KRNR. Alwi, dkk. (2003) menyebut Rlt ‘subordinator’, yaitu *yang* dan berfungsi memarkahi KRR dan KRNR; untuk KRNR ditambahkan koma yang ditempatkan di antara KI dan KR. Kemudian, Khak (1993) menemukan juga tanda pisah dan tanda kurung di samping Rlt *yang*. Rlt *yang* digunakan dalam KRR, sedangkan *yang* ditambah dengan tanda baca digunakan

dalam KRNR. Lapoliwa (1990) menyebut *yang* Pron Rel untuk menyatakan 'orang' dan digunakan dalam KRR dan *yang* ditambah tanda koma dalam KRNR. Sebaliknya, ia menyebut *waktu,* dan *tempat* sebagai 'kata' saja yang digunakan untuk menyatakan N waktu, N tempat; sedangkan *yang* ditambah tanda koma menyatakan orang dan benda. Sementara itu, Sudarsa (1993) menyebutnya 'perangkai, yaitu *yang, untuk, tempat* dan *sifar (Ø* yang hanya digunakan dalam KRR saja.

Yang paling menarik adalah Mees (1954), dia menemukan Rlt sesuai dengan watak BI dan menolak kata ganti tanya, kata depan, dan aneksi posesif. Rlt itu disebutnya "kata sandang", antara lain *yang* untuk N orang dan benda, *teman* dan *kawan* untuk N orang, *tempat* untuk N tempat, *waktu, ketika,* dan *tatkala* untuk N waktu. Sementara itu, Djajasudarma (1997) menyebut Rlt sebagai 'Pron Rel', yaitu *yang*, sifar(Ø), dan tanda koma dapat digunakan untuk N Psn, binantang, benda, dan NPsn. Pron Rel *yang* dipakai untuk KRR, sedangkan apabila *yang* disertai tanda koma dipakai untuk KRNR.

Yang menonjol dari temuan Djajasudarma adalah perelatifan yang menyatakan milik (Pss) menggunkan Pron Rel Ø atau kata *dari* (yang diturunkan dari lisan *daripada*) yang pemakaiannya dapat saling menyulih (*Anak Ø gadis teman saya bekerja di Jakarta* atau *Anak gadis <u>dari</u> teman saya bekerja di Jakarta*). Yang membedakan kedua konstruksi tersebut adalah intonasi. Pada konstruksi pertama diperlukan intonasi karena klausanya ekuatif yang jika tidak diberi intonasi akan menurunkan tataran dari klausa menjadi frasa; sedangkan pada konstruksi kedua tidak diperlukan intonasi. Kemudian, Berg-Klingenman (1987) hanya menenmukan Rlt *yang* dan *–nya*. Dia menyebut *yang* sebagai "kata ganti relatif" dan mengaitkannya dengan *who* dalam bahasa inggris sebagai kata ganti untuk N S (*Dialah orang <u>yang</u> datang ke rumah saya kemarin*) dan N Pem(ilik) (*Rumah <u>yang</u> beratap merah itu*

akan dibongkar). Selain itu, Pron *yang* ditambah dengan *–nya* di belakang N sesudah *yang* digunakan juga untuk N Pem (*Dialah orang yang kudanya saya beli*). Dalam hal ini, Pron *–nya* berfungsi sebagai pemarkah N Pem, sedangkan Pron *yang* bukan sebagai "Pron Rel" melainkan berfungsi sebagai "pemarkah KR".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalan kajian terdahulu ditemukan 9 jenis Rlt KR dalam BI dalam bentuk leksikal, yaitu *yang, waktu, tempat, untuk, teman, kawan, orang, ketika, tatkala* dan 3 jenis Rlt dalam bentuk pungtuasi, yaitu tanda koma, pisah, dan kurung atau intonasi dalam lisan. Rlt tersebut dapat dibedakan sebagai berikut: (1) dari segi bentuk, KRR dengan Ant tidak dipisahkan dengan tanda baca, sedangkan KRNR dengan Ant dipisahkan dengan tanda baca; dan (2) dari segi intonasi pada KRR tidak dibedakan atau mendatar saja; sedangkan pada KRNR dibedakan, yakni menurun pada konstruksi KR. Namun, bagaimana perilaku tiap-tiap Rlt tersebut dalam KR (apakah dapat/tidak dapat saling menyulih) dan fungsinya dalam KR (apakah sebagai pengganti Ant atau sebagai Pmk KR saja) belum dibahas dalam kajian terdahulu tersebut. Kekosongan dan kerumpangan tersebut akan dikaji dalam penelitian ini.

Bahasan ketiga adalah mengenai fungsi sintaksis dan sistem perelatifan. Para pengkaji terdahulu berbeda pendapat tentang hal ini. Menurut Mees (1954), Samsuri (1982), Lapoliwa (1990), dan Alwi (2003) perelatifan hanya dapat menduduki fungsi S dalam BI; sedangkan menurut Berg-Klingenman (1987), Muslich (1990), Parera (1991), Khak (1993), Sudarsa (1993), dan Djajasudarma (1987) adalah S dan O, tetapi oleh Berg-Klingenman dan Djajasudarma ditambahkan bahwa terdapat juga S dalam hubungan kemilikan (Pss). Karena pada bahasan tersebut tidak mengkaji

seperti pada subjudul ini, tidak didapatkan penjelasan mengapa hanya dapat diduduki oleh fungsi S dan O.

Sementara itu, sistem perelatifan dalam kajian terdahulu ini hanya dibahas oleh dua orang pakar, yaitu Ber-Klingenman (1987) dan Djajasudarma (1997). Berg membahasnya berdasarkan teori "Hirarki Keterjangkauan" (*Accesibility Hierarchy*) Keenan dan Comrie (1977), yaitu dalam BI posisi SU (bjek) dan PEM(ilik) bisa direlatifkan, sedangkan posisi OL, OTL, dan FKD (K) bisa direlatifkan jika terlebih dahulu diubah menjadi SU, misalnya melalui pemasifan (*Anak yang sudah sering kali dipukul (oleh) Ali itu tetangga saya* (OL)*; Dialah orang yang saya berikan buku* (OTL)*; Dialah orang yang saya memberi buku kepadanya* (FKD)). Dajajasudarma (1997) membahas sistem perelatifan berdasarkan peran hulu, yaitu ada yang bersifat (1) Pron Rel, (Anak gadis *yang tinggi* itu teman saya) dan (2) sifar (Ø), seperti (Anak gadis Ø *teman saya* bekerja di Jakarta), di mana tanda sifar Ø berfungsi sebagai Rlt KR, dan ada pula yang bersifat (3) retensi dalam hubungan kemilikan (posesif) seperti (Anak gadis *dari teman saya* bekerja di Jakarta) yang dikembangkan dengan kata *dari* (lisan *daripada*), karena konjungsi *yang* tidak berterima dalam hubungan posesif dalam BI (*Anak gadis *yang teman saya* bekerja di Jakarta). Dalam konstruksi posesif tersebut unsur intonasi sebagai unsur Pron Rel mutlak perlu Dengan demikian, KR dalam BI dalam hubungan posesif genitif cenderung memiliki Rlt Ø yang dapat disulih dengan kata *dari* bukan *yang* seperti pada sifat yang dimiliki KR lainnya. Selain itu, dalam hubungan tersebut KR BI cenderung merelatifkan pemilik sebagai bagian dari FN sebagai S(ubjek). Selanjutnya, dalam penelitian ini sistem perelatifan tersebut diacu dalam membahas sistem perelatifan dengan memperhatikan fenomena lain yang terdapat dalam data.

Bahasan keempat adalah mengenai posisi dan pola dasar KR. Posisi KR dalam BI, menurut para pengkaji terdahulu umumnya terletak di belakang kata yang diterangkan (posposisi). Akan tetapi, menurut Djajasudarma (1997) selain dapat mendahului antesedennya (prenomial) dapat pula mengikuti antesedennya (posnomial), yang dibuktikan dengan transformasi dari pasif ke aktif (*Ia yang dilihat teman saya berlari* dan *Teman saya yang melihat ia berlari*) Pada contoh pertama *yang dilihat teman saya* merupakan KR dan *ia berlari* merupakan KI; sedangkan pada contoh kedua *teman saya yang melihat* merupakan KR dan *ia berlari* merupakan KI. Dengan demikian, pada contoh pertama posisi KR posnominal, yakni KR mengikuti Ant; sedangkan pada contoh kedua posisi KR prenominal, yaitu KR mendahului Ant. Lebih lanjut Djajasudarma menjelaskan bahwa meskipun kelaziman menunjukkan bahwa posisi posnominal dalam BI, namun posisi prenominal dimungkinkan karena BI tidak memiliki sifat hulu yang terdapat dalam KR itu sendiri.

Sementara itu, mengenai pola dasar KR hanya Sudarsa (1993:37-38) yang membahasnya, yaitu terdapat 10 pola , yang dibaginya atas dua kelompok yaitu KR tansubjek, yaitu P (*Anak yang berjalan*), P-O (*Orang yang membuat rumah*) , P-Pel (*Orang yang menjadi guru*), P-O-Pel (*Murid yang membuat gurunya marah*), dan P-K (*Orang yang tinggal di desa*) ; serta KR bersubjek, yaitu S-P (*Makhluk yang hidupnya di air*), S-P-O (*Perempuan yang suaranya memikat orang*), S-P-Pel (*Anak yang ayahnya menjadi polisi*), dan S-P-O-Pel. (*Desa yang penduduknya menjadikan ladangnya gersang*). Berdasakan contoh tersebut dapat diketahui bahwa pola dasar KR tansubjek terdiri atas 5 pola dasar, sedangkan KR bersubjek terdiri atas 4 pola dasar KR. Keempat pola dasar KR bersubjek tersebut terdiri atas S Pss,. Dalam penelitian ini akan dikaji juga pola dasar KR berdasatkan bentuk lain selain daripada S Pss.

Bahasan kelima mengenai makna KR. Dalam kajian terdahulu pembahasan dapat dikelompokkan atas tipe makna fungsional, tipe pengacuan KR, dan tipe keterlekatan Rlt dalam menghubungkan KI dan KR. Berdasarkan tipe makna fungsional KR terhadap Ant, Mees (1954) membagi KR hanya dalam tipe KRNR, sedangkan Berg Klingenman (1987) dan Sudarsa (1993) membagi KR hanya dalam tipe KRR saja; sementara itu Samsuri (1982), Muslich (1990), Khak (1993); Alwi (2003:412); Djajasudarma (1999) membagi tipe fungsional KR atas KRR dan KRNR. Mengenai fungsi tipe KR tersebut terhadap Ant, semua pembahas nemberikan batasan yang sama. KRR mewatasi makna N Ant karena itu KRR merupakan bagian integral dari N Ant sehingga apabila ditanggalkan/ ditiadakan akan menghasilkan kalimat yang tidak sesuai dengan maksud kalimat semula atau kalimat asal. Sebaliknya, KRNR berfungsi memberikan sekadar penjelasan atau tambahan informasi pada N Ant karena itu dalam tulisan diapit oleh tanda koma, tanda pisah, atau tanda kurung sehingga apabila ditiadakan tidak mempengaruhi makna kalimat semula.

Keterlekatan Rlt dalam konstruksi KR hanya dibahas oleh Sudarsa (1993:23), yang menurutnya terdiri atas dua bentuk hubungan, yaitu (1) keterlekatan wajib dan (2) keterlekatan tidak wajib. Pada Rlt wajib kehadiran yang mutlak perlu (Paham *yang mereka anut* tidak menyimpang dari dari UUD 1945 dan Pancasila.) karena tanpa yang menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal (*Paham *mereka anut* tidak menyimpang dari dari UUD 1945 dan Pancasila). Sebaliknya, pada Rlt yang tidak wajib (Unjuk rasa itu dilakukan oleh penduduk *yang berhaluan demokratis)*, penghilangan Rlt tidak mempengaruhi kalimat (Unjuk rasa itu dilakukan oleh penduduk *berhaluan demokratis).*

Berdasarkan tipe pengacuan KR tentang makna Ant hanya dibahas oleh Sudarsa (1993). Menurutnya ada dua tipe

pengacuan, yaitu tipe seluruhan dan sebagian. Pada tipe seluruhan KR (yang bercetak miring) mengacu makna Ant secara keseluruhan/penuh (bergaris bawah), misalnya pada kalimat (Sarjana lulusan perguruan tinggi swasta *yang akan diterjunkan ke desa* segera diatur penempatannya). Sebaliknya, pada tipe pengacuan sebagian KR (yang bercetak miring) mengacu makna Ant secara sebagian (bergaris bawah dan tebal) misalnya

(Mereka diundang menghadiri *pertemuan anggota* ***yayasan*** *diberi nama Ikatan Warakawuri Indonesia (IWI),* karena jika keseluruhan Ant diacu akan menghasilkan KR yang tidak gramatikal, seperti *pertemuan anggota yayasan *yang diberi nama Ikatan Warakawuri Indonesia (IWI)).* Selanjutnya temuan tersebut akan dipedomani dalam penelitian ini dalam mengidentifikasi perujukan KR dengan cara pengembangannya. Pengembangan ini dilakukan karena berdasarkan data penelitian ini ternyata pengacuan sebagian dan keseluruhan tersebut menunjukkan perilaku berbeda pula sehingga memungkinkan untuk dipilah lagi secara terinci, seperti dalam bagian "Posisi Penelitian Ini" (hal 76).

2.2 Kalimat

2.2.1 Kalimat Tunggal dan Kompleks

Jenis kalimat dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Berdasarkan jumlah klausanya, ada yang membagi kalimat atas 3 jenis yaitu (1) kalimat tunggal, (2) kalimat bersusun, dan (3) kalimat majemuk (Kridalaksana (1985:163) dan Djajasudarma (1999:25). Di pihak lain ada juga yang membaginya atas dua jenis dengan penggunaan istilah yang berbeda-beda. Lapoliwa (1990:38) menyebut jenis (1) kalimat dasar dan (2) kalimat luasan yang dibagi menjadi (a) kalimat luasan kompleks dan (b) kalimat luasan majemuk, sedangkan Ramlan (2001:43) menyebut jenis (1) kalimat sederhana dan

(2) kalimat luas yang dibagi (a) kalimat luas setara dan (b) kalimat luas tidak setara; kemudian Alwi,dkk. (203:336) menyebut jenis (1) kalimat tunggal dan (2) kalimat majemuk yang dibagi atas (a) kalimat majemuk setara dan (b) kalimat majemuk bertingkat. Berdasarkan pengelompokkan tersebut, secara umum istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) kalimat tunggal untuk konsep kalimat sederhana atau kalimat dasar, dan (2) kalimat luas untuk (a) kalimat kompleks untuk konsep kalimat bersusun, kalimat bertingkat, atau kalimat tak setara, dan (b) kalimat majemuk untuk konsep kalimat majemuk setara atau kalimat luas setara.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Kalimat tunggal dari segi jumlah klausa pengisinya dapat disamakan dengan kalimat sederhana (Ramlan,2001:43), atau kalimat dasar (Samsuri, 1982:83; Lapoliwa,1990:39). Pada dasarnya kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas. Menurut Djajasudarma (1999:25) dipertimbangkan dari segi fungsinya kalimat tunggal dapat mempunyai susunan (1) S-P-O-Pel (O dan Pel bersifat opsional) yang merupakan susunan yang lazim dalam bahasa Indonesia (*Dia datang dari Jakarta*); dan (2) susunan terbalik, yaitu P-S yang disebut sebagai kalimat inversi, di mana P mendahului S (*Ada tamu*).

Kalimat luasan adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat luasan terdiri atas kalimat kompleks dan kalimat majemuk. Dalam penelitian ini dipedomani konsep bahwa kalimat kompleks atau bersusun yaitu kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas dan satu klausa terikat. (Kridalaksana,1985:164; Lapoliwa,1990:43; Badudu,1990:15); Djajasudarma, 1999:27; Ramlan,201:46-47); Alwi, 2003:311). Misalnya, *Ia mengakui <u>bahwa</u> ia jatuh cinta kepadaku* terdiri atas 1 klausa bebas (*ia mengakui*) dan 1 klausa terikat (*bahwa ia jatuh cinta)*; sedangkan *Dalam kalimat <u>yang</u> singkat itu, yang hanya terdiri dari tiga kata, terkandung segala perasaan*

yang tak dapat digambarkan dengan kata-kata dalam bahasa apapun terdiri atas 1 klausa bebas (*dalam kalimat itu terkandung segala perasaan)* dan 3 klausa terikat: (*yang singkat, yang hanya terdiri dari tiga kata*, dan *yang tak dapat digambarkan dengan kata-kata dalam bahasa apapun*). Dengan demikian, dalam kalimat kompleks hanya ada satu klausa utama atau klausa inti dan satu atau lebih klausa subordinatif atau klausa bawahan. Selanjutnya, batasan ini dijadikan parameter dalam mengidentifikasikan kalimat yang mengandung KR. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas. (Kridalaksana, 1985:164; Lapoliwa, 1990:43; Dajasudarma, 1999:27; Ramlan, 201:46-47); Alwi, 2003:311), seperti kalimat *Saya ingin mengantar Yanti pulang, tetapi dia keberatan.* terdiri atas 2 klausa bebas (*saya ingin mengantarkan Yanti pulang* dan *ia (Yanti) keberatan)*. Demikian juga pada kalimat *Orang itu sangat ramah, adiknya sangat pendiam* terdiri juga atas 2 klausa bebas (*orang itu sangat ramah* dan *adiknya sangat pendiam*). Berdasarkan contoh tersebut dapat dipahami bahwa dalam kalimat majemuk terdapat dua klausa utama atau lebih dengan tanpa klausa subordinatif. Dengan demikian, yang termasuk ke dalam konsep kalimat majemuk ini adalah kalimat majemuk setara. Selanjutnya konsep tersebut sebagai patokan mengidentifikasikan kalimat yang mengandung KR.

2.2.2 Fungsi dan Kategori Sintaksis Unsur-Unsur Kalimat

Pembahasan mengenai fungsi sintaksis tak dapat dilepaskan dengan kategori pengisi fungsi tersebut. Hal ini disebabkan oleh alasan bahwa pembicaraan mengenai fungsi sintaksis menyangkut dua ciri yaitu kekosongan dan relasional (Verhaar, 1995:78). Dengan demikian, fungsi tidak mempunyai

bentuk tertentu, tetapi harus diisi dengan bentuk tertentu yang disebut kategori.

Penentuan fungsi sintaksis unsur kalimat dalam BI menunjukkan pendapat yang beragam. Ada yang menyatakan bahwa hanya terdapat fungsi sintaksis S, P, O, K (Verhaar, 1995:72), ada pula yang membagi fungsi sintaksisi menjadi S, P, O, Pel, K (Sudaryanto, 1994:12; Sugono, 1997:36; Ramlan, 2001:79; Alwi, dkk., 2003:326) Berdasarkan kajian tersebut, yang dijadikan landasan pijak dalam menentukan fungsi sintaksis Ant (dalam KI) dan fungsi sintaksis KR (dalam KR sebagai klausa sematan) adalah pendapat yang kedua, yakni dalam BI terdapat lima fungsi sintaksis, yaitu S, P, O, Pel, dan K.

Penentuan kategori sintaksis pengisi masing-masing fungsi sintaksis tersebut juga beragam. Ada yang mengungkapkan bahwa kategori pengisi sintaksis tersebut adalah N, Num, Pron, Aj, V, Konj, Adv, dan Prep (Verhaar, 1995:72); ada pula pula yang menyatakan N, V, Bil (Num), FD (Fprep) (Ramlan, 2001:93); dan ada pula yang menyatakan N/FN, V/FV, Aj/FAj, Num/FNum, Pron/FPron, FPrep, dan FAdv (Alwi, 2003:326-331). Pengkajian ini bertujuan untuk menetapkan landasan pijak dalam menentukan parameter yang digunakan dalam menganalisis fungsi sintaksis KR. Parameter dan kategori pengisi masing-masing fungsi sintaksis tersebut adalah sebagai berikut.

Subjek (S) merupakan unsur wajib yang terdapat dalam kalimat selain P. Menurut Sugono (1997:37-46) S dapat dikenali melalui ciri-ciri:(1) jawaban atas pertanyaan *apa* atau *siapa*, (2) disertai oleh kata *itu*, (3) didahului oleh kata *bahwa*, (4) mempunyai keterangan pewatas dengan *yang*. (5) tidak didahului oleh Prep, (6) Kategori pengisi S menurut Ramlan, (2001: 93) hanyalah kategori N, sedangkan menurut Sugono (1997:46) dapat oleh kategori N/FN, V, dan Aj; sementara itu

menurut Alwi (2003:327) dapat diisi oleh kategori N/FN dan V/FV.

Predikat (P) merupakan konstituen pokok atau utama dalam kalimat selain S. Untuk menentukan P suatu kalimat menurut Sugono (1997:48-60) dapat dilihat dari ciri-cirinya: (1) jawaban atas pertanyaan *mengapa* dan *bagaimana*; (2) menggunakan kata *adalah* atau *ialah* (untuk kalimat nominal); (3) menggunakan kata ingkar *tidak*, *bukan*, dll.; dan (4) disertai kata aspek dan modalitas. Kategori pengisi P menurut Sugono, (1997:55-56) dapat berupa V/FV, N/FN, Aj/FAj, Num/FNum, dan Fprep; sedangkan menurut Ramlan (2001:93) dapat berupa N, V, Bil (Num), FD (FPrep); sementara itu menurut Alwi, dkk. (2003:326-327) dapat berupa V/FV, FN, FAj, FNum, dan FPrep.

Objek (O) adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh P berupa V transitif pada kalimat aktif. Karena itu, unsur O bersifat wajib kehadirannya dalam kalimat tersebut Dengan kata lain, O merupakan unsur kalimat yang dapat diperlawankan dengan S. Menurut Sugono (1997:63-65) O dapat dikenali melalui ciri-ciri berikut: (1) langsung di belakang P, (2) dapat menjadi S dalam kalimat pasif, dan (3) tidak dapat didahului oleh Prep. Lebih lanjut Sugono menjelaskan bahwa O hanya dapat diisi oleh kategori N. Pendapat Sugono seiring dengan pendapat Ramlan (2001:93), sedangkn menurut Alwi, dkk. (203:328) O dapat diisi oleh N/FN dan Pron.

Pelengkap (Pel) merupakan fungsi sintaksis yang sering dikacaukan dengan O karena keduanya memiliki kesamaan, yaitu (1) bersifat wajib kehadirannya dalam kalimat, (2) menempati posisi di belakang predikat, dan (3) tidak dapat didahului oleh Prep; sedangkan perbedaannya terletap pada oposisi kalimat pasif, yaitu Pel tiak menjadi S dalam kalimat pasif, sebaliknya O dapat menjadi S dalam kalimat pasif (Sugono, 1997;69). Kategori pengisi unsur Pel menurut

Sugono (1997: 71) hanya dapat dengan N; sedangkan menurut Ramlan (2001:93) dapat dengan N/V/ dan Bil (Num); sementara itu menurut Alwi, dkk. (2003: 329) dapat dengan FN, FV, FAj, dan FPrep.

Keterangan (K) merupakan fungsi sintaksis yang bersifat tambahan dan paling tinggi mobiltas posisinya. Fungsi K dapat dikenali melalui dua ciri-ciri bentuk: (1) tidak merupakan unsur utama dalam kalimat dan (2) tidak terikat dengan Prep. Kategori pengisi fungsi K menurut Ramlan (2001:93) dapat berupa N dan FPrep; menurut Sugono (1997:74), Alwi, dkk. (2003:330) dapat pula berupa N, FPrep, dan FAdv. Selanjutnya, teori-teori tersebut menjadi landasan menganalisis fungsi dan kategori sintaksis Ant dan hasil perelatifan.

2.2.3 Keserasian Bentuk dan Makna Unsur-Unsur Kalimat

Keserasian bentuk dalam bagian ini menyangkut pada keserasian unsur-unsur yang membangun kalimat, khsusunya antara N dan Pron dan antara N dan V (Alwi, dkk, 2003:317). Lebih jauh Alwi menyatakan bahwa penggunaan Pron sebagai pengganti N/FN animat (An) tunduk pada kendala jumlah, misalnya kalimat (*Pelamar banyak, tetapi mereka tidak memenuhi syarat*) tidak bisa diungkapkan dengan kalimat (**Pelamar banyak, tetapi dia tidak memenuhi syarat*), karena Pron *dia* tidak bisa digunakan sebagai penggantinya. Sebalikaya, Pron *mereka* pada kalimat *Pelamar ada, tetapi mereka tidak memenuhi syarat* dapat ditukar menjadi *dia* pada kalimat *Pelamar ada, tetapi dia tidak memenuhi syarat*, karena Ant *(ada) pelamar* tidak jelas rujukannya (tunggal atau jamak).

Keserasian bentuk juga berlaku pada konstruksi Pem(ilik), terutama pada Ant yang berupa N jamak dengan N

Pem(milik) bersama atau perorangan. Menurut Alwi, dkk. (2003:318) apabila Pem tersebut bersifat perseorangan, maka Pron yang digunakan adalah Pron Psn ketiga jamak yang harus diikuti partikel *masing-masing*, seperti (*Murid-murid itu menyelesaikan tugas mereka pada waktunya*). Pada kalimat tersebut N *tugas* mengandung makna tunggal sehingga N *murid-murid* merupakan makna milik bersama. Sebaliknya, pada kalimat (*Murid-murid itu menyelesaikan tugas mereka masing-masing pada waktunya*) untuk menyatakan bahwa *tugas* itu bersifat perseorangan perlu ditambahkan bentuk *masing-masing* pada Pron Pem.

Lebih jauh Alwi, dkk. menegaskan bahwa dalam BI terdapat sejumlah V yang menuntut N jamak sebagai S, yaitu V berafiks *ber-an,* seperti pada *Kedua anak itu bertengkar*. Selain itu, V dengan S jamak dapat pula digunakan untuk menyatakan makna jamak takdefinit (indefinit), seperti *Mahasiswa mengerumuni dia*; dan *Kicau burung bersahutan sepanjang pagi*. Begitu juga kalimat dengan P berupa Aj yang diulang, seperti *Murid di sini pintar-pintar*..

Berdasarkan contoh-contoh tersebut dapat dipahami bahwa unsur bentuk dan makna merupakan dua hal saling berkait. Karena itu, memahami sebuah kalimat tak lepas dari pengetahuan tentang dunia di sekitarnya sehingga tidak memunculkan keanehan-keanehan bentuk (tampilannya). Menurut Alwi, dkk (200:317) munculnya keanehan makna, di antaranya diakibatkan oleh dua faktor, yaitu (1) akibat ketaklaziman pemakaian dalam dunia sekitar dan (2) akibat faktor budaya sehingga sebuah kata atau suatu bentuk bahasa lainnya akan terasa aneh bagi suatu bangsa, tetapi belum tentu demikian bagi bangsa lain. Misalnya, V *menceraikan* dan *dikawini* akan terasa aneh bagi bangsa Indonesia apabila kalimatnya menggunakan S berjenis kelamin *wanita,* karena perbuatan pada V tersebut lazim dilakukan oleh seseorang yang berjenis kelamin *pria***.** Perbedaan-perbedaan tersebut

sesungguhnya disebabkan oleh kenyataan bahwa sistem bahasa tidak sama dengan sistem susunan kenyataan menurut pengalaman dan pengertian kita. Di sini akan terlihat dengan jelas apa yang diungkapkan bahwa keluwesan sistem bahasa justru memungkinkan pembahasan apa saja termasuk keadaan dan peristiwa serba aneh..

Konsep-konsep tersebut selanjutnya akan dijadikan acuan dalam menganalisis bentuk dan makna dalam penelitian ini.

2.2.4 Pola-Pola Kalimat Dasar

Kajian mengenai pola kalimat dasar dalam kepentingan penelitian ini dilihat dari dua hal, yaitu dari kategori sintaksis dan dari fungsi sintaksis pengisi unsur-unsurnya. Pembagian pola dasar yang menyangkut kategori antara lain ditemukan dalam tulisan Samsuri dan Lapoliwa. Secara umum, pola kalimat dasar BI adalah S-P. Samsuri (1982:83;1985:147) membagi pola S-P menjadi lima, yaitu (1) FN^1 + FN^2 (*Anak itu murid SMP*) , (2) FN + FV (*Dokter itu sedang memeriksa pasiennya*), (3) FN + FAj (*Pak Amat rajin sekali*), (4) FN + FNum (*Saudaranya hanya dua orang*), dan (5) FN + FPrep (*Orang tuanya di jakarta*); sedangkan Lapoliwa (1990:43) membagi pola dasar S-P menjadi empat, yaitu (1) FN + FN (*Amir mahasiswa UI*), (2) FN + FV (*Dia menulis surat*), (3) FN +FNum (*Anaknya dua orang*), dan (4) FV + FN (*Ada surat*).

Sehubungan dengan temuan tersebut, perlu pula dipertimbangkan bentuk-bentuk yang sering ditemukan dalam pemakaian bahasa sekarang ini, di antaranya (*Merokok merusak kesehatan*; *Berolahraga menyehatkan badan; Berenang sangat menyegarkan; Bertamasya amat menyenangkan*; *Menghisap ganja terlarang*; dll). Bentuk-

bentuk tersebut dapat dipolakan sebagai FV + FV. Apabila bentuk-bentuk tersebut dapat diterima, maka pola kalimat dasar dalam BI adalah sebagai berikut: (1) FN + FN, (2) FN + FV, (3) FN + FAj, (4) FN + FNum, dan (5) FN + FP, (6) FV + FN, dan (7) FV + FV.

Pembagian pola kalimat yang menyangkut fungsi sintaksis, Sugono (1997:97-103) membahasnya tidak hanya bertolak pada pola dasar S-P tetapi juga pada pola S-P-O-Pel-K. Berdasarkan dua pola tersebut dia membagi pola-pola kalimat dasar BI menjadi sembilan pola, yaitu: (1) S-P (verba), (2) S-P (nomina), (3) S-P (ajektiva), (4) S-P-O, (5) S-P-Pel, (6) S-P-K, (7) S-P-O-Pel, (8) S-P-O-K, dan S-P-O-Pel-K. Sementara itu, Alwi, dkk (2003:322). membagi pola-pola kalimat dasar berdasarkan unsur-unsur yang wajib hadir dalam kalimat. Pembagiannya itu terdiri atas 6 pola, yaitu (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, (4) S-P-Ket, (5) S-P-O-Pel, dan (6) S-P-O-Ket.

Berdasarkan pembagian yang dikemukakan oleh kedua pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum menggunakan prinsip yang sama, hanya saja Sugono lebih merinci pola S-P menjadi tiga berdasarkan kategori sintaksis pengisi P. Selanjutnya teori ini dijadikan parameter menganalsis pola dasar KR dalam penelitian ini.

2.3 Klausa

Membicarakan klausa dan kalimat dalam banyak hal tidak terlalu berbeda, karena baik klausa maupun kalimat merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikasi. Namun begitu, untuk kepentingan penelitian ini keduanya dibicarakan dalam bahasan yang berbeda

Karena unsur terpenting dalam klausa adalah P, umumnya para pakar memberikan tekanan batasan pada harus hadirnya predikat dalam klausa. Cook (1969:65) memberi

batasan bahwa klausa adalah unit gramatikal yang hanya terdiri atas satu P. Asmah (1980:314) menyatakan bahwa klausa merupakan unsur ayat (kalimat) yang terdiri atas frasa. Selanjutnya, Ramlam (2001: 79) menjabarkan klausa dalam rumusan (S) P (O) (Pel) (K), yaitu predikat merupakan syarat utama, sedangkan fungsi-fungsi yang lain dapat dielipskan.

Cook (1969:68) mengemukakan tiga ciri klausa, yaitu (1) klausa dapat mengisi slot dalam tataran kalimat sehingga klausa dapat menduduki fungsi S, P, O, Pel, dan K; (2) klausa minimal terdiri atas satu P, dan (3) klausa dapat mempunyai gatra seperti P dalam klausa ekuasional.

Berdasarkan batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah klausa sekurang-kurangnya terdiri atas S dan P dan mempunyai potensi menjadi kalimat. Dibandingkan dengan tataran kalimat, klausa merupakan tataran di bawah kalimat. Persamaan klausa dengan kalimat terletak pada sama-sama dapat menduduki unsur-unsur dalam kalimat, sedangkan perbedaan klausa dengan kalimat terletak pada intonasi yang digunakan; kalimat mempunyai intonasi final, sedangkan klausa mempunyai intonasi yang belum final.

2.3.1 Klausa Bebas dan Terikat

Pada umumnya para pakar mengklasifikasikan klausa atas dua bentuk, yaitu (1) klausa bebas dan (2) klausa terikat. Klausa bebas disebut juga klausa utama, klausa induk, atau klausa lengkap; sedangkan klausa terikat disebut juga klausa subordinatif, klausa bawahan, atau klausa tak lengkap.

Menurut Cook (1969:70) klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal. Menurut Kentjono (1982: 65) klausa bebas adalah klausa yang dapat bersendiri sebagai sebuah kalimat mayor. Menurut Kridalaksana (1985:156) klausa bebas adalah klausa yang memiliki potensi menjadi kalimat. Sementara itu, menurut

Ramlan (2001:124) dalam klausa bebas paling tidak terdiri atas unsur S dan P, yang dapat disertai atau tidak oleh unsur O, Pel, dan K Batasan ini menjadi patokan dalam mengidentifikasi jumlah KR dalam menganalisis sistem perujukan maknanya tentang Ant.

Berdasarkan struktur interennya, Kentjono (1982:65) membagi klausa bebas menjadi tiga jenis: (1) klausa transitif, (2) klausa intransitif, dan (3) klausa ekuatif. Kridalaksana (1985: 156-158) berdasarkan kategori kata/frasa yang menduduki predikatnya, klausa bebas dipilah menjadi dua, yaitu (1) klausa verbal yang dipilah lagi menjadi (a) klausa verbal transitif aktif, (b) klausa verbal transitif pasif, (c) klausa verbal transitif medial, (d) klausa verbal transitif resiprokal, dan (e) klausa verba antipasif, (f) klausa verba antiaktif, (g) klausa verbal intransitif; dan (2) klausa nonverbal. Sementara itu, Arifin (1990) dalam penelitiannya terhadap tipe klausa bahasa Jawa ditemukan enam tipe klausa bebas: (1) klausa bebas dengan P V/FV, yang dapat pula dipilah lagi dengan F/FV (a) transitif (aktif dan pasif), (b) intansitif, (c) statif, (d) resiprokal, dan (e) repleksif; (2) klausa bebas dengan P N/FN; (3) klausa bebas dengan P Aj/FAj; (4) klausa bebas dengan P Num/FNum; dan (5) klausa bebas dengan P FPrep. Untuk kajian teori penelitian ini, pendapat terakhir cenderung dijadikan pijakan, terutama dalam penentuan kategori Ant yang dapat memunculkan KR.

Tipe klausa bebas pertama adalah dengan P V/FV yang terdiri atas (1) tansitif, (2) intransitif, (3) statif, dan (4) resiprokal. Menurut Kridalaksana (1985:157)) klausa bebas dengan P V/FV transitif menuntut kehadiran O. Klausa dengan P V/FV transitif. Klausa tipe ini dapat dipilah atas dua, yaitu (1) klausa aktif dan dan (2) klausa pasif. Klausa aktif adalah klausa yang menuntut S melaksanakan pekerjaan yang disebutkan predikat verbalnya, misalnya *Amelia membaca buku bahasa Indonesia* dan *Adri membelikan Amelia komik*

Doraemon. Pada klausa pertama V aktif *membaca* menghendaki satu O *buku bahasa Indonesia ;* S *Amelia* melaksanakan perbuatan, sedangkan pada klausa V aktif *membelikan* menuntut dua O, yaitu *Amelia* dan *komik Doraemon*. Klausa pasif ialah klausa yang menuntut S merupakan sasaran dari perbuatan, misalnya *adik dimandikan bibi* dan *buku Amelia terinjak oleh Adri.* Pada klausa pertama V pasif *dimandikan* menuntut O *adik* menjadi sasaran, begitu juga pada klausa kedua yang menjadi sasaran dari perbuatan V *terinjak* adalah *buku Amelia*. Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam klausa bebas dengan P verbal transitif ini dapat terjadi dengan V aktif yang menghendaki satu dan objek dan dapat pula terjadi dengan V pasif.

Klausa bebas dengan P V/FV intransitif merupakan klausa yang predikat verbalnya tidak mempunai sasaran dan tidak memiliki objek Kridalaksana (1985:157). Senada dengan itu, Kentjono (1982:65) juga mengungkapkan bahwa klausa bebas dengan P V/FV intransitif merupakan klausa yang predikat verbalnya tidak dapat berobjek, seperti. *adik sedang tidur* dan *gaji kita tidak naik.* Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa klausa bebas dengan P verbal intransitif ini, tidak menuntut hadirnya O. Hal ini terlihat pada klausa pertama yang terdiri atas unsur S *adik* dan unsur P *sedang belajar*. Begitu juga pada klausa kedua dengan S *gaji kita* dan P *tidak naik*.

Klausa bebas dengan predikat verba statif menuntut verba atau ajektiva yang secara sintaksis tidak dapat berbentuk progresif dan imperatif dan secara semantis menyatakan keadaan dan bukan perbuatan atau proses yang tidak aktif, misalnya . *anak tetangga kami terjatuh dari pohon jambu* dan *Rudi sudah tiga hari sakit* (Kridalaksana, (1982:156)

Klausa bebas dengan P verba resiprokal mensyaratkan klausa dengan verba yang maksudnya bersangkutan dengan perbuatan timbal balik. Lebih lanjut Kridalaksana (1985:158)

membedakan klausa tipe verba ini atas dua, yaitu (1) subjek pluralis melakukan pekerjaan berbalasan seperti dinyatakan dalam predikat verbalnya, misalnya *mereka berkelahi* (2) subjek singularis melakukan pekerjaan berbalasan dengan objek, misalnya *ia berpandangan dengan temannya.* Menurut Kridalaksana (1994:158) yang dimaksud dengan klausa bebas dengan P verba refleksif ini ialah klausa yang verbanya mempunyai referen yang sama. Kemudian Sudaryanto (1983) mengungkapkan bahwa verba refleksif ialah verba yang secara semantis hanya melibatkan satu pihak, tetapi sekaligus berperan ganda karena perbuatan yang dilakukan oleh pihak yang bersangkutan itu sendiri, sepeti *kakek berjemur di depan rumah* dan *anak itu melarikan diri dari keramaian* Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa klausa bebas dengan P verba refleksif ini subjek melakukan perbuatan sehubungan dengan dirinya sendiri. Verba refleksif terdiri atas dua pola, yaitu verba yang diawali prefiks *ber-* dan dengan prefiks *me-V –kan + diri*.

Tipe klausa bebas yang kedua adalah dengan predikat N/FN. Klausa bebas yang berpredikat N/FN ini juga disebut dengan istilah ekasional atau ekuatif (Kridalaksana, 1994:56) Dalam tipe ini terdapat persamaan hal yang ditunjuk, baik yang terdapat dalam fungsi S maupun yang menduduki fungsi P. Klausa ekuasional menurut Kentjono (1990:65) dapat dipilah atas unsur ekuatif yang terlihat yang diungkapkan dengan kata *adalah*, merupakan, dll., misalnya *beliau adalah guru sejarah* dan yang tidak terlihat, misalnya *bapak saya polisi*. Bardasarkan batasan dan contoh tersebut dapat dipahami bahwa klausa bebas dengan predikat N/FN ini S dengan N *beliau* dan P dengan FN *guru sejarah* adalah sama rujukannya. Begitu juga pada S dengan N *bapak* dan P dengan N *polisi* juga merujuk kepada orang yang sama.

Tipe klausa bebas yang ketiga adalah berpredikat Aj/FAj. Klausa bebas yang berpredikat Aj/FAj ini termasuk

dalam pembagian klausa nonverbal (lihat Kridalaksana, 1985:157). Pada klausa tipe ini P diisi oleh Aj/FAj, seperti *bajunya merah* dan *motor kakak rusak parah.* Bardasarkan batasan dan contoh tersebut dapat dipahami bahwa pada klausa bebas dengan P Aj/FAj ini unsur P memiliki kategori Aj *merah* dalam tingkat positif (biasa), dan FAj *rusak parah* dalam tingkat superlatif (berlebihan).

Tipe klausa bebas yang keempat adalah berpredikat Num/FNum. Klausa bebas tipe ini juga termasuk dalam pembagian klausa nonverbal (lihat Kridalaksana, 1985:157). Pada klausa tipe ini P diisi oleh Num/FNum, misalnya *anak kami tiga* dan *ia orang kedua di departemennya.* Berdasarkan contoh tersebut dapat dipahami bahwa P klausa bebas diisi dengan verba Num takrif kardinal *tiga* dan Num takrif tingkat *orang kedua.*

Sebaliknya, tipe klausa bebas yang terakhir adalah dengan P Fprep. Klausa bebas tipe ini juga termasuk dalam pembagian klausa nonverbal (Kridalaksana, 1985:157). Pada klusa tipe ini predikat diisi oleh FPrep, seperti *dia di kampus siang ini* dan *bungkusan ini untukmu.* Pada contoh tersebut dapat dipahami klausa bebas terdiri atas P berkategori FPrep *di kampus* dan *untukmu*

Klausa terikat menurut Cook (1966:70) ialah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal. Menurut Kentjono (1982: 65) klausa tak bebas ialah klausa yang tak dapat bersendiri sebagai sebuah kalimat mayor, meskipun dapat berintonasi final sebagai kalimat minor. Menurut Kridalaksana (1985:156) klausa terikat ialah klausa yang tidak memiliki potensi untuk menjadi kalimat, hanya berpotensi untuk menjadi kalimat minor. Sementara itu, menurut Ramlan (2001:124) klausa terikat paling tidak hanya terdiri atas unsur P yang disertai atau tidak oleh unsur O, Pel, dan K, seperti *sedang bermain-main* yang terdiri atas unsur P saja *sedang bermain-main* dan *menulis surat* terdiri atas unsur

P *menulis* dan unsur O *surat*. Berdasarkan batasan itu dapat dipahami bahwa klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri menjadi kalimat tunggal, meskipun berintonasi final seperti kalimat minor.

Berdasarkan fungsinya dalam hubungannya dengan klausa bebas, klausa terikat oleh Cook (1969) dan Kentjono (1982:65) dipilah menjadi tiga, yaitu klausa nominal, (2) klausa ajektival, dan (3) klausa adverbial Dari ketiga tipe klausa tersebut, kajian mengenai tipe kedua, yaitu klausa ajektival menjadi landasan utama penelitian ini dalam menganalisis struktur KR, sedangkan tipe pertama dan ketiga dipedomani dalam mengindentifikasi apakah kalimat kompleks tertentu mengandung KR atau tidak.

Tipe klausa terikat yang pertama adalah klausa nominal. Dalam hubungannya dengan klausa bebas, klausa terikat nominal berfungsi mengganti-kan N dalam kalimat. Dengan kata lain, klausa ini dapat bertindak sebagai S atau O klausa, dan sebagai O kata depan dalam tingkat frase menggantikan kata nominal (Kentjono, 1982:65), seperti *Amir menceritakan bahwa ia tidak sakit* dan *kami telah membicarakan hal itu.* Berdasarkan konsep dan contoh tersebut dapat dipahami bahwa Prep *bahwa* dan Ø (dapat diungkapkan dengan *tentang)* berfungsi menggantikan kata/frasa nominal klausa terikat *ia tidak sakit* dan *hal itu.* Kedua N yang digantikan tersebut dalam kalimat itu berfungsi sebagai O.

Tipe klausa terikat yang kedua adalah klausa ajektival. Dalam hubungannya dengan klausa bebas, klausa terikat ajektival berfungsi menduduki kata /frasa ajektiva(l) dalam kalimat (Kentjono, 1982:65). Misalnya ajektiva *tua* pada kalimat *lelaki tua itu kakek saya* dapat diganti dengan klausa *yang berjalan bongkok* sehingga menjadi kalimat *Lelaki yang berjalan bongkok itu kakek saya.* Begitu juga ajektiva *baru* pada *saya membawa buku baru* dapat diganti dengan klausa

yang kau tanyakan dulu sehingga menjadi kalimat *Saya membawa buku baeu yang kau tanyakan*

Tipe klausa terikat yang ketiga adalah klausa adverbial. Dalam hubungannya dengan klausa bebas, klausa terikat tipe ini berfungsi menduduki kata/frasa adverbial dalam kalimat sempurna. (Kentjono, 1982:65). Misalnya kata *nanti* pada *saya akan pulang nanti* dapat diganti dengan klausa *kalau ayah sudah menelepon saya* sehingga menjadi kalimat *Saya akan pulang kalau ayah menelepon saya.* Selanjutnya, konsep-konsep ketiga jenis tipe klausa terikat tersebut dipedomani dalam mengidentifikasi kalimat-kalimat kompleks yang mengandung KR .

2.3.2 Klausa Koordinatif dan Subordinatif

Seperti telah disinggung pada bagian kalimat luasan bahwa pembicaraan mengenai kalimat majemuk tidak bisa dilepaskan dari klausa koordinatif dan subordinatif..Dalam klausa koordinatif terjadi penggabungan dua/lebih klausa yang masing-masingnya mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat, sedangkan pada klausa subordinatif terjadi penggabungan dua klausa atau lebih yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain (Dajasudarma, 1999:26-28); Alwi, 2003:386-388). Klausa koordinatif dapat dicontohkan sebagai berikut (*Pengurus Dhaema wanita mengunjungi panti asuhan dan mereka memberi penghuninya hadiah*), sedangkan klausa subordinatif dapat pula dicontohkan sebagai berikut (*Orang tua itu mengatakan bahwa anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati*).

Pada klausa koordinatif, dua klausa dihubungkan oleh konjungtor *dan* yang berarti satuan klausanya mempunyai kedudukan yang sama atau tidak terjadi klausa yang satu

membawahi klausa yang lain. Dengan demikian, pada klausa koordinatif dua klausa tersebut mempunyai kedudukan dan setara; sedangkan konjungtor tidak termasuk dalam salah satu klausanya, melainkan merupakan konstituen tersendiri. Lain halnya dengan klausa subordinatif, kedua klausa pembentuknya mempunyai kedudukan yang tidak setara. Hubungan kedua klausanya bersifat hirarkhis, yang satu membawahi yang lain.

Klausa subordinatif yang dicontohkan tersebut merupakan klausa subordinatif yang berupa klausa nominal. Selain klausa nominal, klausa subordinatif bisa juga berupa klausa adverbial (*Partisipasi keluarga berencana meningkat sesudah mereka menyadari manfaat keluarga kecil*) dan berupa KR (*Paman saya yang tinggal di Bogor meninggal kemarin*).

Jenis klausa subordinatif yang terakhir inilah yang dimaksud dalam penelitian ini. Dengan demikian, KR disebut sebagai klausa subordinatif dalam kaitan ketidaksetaraan hubungannnya dengan KI, atau kehadiran KR bergantung kepada KI sebagai klausa utama. KR sebagai klausa subordinatif disebut juga klausa sematan (*embedded clause*). Kedua istilah tersebut --klausa subordinatif atau klausa sematan-- digunakan dalam penelitian ini.

2.4 Klausa Relatif (KR)

KR dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah yang sama yaitu *relative clause;* sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah yang berbeda, di antaranya klausa relatif (Samsuri, 1982; Parera, 1981; Muslich, 1990; Khak, 1993; Djajasudarma, 1997), anak kalimat relatif (Mees, 1954:288; Berg-Klingenman, 1987:6), klausa pewatasan (Lapoliwa, 1990:47), atau klausa pewatas (Sudarsa, 1993:6). Meskipun begitu, di dalam penelitian ini istilah yang digunakan adalah “klausa relatif”.yang disingkat dengan KR.

Seperti telah dibahas terdahulu, bahwa secara struktur KR merupakan klausa subordinatif yang bersifat atributif. Hubungan subordinasi (sematan) yang bersifat atributif tersebut direalisasikan dengan sebuah FN yang akan memotori pewatasan atau perluasan salah satu unsur KI sebagai Ant. Artinya, sebagai klausa subordinatif, KR bertugas memerikan dan/atau memodifikasi makna yang diungkapkan dalam Ant. Pemerian tersebut akan membentuk sebuah klausa atau lebih pula. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa KI berfungsi sebagai pengacu, sedangkan KR berfungsi sebagai pemeri.

Berdasarkan pengertian di atas, dipahami bahwa KR didampingi oleh dua unsur yang mendasar, yaitu Ant sebagai unsur yang diacu, dan Rlt sebagai unsur yang menghubungkan KR dengan KI (Ant), atau sebagai Pmk KR, dan/atau sebagai pengganti Ant. Hubungan. ketiga unsur tersebut, yaitu hubungan KR dan Rlt dengan Ant dalam KI dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 2.1
Kedudukan Klausa Relatif dalam Kalimat Kompleks

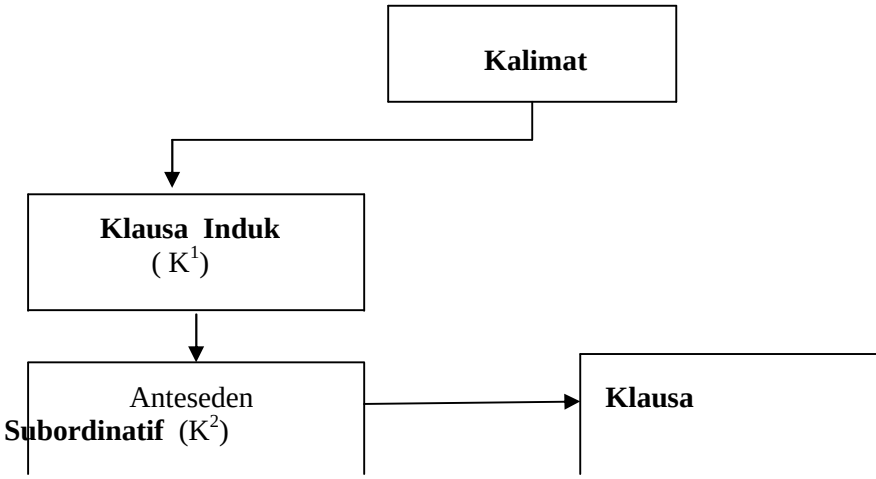

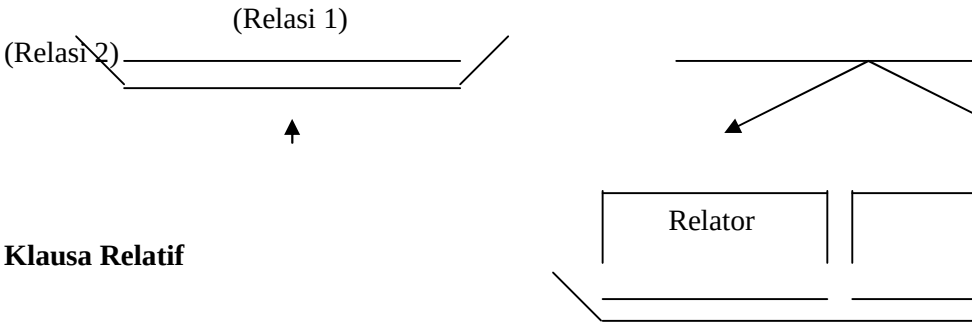

Klausa Relatif

Keterangan: ——→ hubungan pemerian
--------→ hubungan pengacuan

Menurut Traugot dan Pratt (1980:158); Samsuri (1982:885); Celce dan Larsen (1999:574) pemerian dan pengacuan tersebut diperkenalkan oleh aturan struktur frasa dengan sistem: **FN → FN + K** atau dalam bahasa Inggris NP → NP {S}. Sistem tersebut menyatakan bahwa FN dapat berwujud FN ditambah dengan klausa (FN + K), sedangkan klausa tersebut dapat berisi suatu FN yang dapat berisi klausa pula.

Secara umum, semua pakar yang telah mengkaji KR dalam bahasa-bahasa di dunia sepakat bahwa KR dapat diidentifikasi sebagai sebuah klausa subordinatif yang secara esensial berfungsi sebagai pewatasan/perluasan tentang salah satu FN klausa utamanya dan umumnya klausa tersebut diantarkan dengan sebuah Rlt. Rlt sebagai pengantar KR tersebut di dalam bahasa Inggris adalah Pron Rel, dalam bahasa Korea berupa konjungsi (*'ašer*), dalam bahasa Yunani Kuno sufiks (*-n)*, sedangkan dalam bahasa Indonesia berupa konjungsi *yang*.

Yang menjadi perdebatan sehubungan dengan identifikasi tersebut adalah mengenai perbedaan fungsi yang

disebut sebagai “pengantar” KR. Perbedaan tersebut dapat diidentifikasi dalam dua kelompok seperti berikut.

Kelompok pertama, di antaranya Jacobs dan Rosenbaum (1958:199-120), Taugott & Pratt (1980:158), Berg-Klingenman (1987:6), Parera (1991:105-107, dan Jacobs (1995:303) menyatakan bahwa “pengantar” KR tersebut menduduki fungsi sintaksis tertentu dalam kontituen KR, di antaranya dalam bahasa Inggris, seperti yang dicontohkan Berg-Klingenman sebagai berikut.

(25) He is the man ***who*** *came to my house yesterday*.
S
(26) He is the man ***who(m)*** *I saw at the market*.
OL
(27) He is the man ***whose*** *horse I bought*.
Pem

Ketiga kalimat di atas mempunyai Ant yang sama, yaitu *the man*, namun dalam konstruksi KR, sebagai klausa sematan, direalisasikan oleh Pron Rel yang berbeda dan menduduki fungsi sintaksis yang berbeda pula. Pada kalimat (25) *the man* yang direalisasikan dalam KR dengan *who* yang menduduki fungsi S dalam klausa relatif, pada kalimat (26) dengan *who(m)* yang menduduki fungsi OL, sedangkan pada kalimat (27) dengan *whose* yang menduduki fungsi Pem(ilik) (S Pem). Jadi, pada contoh tersebut Pron Rel *who, whom, whose* dalam bahasa Inggris diperlakukan sebagai N/FN dalam konstruksi KR sehingga dapat mengisi salah satu fungsi sintaksis. Selain itu, dalam contoh tersebut Pron Rel juga juga menjadi pemarkah konstruksi KR. Dengan demikian, di dalam bahasa Inggris Pron Rel tersebut berfungsi sebagai pengganti Ant dan sekaligus berfungsi sebagai pemarkah KR.

Kelompok kedua, di antaranya Downing (1978:375), Comrie (1981:131), Berg-Klingenman (1987:7), menyatakan bahwa “pengantar” KR tersebut tidak selalu dapat menduduki

fungsi sintaksis tertentu dalam kontituen KR, tetapi hanya sebagai pemarkah KR, di antaranya dalam bahasa Ynani Kuno dan bahasa Korea, seperti yang dicontohkan Comrie dan Berg-Klingenman pada (1.1).

Munculnya identifikasi yang berbeda-beda terhadap KR menurut penulis disebabkan oleh karakter bahasa yang berbeda-beda pula. Karena itu, sebaiknya disimak karakteristik sintaksis dan semantik KR baik secara universal maupun nonuniversal, sebagimana dianjurkan oleh beberapa pakar berikut ini.

2.4.1 Karakteristik Sintaktis dan Semantis Klausa Relatif

.

Menurut Comrie (1981:135-6) secara informal pendefinisian KR sangat berbeda dalam struktur sintaktis secara lintas bahasa, di antaranya penerjemah-annya dari suatu bahasa ke bahasa lain belum tentu hasilnya merupakan sebuah KR sesuai dengan definisi secara universal, misalnya dari bahasa Turki ke dalam bahasa Inggris. Untuk itu, yang terpenting dari pengaruh lintas bahasa itu adalah harus dipegang prinsip-prinsip dasar tipologi KR, terutama definisi fungsional (*Semantic, Cognitive*).

Hal senada juga dikemukakan oleh Downing (1987:377) bahwa pemahaman terhadap KR tidak bisa hanya mengandalkan batasan-batasan yang ada selama ini. Kita harus melihat terlebih dahulu apakah perilaku KR bisa berlaku secara universal dalam semua bahasa? Untuk itu, Downing menghimbau supaya para linguis bertolak dari dua hal, yaitu (a) karakteristik sintaktis dan (b) karakteristik semantis.

Seperti dikemukakan pada bagian pendahuluan, bahwa menurut Downing (1987:376-377), linguis cenderung menggunakan istilah KR seolah-olah klausa tersebut merujuk kepada suatu entitas gramatika universal. Padahal, menurutnya,

untuk mengetahui sifat-sfat sintaktis KR kita harus mengetahui bagaimana suatu konstruksi dalam bahasa tertentu bisa diidentifikasi sebagai suatu KR, di antaranya harus dipertimbangkan sifat-sifat sintaktis nonuniversal konstruksi KR dalam bermacam-macam bahasa di dunia, seperti berikut.

(a) Sebuah KR mengandung verba finit .
(b) Verba dalam KR biasanya nonfinit distingtif.
(c) KR mangandung koreferensi pronomina dengan N yang mengikutinya..
(d) Jika tak ada N dalam KR berarti koreferensi dengan N yang mengikuti atau yang mendahuluinya.
(e) Sebuah KR dengan ekspresi nominal membentuk konstituen FN.
(f) KR merupakan konstituen tunggal dari suatu FN.
(g) KR berawal atau berakhir dengan suatu pemarkah distingtif.
(h) KR dengan Pmk-nya dihubungakan dengan Pmk nominal di luar klausa.
(i) Struktur internal KR tidak dapat dibedakan atas beberapa klausa nonrelatif.

Berdasarkan kenyataan tersebut, menurut Downing tidak ada satu sifat sintaktis KR yang bisa diidentifikasi sebagai sifat sintaktis universal. Karena itu, dia menganjurkan untuk melihat pernyataan-pernyataan universal sintaktis KR yang diklasifikasikan oleh Ferguson (1971), yaitu (a) *Abosolute Universals* (Semesta Mutlak), yakni ”semua bahasa memilki sifat X”; (b) *Implicational Universals* (*S*emesta Implikatif), yakni “jika suatu bahasa memiliki sifat Y, bahasa itu memilki sifat X”; dan (c) *General Tendencies* (Kecenderungan Umum), yaitu “kebanyakan bahasa memiliki sifat X”; dan (d) *Implicational Tendencies* (Kecenderungan Implikatif), yaitu “jika suatu bahasa memiliki sifat Y, kemungkinan bahasa itu biasanya memiliki sifat X”. Dengan demikian, tipologi bisa dibangun pada tumpuan generalisasi,

yaitu “suatu jenis bahasa merupakan suatu kelas bahasa yang perangkat universal dan kecenderungan implikatifnya adalah benar atau yang dinyatakan dalam bentuk mutlak, yaitu: “makin besar perangkat pernyataan, makin banyak jenisnya”.

Karena tidak ada satu pun sifat-sifat sintaktis universal mengenai KR, menurut Downing (1987:378-380) harus dicari struktur batin (*deep structure*) --sebagai bentuk yang mempertanggungjawabkan struktur lahir (*surface structure*). Berdasarkan fakta tersebut, dia menyarankan karakterisasi semantis universal, karena hanya itu yang bisa disiapkan untuk nosi KR.

Menurutnya ada 3 karakter semantik yang berhubungan dengan KR. Pertama, “sebuah KR tidak pernah berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat lengkap; tetapi selalu dihubungkan secara semantis dengan sebuah FN yang merupakan bagian klausa lainnya”. Hubungan ini dicapai melalui sifat semantis konstruksi KR dengan salah satu syaratnya, yaitu “sebuah nominal harus koreferensial dengan sebuah nominal di luar klausa tersebut” (Downing, 1978:378-379) seperti contoh berikut.

(28) The car ***I saw Ø*** was green.
(29) I haven’t found Ø ***what I was looking for***.
(30) The girl chose the ring ***which cost the most***.

Pada kalimat (28-30) FN (bercetak miring) merupakan konstruksi KR, sedangkan FN (digarisbawahi) adalah nominal koreferensi. Kedua, “sebuah KR merupakan suatu pernyataan tentang FN relatif antesedennya”. KR *I saw Ø* merupakan penjelaskan tentang *the car* sebagai Ant (28), KR *what I was looking for* menjelaskan Ant Ø, yaitu ‘sesuatu yang belum ditemukan’ (29), dan *which cost the most* menjelaskan *the ring* (30). Dalam bahasa Inggris FN Ant tidak selalu diungkapkan seperti (29) atau semua klausa induk seperti Things then improved, *which surprises me*, bahkan satu seri kalimat seperti Colin married my sister and I married his brother, *which makes Colin*

and me doble in-laws (lihat Quirk,et.al,1981:1118). Ketiga,"adanya modifikasi fungsional yang merujuk KR restriktif (KRR) sebagai oposisi terhadap KR nonrestriktif (KRNR)".

(31) The children *who* ***have green tickets*** **will be admitted free.**

(32) The children, ***who*** *have green tickets,* will be admitted free.

KRR pada (31) mengungkapkan asersi tentang beberapa individu, dengan mewatasi referensi FN Ant *the children*t khusus pada proposisi *who have green tickets*. Sebaliknya, KRNR (32) *who have green tickets* berfungsi sebagai informasi tambahan, komentar, atau penjelasan karena itu dapat ditanggalkan dengan tidak mengubah maksud yang disampaikan oleh FN Ant-nya.

2.4.2 Struktur Klausa Relatif

2.4.2.1 Anteseden (Ant)

Sebagaimana dapat dilihat pada bagan terdahulu bahwa KR sebagai klausa subordinasi (sematan) direalisasikan dengan sebuah FN, yang memotori pewatasan atau perluasan salah satu unsur KI sebagai Ant. Artinya, Ant adalah sebuah unsur dalam konstruksi KI yang menjadi kunci kemunculan KR. Dengan demikian, Ant merupakan sesuatu yang diacu atau yang dirujuk oleh KR.

Sebagai klausa atasan, KI terdiri atas beberapa unsur yang dapat menduduki fungsi-fungsi sintaksis tertentu. Ant sebagai salah satu unsur yang terdapat dalam KI tersebut direalisasikan dalam sebuah kata atau frasa yang menduduki salah satu fungsi dalam KI, seperti terdapat pada data berikut.

(33) a. Kami hanya merasakan nafas kami sendiri ***yang naik turun***

m
e
n

y e li m u ti

hidung

S P O / **Ant** Rlt P Pel

KI

KR

b.Tokoh antropologi ***yang mencanangkan dan konsep kebudayaan*** adalah Frans Amerika termasyhur, ***mengembangkan*** Boas

S / **Ant** **Rlt** P O P Pel

KR

KI

Pada (33a) jelas sekali bahwa yang menjadi Ant adalah unsur yang menduduki fungsi sintaksis O *nafas kami sendiri* dalam konstruksi KI. Unsur O itulah yang diacu atau diterangkan oleh konstruksi KR, sehinggan KR menjadi *nafas kami sendiri naik turun menyelimuti hidung*. Sedangkan pada data (33b) yang menjadi Ant adalah unsur yang menduduki fungsi S *tokoh antropologi Amerika termasyhur* dalam konstruksi KI Unsur S itulah yang diacu atau diterangkan oleh konstruksi KR, sehinggan KR menjadi *tokoh antropologi Amerika termasyhur adalah Frans Boas.*

Berdasarkan pemahaman contoh-tontoh tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah Ant dalam penelitian ini menunjuk

pada sebuah kata/frasa yang menjadi titik tolak kemunculan KR. Dalam penelitian ini, digunakan istilah tersebut dengan alasan bahwa yang diacu oleh Ant adalah salah satu unsur dalam KI sebagai klausa yang diacu (lihat juga Kridalaksana, 1993:5). Alasan lain adalah Ant berbeda dengan KI, yaitu Ant bagian dari KI yang berbentuk sebuah unsur atau konstituen, meskipun Ant berada dalam KI; sedangkan KI merupakan klausa utama yang terdiri atas beberapa unsur yang berbentuk konstruksi. Di dalam bahasa Inggris, istilah Ant ini juga dipakai oleh Downing, (1978) dan Quirk, et.al. (1985); sedangkan Givon (2001) menyebutnya dengan istilah N/FN induk (*head NP*) atau Comrie (1985) menyebutnya induk (*head*).

2.4.2.2 Relator (Rlt)

Istilah Rlt dalam penelitian ini mengacu pada unsur yang menjadi konstituen penghubung antara konstruksi KR (sebagai klausa sematan) dan konstruksi KI (sebagai klausa utama). Dalam BI, penghubung tersebut disebut dalam istilah yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan istilah "kata sandang" (Mees, 1954); "penyemat" (Samsuri, 1982); "kata ganti relatif" (Berg-Klingenman (1987); "subordinator" (Muslich, 1990); "relator pronomina" (Lapoliwa (1990); Parera, (1991); "pronomina relatif" (Sudarma, 1997), "relator" (Sudarsa, 1993) dan ada juga yang menggunakan istilah "kata konjungtif' atau "kata relatif" (Tajuddin, 2006:7), yaitu konstituan penghubung subordinatif. Namun, dalam penelitian ini, istilah yang digunakan sebagai penghubung dua klausa tersebut --yaitu klausa induk dan klausa subordinatif—adalah 'relator' (Rlt).

Pemilihan istilah Rlt dalam penelitian ini didasarkan atas dua alasan. Pertama, berdasarkan perannya terhadap KI dan KR, Rlt menjadi penghubung kedua klausa tersebut.

Dalam hubungannya dengan KR, Rlt bertugas sebagai pengantar KR sebagai klausa sematan. Dalam kapasitas seperti itu, Rlt berfungsi sebagai Pmk KR. Kedua, dalam hubungannya dengan Ant, Rlt berfungsi menggantikan Ant dalam konstruksi KR karena pengulangan Ant tidak dibenarkan dalam klausa sematan. Dalam kapasitas seperti itu, Rlt berfungsi menggantikan Ant (Subs Ant). Dengan demikian, sebutan "kata ganti relatif'yang berarti bahwa Rlt berfungsi menggantikan Ant (Subs Ant) tidak mewakili kenyataan data dalam penelitian ini, karena berdasarkan data Rlt tidak hanya menggantikan Ant tetapi juga ada yang berfungsi memarkahi (Pmk) KR. Ketiga, penggunaan istilah Rlt hanyalah sebagai penyelaras istilah klausa "relatif" yang menjadi objek penelitian ini, yaitu klausa sematan/subordinatif yang bergantung pada klausa utama/induk dan istilah Rlt ("relator") berarti penghubung kedua klausa tersebut. Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan alasan pertama, yaitu Rlt sebagai pemarkah KR (Pmk KR) dan/atau alasan kedua, yaitu Rlt sebagai pengganti Ant (Subs Ant), maka istilah Rlt dianggap dapat mewakili kedua fungsi tersebut.

Berdasarkan batasan di atas, ada tiga istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini karena ketiga istilah itu merujuk objek yang sama tetapi digunakan dalam tujuan dan kapasitas yang berbeda. Istilah tersebut adalah sebagai berikut.

(a) Relator (Rlt)
Istilah "Rlt" digunakan dalam penelitian ini sebatas pengertian sebagai "penghubung antara konstruksi KI dan konstruksi KR. Istilah ini muncul dalam analisis data apabila pembicaraan biasa (netral), dalam arti tidak dihubungkan dengan fungsinya dalam KR.

(b) Relator sebagai Pmk KR
Istilah Rlt sebagai "Pmk KR" dalam penelitian ini digunakan dalam fung- sinya sebagai Pmk KR (bukan sebagai pengganti Ant) karena Ant diganti (substitusi)

dengan bentuk lain. Istilah ini muncul apabila terjadi atau sedang membicarakan proses relatif (perelatifan).

(c) Relator sebagai pengganti Ant (Subs Ant)
Istilah Rlt sebagai "pengganti Ant" dalam penelitian ini digunakan dalam pengertian fungsinya sebagai pengganti Ant. Dalam fungsi seperti ini, Rlt yang digunakan adalah (a) kata *yang* dalam kelas pronomina dan (b) kata (tanya) *tempat, di mana, kapan, apakah, betapa*, dan *mengapa* sehingga Rlt tersebut dalam fungsinya sebagai pengganti Ant ini untuk kelompok (a) disebut dengan istilah "Pron Rel" dan untuk kelompok (b) disebut "Adv Rel" (lihat Tajuddin, 2006 :7). Istilah ini digunakan dalam proses relatif (dalam kapasitas pembicaraan sebagai pengganti Ant) dengan sebutan "Subs Pron Rel" dan Subs Adv Rel".

Mengenai fungsi Rlt, seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa dalam bahasa-bahasa tertentu seperti bahasa Inggris, Rlt menduduki salah satu fungsi sintaksis dalam KR dan sekaligus sebagai pemarkahnya, yang disebut Pron Rel. di antaranya yang dicontohkan Berg-Klingenman terdahulu, yaitu (a) *He is the man who came to my house yesterday*; (b) *He is the man who(m) I saw at the market; dan (c) He is the man whose horse I bought*. Ketiga Rlt tersebut menduduki fungsi sintaksis tertentu dalam konstruksiKR, yaitu *who* sebagai S (2), *whom* sebagai OL (3), dan *whose* sebagai SPss. Jadi Rlt *who, whom*, dan *whose* disamping berfungsi sebagai pemarkah KR juga berfungsi sebagai pengganti Ant yang menduduki salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Akan tetapi, di dalam bahasa Korea dan Ibrani Kuno seperti yang telah dicontohkan pada bagian (1.1) Rlt tidak dapat menduduki salah satu fungsi sintaksis dalam KR, namun hanya sebagai pemarkah KR saja.

Dalam BI Rlt hanya dapat berfungsi sebagai Pmk KR, tetapi tidak dapat berfungsi sebagai prngganti Ant, karena Rlt tersebut tidak dapat menduduki salah satu fungsi sintaksis dalam KR. Namun, berdasarkan

kenyataan data penelitian ini, Rlt sebagai pengganti Ant dapat terjadi dalam sistem perelatifan lain (tidak seperti dalam bahasa Inggris), yaitu dengan sistem perelatifan Subs Pss pada data dan data terdahulu (Pada masa menopouse, *di mana* *kadar estrogen sangat rendah*, asupan fitoestrogen mampu berfungsi sebagai estrogen). Dalam kalimat tersebut Rlt *di mana* berfungsi sebagai Pmk Ant dan sekaligus berfungsi sebagai pengganti Ant. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa KI adalah (*Pada masa menopouse asupan fitoestrogen mampu berfungsi sebagai estrogen*), dan KR (*Pada masa menopouse kadar estrogen sangat rendah*). Jadi, Ant *pada masa menopouse* posisinya dalam KR diisi oleh Rlt yang berjenis Adv, yaitu *di mana*. Dengan demikian, Rlt *di mana* dalam kalimat tersebut dinamakan Adv Rel.Sebaliknya, pada data (Masalah *yang pemecahannya sangat ditunggu-tunggu rakyat* itu harus segera didiskusikan bersama anggota dewan), Rlt yang digunakan adalah *yang* yang berfungsi sebagai Pmk KR (bukan sebagai pengganti KR) karena Ant disubstitusi oleh Pmk Pss –*nya*, sehingga konstruksi KR menjadi (*pemecahan masalah sangat ditunggu-tunggu (oleh) rakya*t).

2.4.2.3 Struktur Frasa Klausa Relatif

Kalimat yang memuat KR pada hakikatnya adalah kalimat yang memuat beberapa proposisi dalam satu kesatuan informasi yang menyeluruh. Pengung-kapan kalimat tersebut harus berstruktur supaya informasi yang disampaikan tersebut dapat dipilah menjadi mana informasi yang perlu ditonjolkan dan mana pula informasi yang sebenarnya hanyalah informasi tambahan saja. Seperti dikemukakan terdahulu, kalimat tersebut merupakan penjabaran sintaktis untuk membangkitkan untaian dan menjelaskan strukturnya yang disebut kaidah struktur frasa (*phrase structure rule*) (lihat Matisof, 1972;

Radford, 1988; Eckman dan Nelson, 1988; Greenbaum,1996; Biber,1999; dan Berk, 1999).

Perbedaan struktur frasa KRR yang berfungsi sebagai pewatas (restriktif) dan struktur KRNR sebagai penambah informasi (nonrestriktif) dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

(34) Ibu *yang menggendong anak itu* **memanggil aku.**

(35) Ibu, *yang mengendong anak itu***, memanggil aku.**

KR *yang menggendong anak itu* (34) berfungsi sebagai pewatas FN Ant *Ibu*. Struktur frasa dan diagram KRR adalah sbb.

1. K → FN+FV^2 2.FN^1 → N^1+K' (KR) 3. K'→ FN^2 + FV^2
4. FN^2 → Pron
5. FV^2 → V^2 +FN^3 6. FN^3 → N^3+Det 7. FV^1 → V^1 + N^2

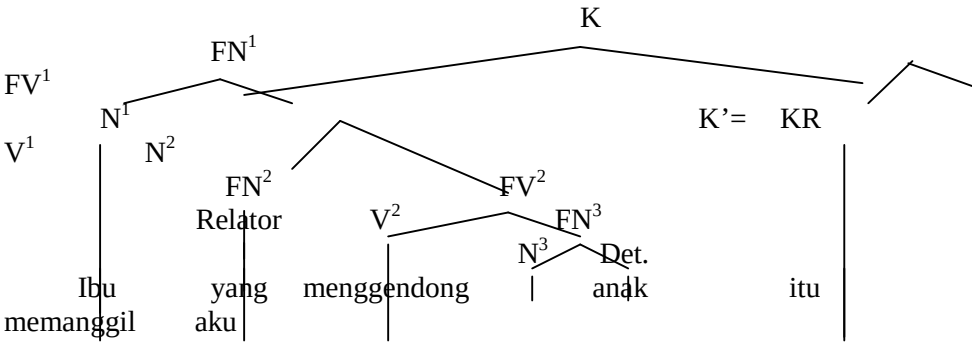

Dalam struktur tersebut terlihat bahwa KR mempunyai kedudukan yang bersifat wajib secara sintaktis dan semantis dalam kalimat tersebut.

Hal ini berbeda dari KR *yang mengendong anak itu* dalam (35) yang bersifat memberi keterangan tambahan saja tentang FN induk. Jadi KR tersebut hanya bersifat opsional, karena hubungan kedua FN (klausa induk dan KR) bersifat

koordinatif. Dengan demikian, struktur ftrasa KRNR dan diagram pohonnya sebagai berikut.

1. $K \rightarrow K^1 + K^2$ 2. $K^1 \rightarrow FN^1 + FV^1$ 3. $FN^1 \rightarrow N^1$
4. $FV^1 \rightarrow V^1 + N^2$
5. $K^2 \rightarrow FN^1 + FV^2$ 6. $FN^1 \rightarrow N^1$ 7. $FV^2 \rightarrow V + FN^2$
8. $FN^2 \rightarrow N + Det$

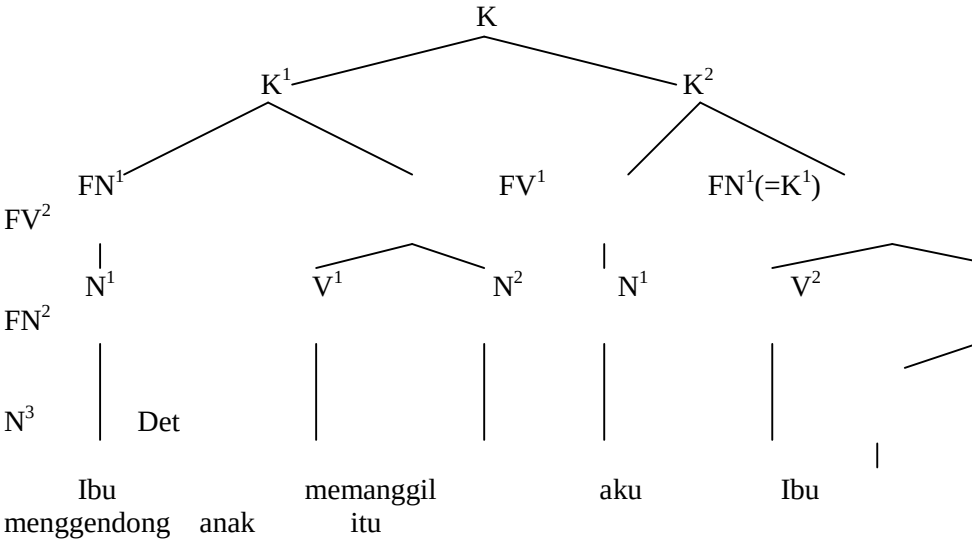

2.4.2.4 Perelatifan

Pembahasan mengenai perelatifan mencakup tiga hal, yaitu (1) fungsi sintaksis yang dapat diduduki KR, (2) sistem yang digunakan dalam proses relatif, dan (3) keberagaman struktur yang dihasilkan dari perelatifan. Dalam penelitian ini, perelatifan dapat diartikan sebagai proses terjadinya KR dan sebagai interaksi antara KR (klausa yang mengacu) dan Ant (klausa yang diacu).

Fungsi sintaksis yang diduduki KR dalam suatu bahasa dengan bahasa yang lainnya berbeda-beda. Menurut Keenan

dan Comrie (Celce dan Larsen, 1999:573) dalam bahasa Tagalog KR hanya dapat menduduki fungsi sintaksis S. Dalam bahasa bahasa Inggris, menurut Comrie (1981) KR dapat menduduki fungsi sintaksis S, OL, OTL, dan Pss; sedangkan menurut Berg Klingenman KR dapat menduduki fungsi sintaksis S, S Pemilik, OL, OTL, Oblik, O Pembanding.. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia terdapat tiga pendapat yang berbeda: (1) menurut Mees (1954; Samsuri (1982), Lapoliwa (1990), dan Alwi, dkk. (2003) KR hanya dapat menduduki fungsi sintaksis S (2); menurut Muslich (1990), Parera (1991), Khak (1993), dan Sudarsa (1993) KR dapat menduduki fungsi sintaksis S dan O; dan (3) menurut pendapat (Berg-Klingenman, 1987 dan Djajasudarma, 1997) KR dalam bahasa Indonesia dapat menduduki fungsi sintaksis S, S Pss, OL, dan OTL.

Dalam penelitian ini, temuan-temuan mengenai fungsi sintaksis yang dapat direlatifkan dalam bahasa Indonesia tersebut dijadikan sebagai landasan mengkaji fungsi sintaksis KR selanjutnya, sedangkan fungsi sintaksis yang dapat direlatifkan dalam bahasa Inggris dijadikan sebagai pertimbangan untuk kemungkinan perelatifan yang serupa dalam penelitian ini.

Sistem perelatifan dalam penelitian ini adalah proses penggabungan KR (sebagai klausa yang disematkan) terhadap Ant-nya dalam KI (sebagai klausa utama). Dalam penggabungan tersebut salah satu unsur yang diacu harus digantikan oleh unsur lain yang disebut Rlt dalam konstruksi KR. Cara penggantian tersebut disebut sistem perelatifan. Sistem inilah yang memproses sebuah klausa sematan dapat berfungsi sebagai KR.

Perelatifan dalam bahasa Inggris menurut Celce dan Larsen (1999:574) menggunakan sistem yang berbeda-beda. Apabila sistem substitusi Pron Rel yang digunakan, kalimat yang disematkan harus mengandung FN yang identik di dalam

bentuk dan referen dengan FN Ant. Sebaliknya, apabila FN O yang mengacu kepada FN Ant berganti dengan FN Rel dan diletakkan pada posisi awal KR, sistem yang digunakan adalah "pengedepanan relator". Demikianlah seterusnya dengan sistem lain sehingga terwujud struktur lahir (SL) yang mengandung KR, seperti yang ditemukan Celce dan Larsen (1999:574-578) berikut, yaitu (1) perelatifan S dengan struktur S-S (36) dan S-O (36b) dan (2) perelatifan O dengan dua struktur: O-S (37a) dan O-O (37b).

(36) a. The girl ***who speaks Basque*** is my cousin.
S S

b. I read the book *that you mentioned***.**
O S

(37) a. The man ***whom you met*** Ø is my teacher.
S O

b. I read the book ***that you mentioned*** Ø.
O O

Pada (36a), S KR merelatifkan S klausa KI atau S KR identik dengan S KI. Relator *who* memiliki referen sama dengan FN KI *the girl*. Agar berfungsi sebagai KR, FN KR harus identik di dalam bentuk dan referen dengan FN KI. Perelatifan FN tersebut hanya menggunakan sistem substitusi relator (Subs Rlt), yakni Rlt menggantikan Ant dalam posisi S, atau salinan S dalam KI. Pada (36b), S KR memodifikasi FN O KI. Sistem perelatifannya sama dengan pola S-S di atas, yaitu Subs Rlt, yakni *that* menggantikan FN *the book* sebagai O dalam KI.

Pada (37a), O KR identik dengan S KI. Perelatifan kedua FN tersebut mempengaruhi struktur lahir (SL) karena kedua FN tidak sama V P-nya. O KI (*the man*) yang diacu oleh KR berganti dengan FN Rel *whom* pada posisi O dalam KR. Relator tersebut diletakkan di awal KR menggunakan sistem

pengedepanan relator. Jadi, kalimat tersebutb menggunakan dua sistem, yaitu substitusi dan pengedepanan Rlt. Sebaliknya, pada (37b) O KR mengacu kepada O KI menggunakan dua system: Plsp Pron Rel dan pengedepanan Pron Rel.

Tingkat keberagaman perelatifan ditentukan atas berapa banyak sistem yang diperlukan dalam perelatifan suatu FN (Celce dan Larsen, 1999:577). Banyak sistem yang dipakai bergantung kepada fungsi FN yang direlatifkan. Selain itu, tingkat kesulitan perelatifan juga bergantung kepada konstruksi KR, mendahului atau mengikuti KI (dalam verba aktif dan pasif), atau bagaimana derajat penyematan KR ke dalam KI; apakah KR dengan bebas berdampingan atau membentuk unsur integral atau subkonstituen kepada KI (lihat Comrie 2003:1) atau masalah rekoverabilitas kasus (lihat Givon, 2001:182-198).

Menurut Celce dan Larsen (1999:577-578), di dalam bahasa Inggris ada 4 struktur perelatifan FN dalam kalimat sematan yang secara lazim merupakan tingkatan yang dimulai dari pola yang paling umum sampai yang paling jarang digunakan.. Contoh berikut ini adalah tingkat kesulitan perelatifan kedua FN tersebut dalam pengisian fungsi sintaksis pada kalimat yang bersangkutan.

(38) Pola S-S : S KR identik dengan S KI;
The girl ***who speaks Basque*** is my cousin.

(39) Pola O-S : S KR identik dengan O KI;
I know the girl ***who speaks Basque***.

(40) Pola S-O : O KR identik dengan S KI;
The man ***who(m) you met*** is my teacher.

(41) Pola O-O : O KR identik dengan O KI;
I read the book ***that you mentioned.***

Akan tetapi, kelaziman tersebut berubah atau bergeser dengan adanya pembuktian-pembuktian oleh

para linguis lain akhir-akhir ini. Celce dan Larsen, misalnya, bertolak dari pendapat Kuno (1974) menghipotesiskan bahwa jenis KR O-S dan O-O di dalam bahasa Inggris lebih mudah diperoleh daripada jenis S-S dan S-O dengan alasan bahwa jika KR menyela kalimat dengan langsung mengikuti S pada KI, maka lebih sulit diproses daripada KR yang memodifikasi O pada KI yang terletak di akhir kalimat. Hipotesis Kuno ini didukung oleh Ioup dan Kruse (1977), Schuman (1978), Wong (1991), dan Stauble (1978) (lihat Celce dan Larsen, 1999:577). Kemudian, Stauble (1978) juga menyatakan bahwa kompleksitas struktural dan posisi berbagai jenis klausa menentukan urutannya. Dalam bahasa Inggris, O-S paling mudah direlatifkan karena memperoleh satu sistem utama wajib yaitu substusi Pron Rel dengan sistem peta FN→ F; S-S butuh satu sistem yaitu substitusi Pron Rel dan penyematan pusat, O-O butuh dua sistem wajib yaitu pengedepanan Pron Rel dan substitusi Pron Rel, sedangkan S-O butuh dua sistem pemetaan yaitu penggantian O dengan Pron Rel dan pengedepanan Pron Rel dengan kesulitan yang ditambahkan dari pusat penyematan. Jadi, tingkat perelatifan KR dalam bahasa Inggris menurut Stauble akhir-akhir ini secara hirarkis adalah O-S, O-O, S-S, dan S-O.

Berdasarkan empat pola dasar tersebut, lebih lanjut Celce dan Larsen mengembangkan pola berikutnya, di antaranya dia juga mengidentifikasi struktur yang dihasilkan dari relativisai O Prep (*object of preposition*). Dengan demikian, Celce dan Larsen (1999:579) menemukan 5 fungsi sintaksis yang dapat direlatifkan dalam bahasa Inggris, yaitu S, OL, OTL, O Prep, dan P Nominal. Kelima fungsi sintaksis tersebut oleh Downing (1999:579) dipolakan dengan 5 fungsi sintaksis yang terdapat KI sehingga menghasilkan 20 keberagaman struktur KR dalam bahasa Inggris.

2.4.3 Makna Klausa Relatif

Pembahasan makna KR dalam bagian ini menyangkut makna fungsional KR terhadap Ant. Umumnya, para linguis membagi tipe fungsional KR atas (a) klausa relatif restriktif (KRR) dan (b) klausa relatif nonrestriktif (KRNR); meskipun sebutan untuk kedua tipe ini berbeda-beda. Ada yang menyebut KRR klausa adverbial, klausa konstrastif, sedangkan KRNR disebut klausa apositif atau, klausa parantesis, deskriptif; dan klausa eksplanatori (Comrie, 1981; Djajasudarma (1997). Kemudian, beberapa linguis mempunyai pendapat yang kontroversial tentang keberadaan KRNR. Downing (1978:380) dan Givon (1990:681) misalnya, menganggap KRNR sebagai tipe KR yang berkurang (*reduced)* atau terasa dipaksakan secara kaku di dalam bahasa Inggris, meskipun masih dimungkinkan. Sebaliknya, Hannay dan Verster (1987) menyatakan bahwa kalimat kompleks dapat dianalisis sebagai kombinasi predikasi, sebab deskripsi fungsional menuntut agar Ant dan KR dihubungkan melalui batas-batas predikasi. Itulah sebabnya mereka menyarankan agar melakukakan revisi tema dasar, predikasi, "skema tail" dalam tata bahasa fungsional. Meskipun berbeda pandangan, namun secara umum keberadaan KRR dan KRNR hampir ditemukan dalam semua bahasa, baik yang ditandai secara formal maupun tidak.

Berbicara mengenai fungsional KR lazimnya mengacu kepada tipologi secara semantis. Contoh berikut *The bankers* <u>*who had cooperated with the drug lords*</u> *were given heavy sentences* adalah KRR, sedangkan *The bankers*, <u>*who had cooperated with the drug lords*</u>, *were given heavy sentences* adalah KRNR.

Menurut Downing (1978:379) KRR berfungsi mengungkapkan asersi yang tidak untuk menyampaikan informasi baru, tetapi untuk membatasi referensi FN Ant terhadap kemungkinan referen-referen tersebut yang asersinya diyakini benar; sedangkan KRNR berfungsi mengungkapkan suatu asersi independen atau asersi tambahan mengenai FN Ant. Menurut Comrie (1981:131-132), Hannay dan Vester (1987: 39-40) dan Djajasudarma (1997:25) KRR berfungsi memberi keterangan pewatasan terhadap FN Ant, sehingga mengubah makna yang dimaksud, karena itu tidak dapat dihilangkan atau bersifat obligatori; sedangkan KRNR berfungsi memberi keterangan tambahan pada FN Ant-nya dan tidak mengubah makna yang dimaksud, karena itu kehadirannya opsional.

Jacobs (1998:310-311) membedakan KRR dan KRNR dalam bahasa Inggris sbb: (1) fungsi utama KRR adalah mengidentifikasi referen, sedangkan KRNR menambahkan informasi tentang referen yang dibicarakan/dihilangkan; (2) pengucapan KRR di dalam struktur ditekankan pada silabi pertama FN-nya [*the bankers [who had cooperated with the drug lords]]*, sedangkan pada KRNR pada KI (dalam lisan) atau dengan koma (dalam tulisan), seperti *[the bankers] [who had cooperated with the drug lords]*; (3) struktur informasi KRR merupakan unit informasi yang menyatu dari N Ant (*the bankers who had cooperated with the drug lords*), sedangkan pada KRNR diikuti oleh apositif dari dua unit informasi berbeda (*the bankers* dan/atau *who had cooperated with the drug lords*); (4) N diri (*proper nouns*) tidak bisa pada KRR (*<u>Carl</u> <u>Roberts</u> *who had cooperated with the drug lords* was given a heavy sentence), tetapi bisa pada KRNR yang diikuti oleh apositif (<u>Carl</u> <u>Roberts</u>, *who had cooperated with the drug lords,* was given a heavy sentence); (5) KRR intransitif dapat menggunakan ekstraposisi yang dipindahkan keluar FN di akhir klausa (*The women*

arrived who wanted to run for the Senate), sedangkan pada KRNR tidak demikian (**The women arrived, who wanted to run for the Senate)*; (6) KRR diawali dengan frase *wh-* atau pemerlengkap *that* (The bankers *Ø that the police had arrested had cooperated with the drug lords*), sedangkan KRNR hanya diawali dengan frasa *wh-* dan tidak gramatikal jika dengan *that* (**The bankers, Ø that the police had arrested, had cooperated with the drug lords*); dan (7) jika KRR mempunyai S yang jelas, maka dapat dilesapkan dengan menggunakan label "klausa kontras" untuk mendeskripsikan klausa bukan Pron Rel atau pemerlengkap, sedangkan KRNR selalu mempunyai *wh-*; Bandingkan (*The bankers Ø Ø that the police had arrested had cooperated with the drug lords*), dengan (**The bankers, Ø Ø the police had arrested, had cooperated with the drug lords*).

Celce dan Larsen (1999:594) juga mengidentifikasi KRR sebagai klausa yang berfungsi memodifikasi sama seperti sebuah Aj yang membatasi atau mengidentifikasi N Ant; sedangkan KRNR hanya berfungsi memberikan tambahan informasi mengenai FN Ant. Secara detail perbedaan kedua tipe KR di dalam bahasa Inggris adalah seperti berikut ini yang dirujuknya dari analisis yang dikemukakan Stockwell, Schacter, dan Partee (1973), yaitu (1) KRR memuat informasi yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi atau membatasi nominal KI (The Climbers *who reached the summit* were exhausted), sedangkan KRNR memuat informasi tambahan yang tidak penting untuk penentuan identitas nominal KI (The Climbers, *who reached the summit,* were exhausted); (2) KRR berasal dari sebuah sumber penyematan asal/logis (*underlying sentences*), yakni *who reached the summit* merupakan pewatasan tentang *The Climbers*, sedangkan KRNR berasal dari dua kalimat asal/logis bebas (*underlying sentences*), yakni *The Climbers were exhausted* dan *Who reached the summit were exhausted;* (3) pada KRR tak ada jeda atau tanda baca khusus untuk membentuk KR dari KI ([The Climbers [*who*

reached the summit]]); sedangkan pada KRNR menggunakan tanda koma, parantesis, *dashes* (dalam tulisan) dan jeda khusus, nada rendah (dalam lisan) ([The Climbers], [*who reached the summit,*]; (4) KRR hanya memodifikasi N induk, bukan proposisi secara keseluruhan (The Climbers *who reached the summit* were exhausted), sedangkan KRNR dapat memproposisi N Ant dan dapat pula memproposisi secara. keseluruhan dalam bentuk komentar (Jason got off work early, *which was nice*); (5) pada KRR *that* bebas digunakan sebagai Pron. Rel. juga *who(m), which*, dsb. (*1950 is the year {which/that} I was born in*), sedangkan pada KRNR *that* tidak bisa sebagai Pron Rel, hanya Pron -*wh* yang mungkin (*I prefer the older man, {who/*that} certainly has more experience*; (6) KRR tidak bisa memodifikasi N diri (*propper noun*), seperti (*Mrs. Jensen *who lives next door* is a Girl Scout troop leader); sedangkan KRNR bisa seperti contoh berikut (Mrs. Jensen, *who lives next door*, is a Girl Scout troop leader); (7) KRR bisa memodifikasi N Ant dengan determinator generik *any* atau *every (*Every man *we saw had a tattoo),* sedangkan KRNR tidak bisa demikian (*Every man , *we saw*, had a tattoo*).*

Kemudian, Givon (2001:178-179) meskipun kurang menerima KRNR, menjelaskan KRR dan KRNR dari dua hal, yaitu dari "kondisi semantik" dan "kondisi pragmatik". KRR pada kondisi semantik mengkode suatu keadaan atau peristiwa yang salah satu pesertanya koreferen dengan N Ant yang dimodifikasi. KRR yang dibaginya atas dua, yaitu KRR definit dan indefinit. Pada kondisi pragmatik KRR definit pembicara tidak menegaskan proposisi dalam KR, tetapi mempraanggapnya sebagai dikenal pendengar. Dengan demikian, dapat diakses dalam memori eposodik pendengar dari teks/tuturan yang berlangsung (*The man who married my sister is a crook*), sedangkan pada kondisi pragmatik pada KRR indefinit pembicara menganggap proposisi dalam KR adalah

"informasi baru" bagi pendengar; proposisinya tidak ditegaskan, tetapi dimaksudkan sebagi "informasi pelataran yang tidak dapat ditantang"(*A man who said he loved my sister came by yesterday and …*).

KRNR secara fungsional tetap berpegang pada kondisi koreferensi semantik, yakni pada kondisi pragmatis dengan tegas menyalurkan informasi yang kurang sentral dalam percakapan. Maksudnya, informasi berguna melatari referen, baik secara anaforik dengan N Ant definit (The woman, *who was standing next to the door*, pulled a gun and..) atau kataforik dengan N Ant indefinit (*A good friend of mine, whom I hope you'll meet day, just called and said …)*

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh para pakar tersebut dapat dipahami bahwa fungsi KRR adalah sebagai pewatas FN Ant; sedangkan fungsi KRNR sebagai informasi tambahan terhadap FN Ant-nya. Karena KRR merupakan bagian integral dari klausa induknya, ia tidak dapat ditanggalkan, sebaliknya KRNR hanya sebagai informasi baru yang berasal dari klausa dasar bebas, maka dapat ditanggalkan. Dengan demikian, teori-teori tersebut dapat dijadikan indikator dalam pemilahan KRR dan KRNR dalam penelitian ini. Selain itu, teori ini akan dikembangkan, karena berdasarkan fenomena data, ternyata ada dua tipe perilaku yang diungkapkan dalam KRR, begitu juga dalam KRNR.

2.4.4 Klausa Relatif, Klausa Pemerlengkapan, Adverbia Relatif

2.4.4.1 Klausa Relatif dan Klausa Pemerlengkapan

Apabila dilihat dari strukturnya, seperti diungkapkan pada pendahuluan, KR dan klausa pemelengkapan (KP) termasuk dalam cakupan kalimat kompleks. Kedua klausa tersebut disematkan atau digayutkan pada salah satu unsur konstituen yang lebih tinggi. Klausa yang disematkan tersebut

dinamai KR atau KP, sedangkan klausa yang tinggi tempat menyematkannya disebut klausa matriks atau klausa utama atau klausa induk –selanjutnya disebut klausa induk (KI). Di dalam bahasa Inggris, kedua klausa ini (KR dan KP) tidak dibedakan, tetapi digolongkan ke dalam *modifier* (Matthew, 1981:146; Quirk, 1985:67), sedangkan dalam bahasa Indonesia keduanya dibedakan. Menurut Lapoliwa (1990:43-44) perbedaan pokok kedua klausa tersebut terletak pada fungsinya, KR mewatasi makna kata/frasa Ant-nya, sedangkan KP menambah spesifikasi hubungan makna kata/frasa yang diikutinya. Sebagai klausa subordinatif KR berfungsi mewatasi, mempertegas, atau menerangkan makna Ant Sebaliknya, klausa pemerlengkapan mencakup konstituen yang berfungsi sebagai O, Pel, dan K yang bersifat melengkapi makna kalimat.

(42) a. Anak ***yang berbaju biru*** itu teman saya.

b. Dia menjemput istrinya, ***yang baru pulang dari Bandung***.

(43) a. Berita ***bahwa Adi datang*** menggembirakan ibunya.

b. Ibu pergi ***(untuk) membeli obat***.

c. Adi senang sekali ***Ø menerima hadiah itu.***

Pada contoh (42) KR dapat mempersempit atau mempertegas makna Ant (42a) dan dapat pula hanya menambah keterangan pada Ant (42b). Menurut Lapoliwa (1990:48), contoh tersebut tidak mempunyai subjek (gramatikal), karena itulah pronomina (Pron) yang diletakkan di bawah lambang awal (*initial symbol*) kalimat, sesuai dengan analisis *On Goverment and binding* (Chomsky, 1981). Kemudian, KR pada contoh-contoh tersebut merupakan konstituen FN Ant-nya N, karena itulah sebagai pewatas contoh-contoh tersebut lebih cepat dianalisis sebagai FN daripada sebagai FAj. Sebaliknya, pada contoh (43) Menurut Lapoliwa, berdasarkan konvensi X-bar, pemerlengkap (Pm) dan klausa pemerlengkapan (K) diberi label K’, yang dapat

berada di bawah FN karena verba matriknya verba transitif (43a) dan dapat pula di bawah FV karena verba matriknya verba intransitif. Kehadiran KP pada (43a) menentukan makna kalimat yang dimaksud, karena verba matriks tergolong verba transitif yang diikuti oleh FN. Sebaliknya, kehadiran KP pada (43b-c) hanya menambah kejelasan verba P saja yang kehadirannya hanya opsional, karena KP berada di bawah FV P.

Selanjutnya Lapoliwa (1990:44-45) menjelaskan bahwa KP sebagai klausa subordinatif berada di bawah penguasaan (F)N kalimat dan dapat pula di bawah (F)V P. KP dalam BI ditandai oleh konjungtor yang menghubungkan KP dengan klausa matriks. Konjungtor tersebut diistilahkan Lapoliwa sebagai pemerlengkap, yaitu *bahwa*, *supaya*, *agar supaya*, *untuk*, dan kata tanya jika KP interogatif, atau pemarkah sifar (Ø). Dengan demikian, perbedaan kedua klausa tersebut adalah sebagai berikut ini.

(a) Secara semantis, KR berfungsi mewatasi makna Ant, sedangkan KP berfungsi menambah spesifikasi hubungan makna Ant.
(b) Secara sintaksis, kehadiran KR bersifat opsional, sedangkan KP wajib.
(d) Dari segi Pmk, kedua klausa tersebut sama-sama menggunakan konjungtor, Pmk KR disebut Pron Rel, sedangkan Pmk KP disebut Pem(erlengkap).

2.4.4.2 Klausa Relatif, (Klausa) Adverbial, dan Adverbia Relatif

Klausa adverbial (*adverbial clause*) adalah klausa terikat yang mengisi gatra keterangan (Kridalaksana, 1993:110). Gatra keterangan di dalam Tata Bahasa Indonesia lazim disebut keterangan (K), sedangkan di dalam bahasa Inggris lazim disebut Adverbial (Adv), di antaranya oleh Quirk (1985:53;729

). misalnya *in the garden* merupakan adverbial dalam kalimat *I have been in the garden*.

Mengaitkan KR dengan K atau Adv, tak lepas dari alasan bahwa salah satu fungsi KR dapat mewatasi atau memperluas K atau Adverbial. Secara umum, K atau Adverbial dikelompokkan atas: waktu, tempat, dan cara (Quirk, 1985:479; Leech, 1989:23), serta alasan (Celce dan Larsen, 1998:598), Sugono (11997:76) membaginya atas: tempat, waktu, cara, sebab, tujuan, aposisi, tambahan, dan pewatas, sedangkan Alwi, dkk. (2003:366-374) membaginya atas: waktu, tempat, tujuan, cara, penyerta, alat, perbandingan, sebab, dan kesalingan.

Pemakaian KR di dalam kalimat umumnya dimarkahi oleh Pron Rel sekaligus berfungsi sebagai Rlt antara konstruksi KI dan konstruksi KR. Pron Rel yang paling umum digunakan di dalam KR bahasa Indonesia adalah *yang*. Akan tetapi, kadang-kadang tidak selalu dapat menggunakan *yang* karena menghasilkan konstruksi yang tidak gramatikal. Karena itu, pengganti *yang* sebagai Rlt inilah diperlukan kata-kata yang mengacu pada penunjukan fungsi K, yang disebut Adv (Rel) dalam bahasa Inggris (Quirk, 1985: 1252; Celce dan Larsen, 1999:98).

Dalam bahasa Indonesia, istilah Adv Rel waktu sudah digunakan sejak dahulu, tetapi dengan sebutan yang berbeda-beda. Van Ophuijsen (Kamil, 1983:193) menyebutnya "adverbia keterangan waktu", Hollander (Kamil 1984: 113) menyebutnya "adverbia waktu", van Wijk (1985:177) menamakannya "adverbia waktu yang relatif", Spat (Ikram, 1989:161) menyebut "adverbia waktu lampau", Slametmuljana (1956: 184-186; 1957: 189) menyebut "kata perangkai kalimat waktu", Badudu (1990:17) menyebut "partikel penghubung temporal", dan Tajuddin (1993:189-190; 1994: 8) menyebutnya "konjungsi subordinatif waktu" yang dikaitkan dengan temporalitas dan aspektualitas. Dalam penelitian ini,

istilah yang dipakai mengacu hal tersebut Adv Rel (adverbia relatif).

Dalam penelitian ini, selain Adv Rel waktu (a) juga dikaji Adv Rel tempat (b), alasan (c), dan sebagainya.

(44) a. pejabat itu tak memperhatikan tanggal *kapan* ***ia harus meresmikan proyek itu***.
b. Ia kembali ke desa *tempat* ***ia dilahirkan.***
c. Saya tidak tahu sebabnya *mengapa* ***ia tidak datang***.

Dengan demikian, di dalam penelitian ini *di mana ketika, tempat* disebut Rlt yang berjenis Adv. Dalam perelatifan, Rlt tersebut dalam KR berfungsi sebagai pengganti Ant, karena itu Rlt ini disebut "adverbial relatif" (Adv Rel).

2.4.5 Posisi Penelitian ini

2.4.5.1 Indikator Klausa Relatif dalam Penelitian Ini

Berdasarkan bahasan KR, baik dalam BI maupun dalam bahasa asing serta berdasarkan fenomen data, dapat dirumuskan indikator KR dari dua unsur utama, yaitu dari teori sintaktis dan semantis.

Tabel 2.1
Indikator Klausa Relatif

1. KR sebuah konstruksi yang berbentuk klausa.	(Downing, 1987; Sudarsa, 1993)
2. KR rmerupakan suatu konstituen dari struktur FN.	(Downing, 1987; Sudarsa, 1993)
3. KR bagian dari sebuah frasa yang bukan inti.	(Sudarsa, 1993)
4. KR harus mempunyai FN anteseden yang berposisi di sebelah kiri atau sebelah kanan konstruksiKR	(Downing, 1987; Djajasudarma 1997)
5. Dalam konstruksi relatif harus ada pemarkah sebagai relator/perangkai antara KI dan KR.	(Downing, 1987; Celce & Larsen,1999)

	INDIKATOR SINTAKTIS	6. Relator tersebut tidak harus menduduki salah satu fungsi sintaksis dalam KR.	(Keenan dan Comrie, 1977; Berg-Klingenman, 1987)
		7. KR dapat menjadi keterangan salah satu FN yang berfungsi sebagai S, P, O, Pel, atau K dalam KI	(Mees, 1954; Samsuri, 1982; Sudarsa, 1993)
KLAUSA RELATIF		8. Secara struktur klausa relatif restriktif (KRR) berbeda dari klausa relatif nonrestriktif (KRNR)	(Comrie,1981; Djajasudarma, 1997; Jacobs,1998; Celce dan Larsen, 1999)
		9. Hubungan KRR dengan KI bersifat subordinatif, sedangkan hubungan KRNR dengan KI bersifat koordinatif.	(Traugot &Pratt, 1980; Celce & Larsen, 1999)
		10. Pemisahan KRNR dari KI dalam lisan ditandai dengan intonasi yg terpisah dan dalam tulis direfleksikan dg tanda baca, sedangkan pada KRR tidak ditandai tanda baca tetapi intonasi jatuh pada silabi pertama FN KI.	(Traugot &Pratt,1980; Khak,1993; Djajasudarma, 1997; (Jacobs, 1998)
		1. Salah satu FN KR harus koreferensial dengan sebuah nominal di luar klausa tersebut sbg antesedennya (Ant).	(Comrie, 1981; Downing, 1978)
		2. Koreferensi FN relatif dan FN Ant bersifat wajib.	(Downing, 1987; Khak, 1993)
	INDIKATOR SEMANTIS	3. Nosi KR merupakan suatu penjelasan (modifikasi) tentang FN Ant.	(Samsuri, 1982; Khak, 1993)
		4. Modifikasi tersebut bersifat restriktif (KRR) sebagai pewatas informasi FN Ant) dan/atau bersifat nonrestriktif (KRNR) sebagai penambah informasi FN Ant.	(Downing,1987; Celce & Larsen 1999; Djajasudarma, 1997)
		6. Perubahan intonasi KRR dan KRNR bersifat distingtif	(Givon,2001;Khak,1993)

2.4.5.2 Kajian Klausa Relatif dalam Penelitian Ini

Kajian terdahulu mengenai KR terdiri atas lima bahasan. Berdasarkan pengamatan penulis, tidak semua bahasan tersebut dikaji dalam lingkup yang lebih spesifik. Dengan demikian masih ada kekosongan yang masih perlu dikaji. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan harapan semoga terwujud kajian KR yang lebih spesifik dalam BI. Dari lima subbahasan dalam kajian terdahulu tersebut, dalam penelitian ini terdapat enam subbahasan dalam kajian struktural dan semantis dengan rincian berikut: (1) bahasan mengenai jenis Rlt memperkuat teori yang sudah ada; (2) bahasan mengenai bentuk dan pola dasar KR, makna kerestriktifan KR, makna pengacuan KR, dan makna konteks KR melengkapi teori yang sudah ada; (3) bahasan mengenai jenis, perilaku Rlt, dan fungsi sintaksis, sistem, struktur perelatifan, dan makna KR berdasarkan Ant dan Rlt-nya merupakan pengembangan teori yang sudah ada; dan (4) bahasan struktur Ant yang memunculkan KR, struktur perelatifan, dan makna pemerian KR merupakan penemuan teori baru. Identifikasi ini, seperti diuraikan berikut, dimaksudkan memperjelas posisi penelitian ini di antara penelitian terdahulu.

2.4.5.2.1 Kajian Struktur Klausa Relatif

1) Struktur Anteseden yang Memunculkan Klausa Relatif

Kajian mengenai struktur Ant belum tergarap dalam kajian-kajian terdahulu. Dalam penelitian ini, struktur Ant

dimaksudkan pada jenis-jenis Ant yang dapat memunculkan KR. Jenis Ant tersebut dilihat dari kategori dan fungsi sintaksis yang didudukinya. Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa Ant juga dapat terdiri atas kategori FN, FV, Pron, FAj, FNum, FPrep dan dapat juga dalam fungsi S, P, O, Pel, dan K. Dalam penelitian ini dikaji apakah kesemua kategori dan fungsi sintaksis tersebut dapat melahirkan KR? Apakah perbedaan struktur Ant akan menghasilkan KR yang berbeda? Mari kita perhatikan data berikut yang terdiri atas Ant berkategori FN dalam fungsi P pada (45), Ant berkategori Aj dalam fungsi O pada (46), dan Ant berkategori FV dalam fungsi S (47).

(45) Singapura juara Piala Tiger 2004 ***yang menghabisi PSSI dengan skor 5-3.***

a. juara Piala Tiger 2004 ***yang menghabisi PSSI dengan skor 5-3*** Singapura.

b. ?*Yang* ***menghabisi PSSI dengan skor 5-3*** juara Piala Tiger 2004 Singapura

(46) Mereka merasakan panas *yang* ***sangat menyengat ke kulit*** ketika berada di
tenda-tenda darurat itu.

a. Merasakan panas *yang* ***sangat menyengat ke kulit*** mereka ketika berada di
tenda-tenda darurat itu.

b.**Yang* ***sangat menyengat ke kulit*** panas mereka merasakan ketika berada di
tenda-tenda darurat itu.

(47) Berlari pagi, *yang* ***merupakan kegemarannya akhir-akhir ini***, mejadikan wanita
itu semakin cantik dan bugar.

a. Mejadikan wanita itu semakin cantik dan bugar berlari pagi, *yang* ***merupakan kegemarannya akhir-akhir ini***,

b. *Yang* ***merupakan kegemarannya akhir-akhir ini***, berlari pagi, menjadikan
wanita itu semakin cantik dan bugar.

Pada ketiga data tersebut pengedepapan konstituen Ant (inversi) masih menghasilkan kalimat yang memuat konstruksi KR (45a), (46a), dan (47a). Akan tetapi pengedepanan konstruksi KR menghasilkan kalimat yang berbeda-beda. Pada (45) menghasilkan kalimat yang gramatikal, tetapi tidak memuat konstruksi KR karena konstruksi KR menjadi S dan Ant menjadi P (45b); sedangkan pada (46) tidak gramatikal (46b); sebaliknya pada (47) gramatikal tetapi dalam bentuk apositif (47b). Perbedaan-perbedaan tersebut ditelususri dalam penelitian ini sehingga ditemukan sistem struktur Ant dalam kalimat relatif.

2) Jenis, Perilaku, dan Fungsi Relator dalam KR

Pengkaji terdahulu umumnya membahas Rlt dari segi bentuk dan jenisnya, yaitu ditemukannya 9 jenis Rlt dalam bentuk leksikal (*yang, tempat, untuk, ketika, waktu, tatala, teman, kawan, orang)* dan 3 jenis Rlt dalam bentuk pungtuasi (tanda koma (/,…, /), pisah (/--…--/), kurung (/(…)/) atau intonasi menaik dalam lisan. Selain itu, beberapa di antara pengkaji terdahulu membahas Rlt dari segi rujukan penggunaannya, yaitu untuk Pron Psn, binatang.benda, dan dapat pula untuk nonpersona (tempat, waktu) (Mees, 1954; Djajasudarma, 1997).

Dalam penelitian ini, selain dikaji dari segi bentuk beserta jenisnya Rlt juga dikaji dari segi perilaku masing-masingnya. Pada contoh berikut ini Rlt *yang* dapat berterima pada (48a), (48b), dan (48c), tetapi tidak dapat berterima pada (48d); Rlt *di mana* berterima pada (48a) dan (48d), tetapi tidak berterima pada (48b) dan (48c); Rlt sifar (Ø) dapat berterima pada (48a) dan (48c), tetapi tidak berterima pada (48b) dan (48d); sedangkan Rlt *tempat* dapat berterima hanya pada (48d), tetapi tidak berterima pada (48a), (48b), dan (48c).

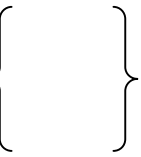

(48) a. Hal tersebut bergantung pada ism-ism baru, ***yang kemudian dikenal***

di mana

dengan ekpresionisme,

Ø

strukturalisme, dll.

**tempat*

b. Masalah { ***yang*** / **di mana* / **Ø* } ***pemecahannya menunggu jawaban*** itu harus segera didiskusikan bersama anggota dewan.

**tempat*

c. Folikel ***korpus leteum)*** { ***(yang*** / *Ø* / **di mana* } ***telurnya sekarang telah melekat di*** mengeluarkan hormon ….

**tempat*

d. Pada posisi netral atau pada posisi Klausa Material disusun { ***di mana*** / +*tempat* / **yang* } ***korban kejahatan mempunyai andil atas peristiwa tersebut*** sebagaian besar dengan menempatkan korban sebagai Goal, akan tetapi posisi Aktor tidak diisi oleh pelaku kejahatan.

Selain itu, dalam penelitian ini juga dikaji fungsi masing-masing Rlt tersebut. Misalnya, Rlt *yang* pada data (48a) berfungsi menggantikan kedudukan Ant *ism-ism baru* dan menduduki posisi S dalam KR *(ism-ism baru kemudian dikenal dengan ekspresionisme, strukturalisme, dll.*). Begitu

juga pada (48d) Rlt *di mana* menggantikan posisi Ant *pada posisi netral* dan menduduki posisi K dalam KR *(pada posisi netral korban kejahatan mempunyai andil atas peristiwa tersebut*). Dengan demikian, pada contoh tersebut Rlt yang selain berfungsi sebagai pengganti kedudukan Ant juga sebagai Pmk KR. Sebaliknya, Rlt *yang* pada contoh (48b-c) hanya berfungsi sebagai Pmk KR karena Ant digantikan oleh Pron NPsn –*nya* sebagai Pss (pemilik) dan tetap menduduki posisi S dalam KR (*pemecahan masalah menunggu jawaban*) pada (48b) dan (*telur folikel sekarang telah melekat di korpus leteum*) pada (48c).

3) Fungsi Sintaksis, Sistem, dan Struktur Perelatifan

Berdasarkan kajian terdahulu hasil perelatifan dapat menduduki dua fungsi sintaksis dalam KR, yaitu fungsi S beserta S Pss dan fungsi O. Sistem perelatifan dalam bahasan terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, hanya yang dibahas oleh Djajasudarma (1997), yakni ditemukan sistem perelatifan menggunakan Pron Rel dan Pss dengan Pmk Ø yang dapat disulih dengan *dari*. Dalam penelitian ini kedua temuan itu dijadikan landasan menemukan sistem perelatifan yang lain.

Jika pada data (48a) di atas sistem perelatifan menggunakan *yang* sebagai pengganti Ant disebut sebagai sistem perelatifan Pron Rel dan pada (48b) dan (48c) sistem perelatifan Pss, maka bagaimana dengan data (48d) yang menggunakan Rlt *di mana* (bukan *yang*), apakah nama sistem perelatifannya; dan bagaimana pula dengan sistem perelatifan yang terdapat pada data yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti pada (49) berikut.

(49) a. Anak tersebut --***di mana dua hari yang lalu kami kehilangan dia*** -- sudah

kembali.

b. Bapak sekarang merenovasi rumah nenek, ***di mana sepuluh tahun yang lalu***
kami tinggal di sana.

c. Kepada Getiani, ***yang meyakinkan saya bahwa buku ini perlu***, saya ucapkan

terima kasih.

Pada data (49a) Ant *anak tersebut* direlatifkan dalam KR dengan sistem Pron Psn *dia*. Dengan demikian, Rlt *di mana* hanya bertugas sebagai Pmk KR (bukan pengganti KR). Begitu juga halnya dengan Rlt *di mana* pada data (49b) karena Ant *rumah nenek* sudah digantikan oleh Pron Dem Lok *di sana*. Sebaliknya, pada data (49c) Rlt yang berfungsi sebagai Pmk KR sekaligus sebagai pengganti Ant. Namun, pada data tersebut penggantian Ant oleh yang mengalami perubahan kategori dari FPrep menjadi FN sehingga KR menjadi *Getiani meyakinkan saya bahwa buku ini perlu*, karena tanpa penggantian kategori KR tidak gramatikal **kepeda Getiani meyakinkan saya bahwa buku ini perlu*.

Sistem perelatifan ketiga data tersebut jelas tidak dapat disamakan dengan sistem perelatifan data pada (48a), (48b-c), dan (48d). Dengan demikian, apa pula sistem perelatifan yang digunakan pada ketiga data tersebut. Jawabannya dicarikan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini fungsi perelatifan yang dapat menduduki fungsi sintaksis S, P, O, Pel, dan K dikaji dalam hubungannya dengan fungsi Ant yang diacunya sehingga muncul struktur perelatifan yang beragam. Dari perelatifan S misalnya, pola struktur apa saja yang dapat dihasilkannya. Untuk jelasnya, mari kita perhatikan kembali data (48) terdahulu.

(48) a. Hal tersebut bergantung pada ism-ism baru, ***yang kemudian dikenal dengan***

ekpresionisme, strukturalismen, dll.

b. Masalah ***yang pemecahannya menunggu jawaban*** itu harus segera
didiskusikanbersama anggota dewan.

c. Folikel ***(yang sekarang telah melekat di korpus leteum)*** mengeluarkan hormon

d. Pada posisi netral atau pada posisi ***di manakorban kejahatan mempunyai***
andil atas peristiwa tersebut sebagaian besar Klausa Material disusun dengan
menempatkan korban sebagai Goal, akan tetapi posisi Aktor tidak diisi oleh
pelaku kejahatan.

Pada contoh (48a) perelatifan menduduki fungsi S (*ism-ism baru, kemudian dikenal dengan…)* dari Ant Pel (*Hal tersebut bergantung pada ism-ism baru*) sehingga terbentuk struktur perelatifan berpola S-Pel. Kemudian, pada data (48b) perelatifan menduduki fungsi S (*pemecahannya (=masalah) menunggu jawaban*) dari Ant S (*Masalah itu harus segera didiskusikan bersama anggota dewan)* sehingga terbentuk pola S-S; begitu juga pada data (48c). Sebaliknya, pada data (48d) perelatifan menduduki fungsi K (*pada posisi netral atau pada posisi korban kejahatan mempunyai andil atas peristiwa tersebut)* dari Ant K pula (*Pada posisi netral atau pada posisi sebagaian besar*sehingga terbentuk pola K-K.

Jika pada data tersebut perelatifan S baru menghasilkan pola, S-S dan S-P, dan perelatifan K baru menghasilkan pola K-K, maka bagaimana pola selanjutnya dari dua fungsi perelatifan tersebut dan bagaimana pula pola yang dapat dihasilkan dari perelatifan P, dan O. Jawabannya ada dalam penelitian ini.

4) Pola Dasar Klausa Relatif

Dalam kajian terdahulu Khak (1993) menemukan sepuluh pola dasar KR yang terdiri atas enam pola dasar KR tansubjek dan empat KR bersubjek. Dalam temuan tersebut keempat pola dasar KR bersubjek diturunkan dari Pss. Dalam penelitian ini ditemukan juga data mengungkapkan KR bersubjek selain dari Pss.

(50) a. Judul nomor (11) perlu diketahui secara luas, terutama oleh para mahasiswa yang
belum sempat mengikuti kuliah perdana ***di mana judul tersebut dibacakan***.
Rlt S P

b. Bagi Sri Maharaja Diraja, kupu-kupu selain cantik juga memiliki siklus hidup dengan cara tertentu, ***di mana ia dapat menemukan berbagai keyakinan spritual***.
Rlt S P O

c. Ahli Mikrobiologi lulusan Inggris itu mendapat gelar doktor *di University of Easr Anglia*, ***tempat ia belajar penyakit tanaman***.
Rlt S P Pel

d. Dalam sepuluh ribu tahun terakhir, ***ketika kemajuan berlangsung di seluruh dunia***,
orang semakin … Rlt S P K

e. Pemburunya empat orang mentri, ***yang selama ini masyarakat menjuluki mereka James Bond Indonesia***". Rlt K S P O Pel

f. Pada posisi netral atau pada posisi ***di mana korban kejahatan mempunyai andil***
Rlt S P O

atas peristiwa tersebut sebagaian besar Klausa Material disusun dengan…

K

2.4.5.2.2 Kajian Semantik Klausa Relatif

5) Makna Klausa Relatif Berdasarkan Kerestriktifannya

Dalam kajian terdahulu ditemui dua tipe kerestriktifan KR terhadap Ant, yaitu KRR dan KRNR. KRR berfungsi mewatasi makna Ant, sedangkan KRNR berfungsi menjelaskan/menerangkan makna Ant. Kehadiran KRR dalam KI bersifat obligatori, sedangkan KRNR bersifat opsional. Dalam penelitian ini, kedua makna KR tersebut dikaji berdasarkan perilaku masing-masingnya karena berdasarkan data penelitian ternyata KRR dapat ditelusuri lagi dari keeratannya mewatasi Ant dan KRNR dari kelonggarannya menjelaskan Ant seperti berikut

(51) Siapa ***yang sekarang tereliminasi*** akan dijemput malam ini.

a.*Siapa akan dijemput malam ini.

b. sekarang tereliminasi akan dijemput malam ini

(52) Siklus ini dimulai ketika kelenjer pituiri mengeluarkan hormon***.yang disebut FSH.***

a. ?Siklus ini dimulai ketika kelenjer pituiri mengeluarkan hormon

b. ?Siklus ini dimulai ketika kelenjer pituiri mengeluarkan ***yang disebut FSH.***

Telah disepakati bersama bahwa pada tipe KRR, KR mewatasi Ant bersifat obligatori. Bertolak pada data tersebut keobligatoriannya menampakkan perilaku berbeda. Pada (51) tanpa KRR KI tidak gramatikal (51a), namun tanpa Ant KI masih gramatikal (51b). Sebaliknya, pada (52) tanpa KRR KI

berterima secara sintaktis namun tidak/kurang berterima secara semantis karena maknanya tidak sama dengan makna semula (51a), demikian juga halnya tanpa Ant (51b).

Lain halnya dengan KRNR, meskipun KRNR kehadirannya bersifat opsional, namun masih perlu dibedakan keopsionalannya.

(52) Tokoh antropologi Amerika termasyhur, ***yang mencanangkan dan konsep kebu-***
dayaan yang bertolak belakang dengan evolusionisme budaya, adalah FransBoas.

a. Tokoh antropologi Amerika termasyhur adalah Frans Boas.

b. ***yang mencanangkan konsep kebudayaan yang bertolak belakang dengan***
evolusionisme budaya adalah Frans Boas

(53) Ia hendak menyerahkan tiga ratus juta rupiah –***yang dibagi dalam dua tahap--***
kepada salah seorang staf KPK.

a. Ia hendak menyerahkan tiga ratus juta rupiah kepada salah seorang staf KPK.

b.*Ia hendak menyerahkan ***yang dibagi dalam dua tahap*** kepada seorang staf KPK

Pada data (52) Ant dan KRNR dapat saling menggantikan sehingga peniadaan KR (52a) atau Ant (52b) tidak mempengaruhi kegramatikalan kalimat;tetapi pada (53) mempengaruhi kegramatikalan kalimat (53a) begitu juga peniadaan Ant (53b). Perbedaan-perbedaan seperti itu di dalam penelitian ini selanjutnya dicari pola-polanya, istilah untuk menyebutnya, dan kemudian ditetapkan tipenya.

Makna KR berdasarkan pengacuannya pada Ant, pada penelitian terdahulu ditemukan dalam dua tipe makna, yaitu (1) pengacuan seluruhan dan (2) pengacuan sebagian. Pembagian dua tipe makna pengacuan tersebut berpatokan pada Ant sebagai konstituen yang diacu. Di dalam penelitian ini, selain berpatokan pada konstituen Ant juga dikaji dari konstruksi KR itu sendiri. Pada data (50b-d) terdahulu,

pengacuan KR menggunakan tipe seluruhan, tetapi pada data (50a), pengacuannya tidak sama dengan (50b-d) karena menghasilkan konstruksi tidak gramatikal (*kuliah perdana *di mana judul tersebut dibacakan).* Persoalan seperti yang dicontohkan tersebut akan dikaji dalam penelitian ini.

Makna pemerian KR tentang Ant juga dikaji dalam penelitian ini. Kajian ini khusus untuk kalimat yang memuat lebih dari satu konstituen KR. Pembahasan difokuskan pada tipe makna yang digunakan KR dalam memerikan Ant karena dari data terdapat perbedaan cara KR menjelaskan Ant.

(54) a. Tokoh antropologi Amerika termasyhur ***yang mencanangkan dan mengembangkan konsep kebudayaan yang bertolak belakang dengan evolusionisme budaya*** adalah Frans Boas.

b. Rakyat adalah jutaan tangan ***yang membuka hutan ilalang menjadi ladang berbunga, yang selalu berkata dua adalah dua, yang melantumkan suara decak kekaguman***.

c. Fakta-fakta neurologis membentuk kemampuan dasariah manusia ***untuk mempertahankan kecerdasan emosional, misalnya kesanggupan untuk mengendalikan dorongan emosi; untuk membaca perasaan terdalam orang lain; untuk memelihara hubungan sebaik-baiknya***.

Pada data (54a) KR1 mewatasi Ant dalam KI, sedangkan KR2 mewatasi Ant dalam KR1; pada data (54b) KR1, KR2, dan KR3 mewatasi Ant dalam KI saja; sebaliknya pada data (54c) KR1 mewatasi Ant dalam KI, KR2 mewatasi Ant dalam KR1, tetapi KR3 dan KR4 menerangkan Ant dalam KI. Mengapa perbedaan tersebut terjadi dan apa namanya, dibahas dalam penelitian ini.

6) Makna Klausa Relatif Berdasarkan Relator dan Antesedennya

Makna KR berdasarkan Rlt dan Ant dalam BI umumnya menyatakan waktu, tempat, dsb. Mees, dalam buku Tatabahasa Indonesia (1954::290-293) mengungkapkan bahwa untuk menyatakan orang digunakan Rlt *yang* dan Rlt *tempat* (Kata kusir, *tempat kita mengirim surat*, si Masri sendiri yang menerimanya) serta Rlt *teman* (Di belakangnja kelihatan engku guru, *temannja berdjandji tad*i; untuk menyatakan waktu digunakan Rlt *di mana, ketika* (Lebih-lebih malam hari, *ketika sunji senjap, ketika semangatku melajang-lajang mentjari kangmas*, ….), dan Rlt *bila, waktu*, dan *tatkala*; sedangkan untuk menyatakan tempat diungkapkan dengan Rlt *tempat*. Selain tiga jenis makna yang diungkapkan KR tersebut masih banyak makna lain yang perlu diungkapkan, antara lain cara, alasan, tujuan, dsb. bergantung pada Rlt dan Ant.

7) Rincian Konteks Klausa Relatif

Bahasan mengenai rincian konteks KR dalam kajian terdahulu hanya penulis temukan dalam bahasan yang dikemukakan oleh Djajasudarma (1994:37-40), yakni ada empat konteks yang dapat dirinci dalam/oleh KR menjelaskan Ant: (1) rincian konteks fisik (Gadis *yang berambut panjang itu* telah menawan hatinya), (2) rincian konteks emosional (Cowok *liar* itu murung mendapat berita *yang menyedihkan*), (3) rincian konteks perbuatan (Laki-laki *yang sedang berjalan* itu guru saya), dan (4) rincian konteks campuran (Safira *yang sedang membaca surat itu*, berbaju merah dengan bunga-bunga hitam, mencerminkan wajah *yang cerah* dan tingkah laku *lincah*). Berdasarkan data penelitian ini, keempat rincian konteks tersebut dipilah menjadi lebih spesifik lagi, seperti pada data berikut

(55)a. Laki-laki ***berkulit logam itu*** sudah langsung memposisikan dirinya sebagai sahabat

b. Mereka merasakan panas ***yang sangat menyengat ke kulit*** ketika berada di tenda- tenda darurat itu.

c. Seseorang ***yang dari dulu mengagumi suara Ruth*** mengaku salut terhadap
kemampuannya dalam berolah vokal.

d. Untung saja sekretarisnya telah memindahkan dia ***yang dicurigai itu*** ke
bagian administrasi

e. Dia adalah teman Nani ***yang memberi kami secangkir kopi ketika itu***

f. Terima kasih kepada majalah MO ***yang telah menerbitkan mini biografi saya***
dalam edisi khusus berjudul "SBY Sang Kandidat".

Pada (55a) KR merinci pisik, yaitu berkulit *logam (hitam mengkilat*), sedangkan pada (55b) KR mencirikan sesuatu yang nonanimat, tetapi dapat dipahami bahwa *menyengat* merupakan ciri dari *panas*. Pada (55c) KR merinci emosional dengan cara menyenangkan (*kagum)*, sedangkan pada (55d) dengan cara tidak menyenang- kan (*curiga).* Pada (55e) KR merinci konteks perbuatan dengan cara 'melakukan', sedangkan pada (55f) dengan cara 'menyebabkan menjadi terbit'. Pebedaan yang terdapat dalam data tersebut dalam penelitian ini, selanjutnya akan dikaji baik dalam bentuk dan penamaannya dalam penelitian ini.

Berdasarkan kajian terdahulu pada bagian (2.1) dan kajian yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kajian KR dalam penelitian ini merupakan kajian yang memperkuat, melengkapi, mengembangkan teori-teori yang sudah ada, dan menemukan teori baru mengenai KR dalam BI. Untuk lebih jelasnya dapat disimak dalam bagan 2 berikut ini.

BAB IV
SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Melalui penelitian ini telah diklasifikasikan beberapa simpulan yang secara khusus dapat memperkuat, melengkapi, mengembangkan teori-teori yang telah ada, dan bahkan menemukan teori-teori baru mengenai KR dalam BI, baik dari segi struktur maupun semantik. Semua simpulan dan temuan tersebut diharapkan dapat menjadi masukan bagi perkembangan linguistik Indonesia khususnya dan dalam tipologi linguistik Nusantara umumnya.

Upaya untuk memperkuat teori yang sudah ada didapatkan melalui satu simpulan, yaitu (1) penggunaan Rlt yang berbentuk leksikal dan pungtuasi (tulis) atau intonasi (lisan) Simpulan tersebut juga ditemukan dalam kajian terdahulu.

Upaya untuk melengkapi teori yang sudah ada didapatkan melalui empat simpulan, yaitu (1) bentuk KR, yaitu KR tansubjek dan KR bersubjek dalam kajian terdahulu ditemukan sepuluh pola dasar, sedangkan dalam kajian ini ditemukan dua belas pola dasar; (2) makna KR berdasarkan kerestriktifannya, dalam kajian terdahulu ditemukan tipe KRR dan KRNR, sedangkan dalam penelitian ini tipe KRR dapat ditemukan lagi atas KRR penuh dan KRR takpenuh dan tipe KRNR ditemukan pula atas KRNR erat dan KRNR longgar; (3) makna KR berdasarkan penghacuannya kepada Ant, dalam kajian terdahulu ditemukan dalam dua tipe, yaitu tipe keseluruhan dan tipe sebagian, sedangkan dalam penelitian ini tipe seluruhan ditemukan atas seluruhan dengan penambahan serta seluruhan dengan pengulangan dan tipe sebagian ditemukan atas sebagian dengan pengulangan; (3) dan makna KR berdasarkan rincian konteksnya kepada Ant, dalam kajian terdahulu ditemukan atas rincian fisik, emosional, perbuatan,

dan campuran; sedangkan dalam kajian ini rincian fisik dapat ditemukan atas fisik manusia, benda (kongret dan abstrak), rincian emosional dapat pula ditemukan atas emosional positif dan negatif, sedangkan rincian perbuatan dapat pula ditemukan atas perbuatan melakukan, menyebabkan, menghasilkan, dan mendapatkan. dan (4) makna KR berdasarkan Ant dan Rlt, dalam kajian terdahulu ditemukan atas makna waktu, tempat, cara, dan alat; sedangkan dalam penelitian ini selain empat makna tersebut ditemukan tujuh makna lagi, yaitu sebab, alasan, sasaran, pelaku, tujuan, kemungkinan, dan keharuan.

Upaya mengembangkan teori yang sudah ada didapatkan melalui dua simpulan, yaitu (1) mengenai Rlt, dalam kajian terdahulu hanya dikaji dari jenisnya, sedangkan dalam penelitian ini dikaji juga dari fungsinya dalam KR dan KI serta perilakunya dalam memarkahi KR; dan (2) mengenai perelatifan, dalam kajian terdahulu dibahas berdasarkan hiraki keterjangkauan dan peran hulunya, sedangkan dalam penelitian

ini dikaji berdasarkan fungsi sintaksis, sistem, dan struktur perelatifan.

Upaya untuk menemukan teori baru didapatkan melalui empat temuan, yaitu (1) ditemukan tujuh struktur Ant yang memunculkan KR, (2) ditemukan dua fungsi Rlt dalam konstruksi KR dan KI serta tujuh jenis Rlt dengan perilaku masing-masingnya dalam memarkahi dan memunculkan KR; (3) ditemukan empat fungsi sintaksis yang dapat diduduki KR dengan tujuh belas struktur perelatifannya, dan (4) ditemukan tiga makna KR berdasarkan pemeriannya terhadap Ant. Simpulan tersebut dirinci sebagai berikut.

4.1.1 Kajian Struktur Klausa Relatif

1. Di dalam penelitian ini ditemukan 7 struktur Ant yang dapat menghasilkan KR, yaitu (1) Ant N/FN dalam fungsi S, P, O, Pel, dan K; (2) Ant V/FV dalam fungsi S dan Pel; (3) Ant Aj/FAj dalam fungsi S, P, O, dan Pel; (4) Ant Pron/ FPron dalam fungsi S, P, dan O; (5) Ant Num/FNum

dalam fungsi S, P, O, dan Pel; (6) Ant FPrep dalam fungsi P dan K; dan (7) Ant FAdv dalam fungsi K.

2. Ditemukan 8 jenis Rlt yang dapat menghubungkan KI dan KR, yaitu (1) Rlt *yang*, (2) Rlt *di mana* (3) Rlt *apakah*, (5) Rlt *betapa*, (6) Rlt *tempat*, (7) Rlt *mengapa*, dan (8) Rlt *bagaimana*. Rlt tersebut diikuti oleh konstituen yang berbeda-beda dan dapat/tidak dapat disulih dengan Rlt sejenis dalam meng- hasilkan KRR dan KRNR. Kedelapan Rlt tersebut ada yang berfungsi sebagai penganti Ant (Subs Ant) dan sekaligus sebagai Pmk KR dan ada ada juga yang hanya sebagai Pmk KR bergantung pada proses relatif yang digunakan.

3. Berdasarkan fungsi sintaksis yang diduduki KR, dalam penelitian ini ditemukan 4 fungsi, yaitu S, O, Pel, dan K. Dihubungkan dengan Ant yang menurunkannya keempat fungsi sintaksis tersebut dapat menghasilkan 17 struktur

perelatifan, yaitu (1) perelatifan S diturunkan dari Ant S, P, O, Pel, K membentuk struktur S-S, S-P, S-O, S-Pel, dan S-K; (2) perelatifan O diturunkan dari Ant S, P, O, Pel, membentuk struktur O-S, O-P, O-O, O-Pel, dan O-K; (3) perelatifan Pel diturunkan dari Ant S dan O membentuk struktur Pel-S dan Pel-O; dan (4) perelatifan K diturunkan dari Ant: S, P, O, Pel, K membentuk struktur K-S, K-P, K-O, K-Pel, dan K-K.

Berdasarkan perelatifannya, dalam penelitian ini ditemukan 9 proses relatif, yaitu (1) Subs Pron Rel, menggunakan Rlt *yang* sebagai Subs Ant dan Pmk KR; (2) Subs Adv Rel, menggunakan Rlt *di mana*, dkk. sebagai Subs Ant dan Pmk KR; (3) Subs Ktg, menggunakan Rlt (*yang/di mana*, dll.) sebagai Subs Ant dengan berganti kategori dan sekaligus sebagai Pmk KR; (4) Subs Pron Psn/NPsn, menggunakan Pron sebagai Subs Ant, sedangkan Rlt sebagai Pmk KR; (5) Subs Pss, menggunakan Pmk

Pss sebagai Subs Ant, sedangkan Rlt sebagai Pmk KR saja; (6) Subs Dem Tak/Lok, menggunakan Pron sebagai Subs Ant, sedangkan Rlt sebagai Pmk KR; (7) Plsp Sbg Ant, meniadakan sebagaian Ant; sedangkan Rlt sebagai Subs Ant sekaligus sebagai Pmk KR; (8) Pnymt NR, menggunakan Rlt leksikal dan pungtual (tulisan) atau intonasi menaik (lisan) sebagai Subs Ant sekaligus Pmk KR; dan (9) Perelatifan campuran, yaitu gabungan dua atau tiga sistem perelatifan.

4. Berdasarkan ada tidaknya S dalam konstruksi sematan, ditemukan dua bentuk KR, yaitu KR tansubjek dan KR bersubjek: (1) KR tansubjek, yaitu KR yang tidak memiliki S karena S disubstitusi oleh Rlt sebagai akibat proses relatif, sehingga Rlt sebagai Subs Ant dan sekaligus Pmk KR. Pola dasar KR tansubjek: P, P + O, P + Pel, P + K, P + O + Pel, dan P + O + K.

(2) KR bersubjek, yaitu KR yang memiliki S dan sekaligus Rlt, tetapi Rlt hanya sebagai Pmk KR saja karena Ant disubstitusi oleh unsur lain sebagai akibat proses relatif yang digunakan. Pola dasar KR bersubjek adalah: S + P, S + P + O, S + P + Pel, S + P + K, S + P + O + Pel, dan S + P + O + K.

4.1.2 Kajian Semantik Klausa Relatif

5. Dalam penelitian ini, ditemukan lima tipe makna KR dalam tugasnya menjelaskan atau menerangkan Ant.

(1) Berdasarkan kerstriktifannya, ditemukan 2 tipe makna KR tentang Ant, yaitu (a) bersifat restriktif (KRR), dengan makna penuh dan takpenuh, dan (b) bersifat nonrestriktif (KRNR), dengan makna erat dan longgar.

(2) Berdasarkan pemeriannya, ditemukan tiga tipe makna pemerian KR tentang Ant, yaitu (a) pemerian berkait, (b) pemerian berjajar, dan (c) pemerian berkombinasi.

(3) Berdasarkan pengacuannya, ditemukan lima tipe pengacuan makna KR tentang Ant, yaitu. (a) pengacuan seluruhan, (b) pengacuan seluruhan dengan penambahan, (c) pengacuan seluruhan dengan pengulangan, (d) pengacuan sebagian, dan (e) pengacuan sebagian dengan pengulangan.

(4) Berdasarkan konteksnya, ditemukan 3 tipe makna konteks KR tentang Ant, yaitu (a) konteks fisik, yang dirinci atas fisik manusia dan benda (kongkret dan abstrak); (b) konteks emosional, yang dirinci atas emosional positif dan negatif; (c) konteks perbuatan, yang dirinci atas perbuatan melakukan, menyebabkan, menghasilkan, dan mendapatkan; dan (d) konteks campuran, yang dipadukan atas konteks perbuatan dan emosional atau konteks fisik dan perbuatan.

(5) Berdasarkan Ant dan Rlt, ditemukan 11 tipe makna KR, yaitu menyatakan makna (a) waktu, (b) tempat, (c)

cara, (d) alat, (e) sebab, (f) alasan, (g) sasaran, (h) pelaku, (i) tujuan, (j) kemungkinan, dan (k) keharuan.

4.2 Saran

Dari tiga sumber data penelitian ini (tulis, lisan, intuisi), ternyata temuan para pakar asing seperti Comrie (1981; 2002; 2003), Berg Klingenman (1987; 2002), dan Downing (1978) tentang fungsi sintaksis yang diduduki KR dalam BI hanyalah S dan O hanya terdapat dalam data tulis yang bersifat formal seperti buku ilmiah, sedangkan dari data tulis seperti karya sastra, koran, majalah, dan data lisan, seperti siaran di televisi, dan intuisi, ditemukan juga KR dalam fungsi Pel dan K. Selain itu, tentang fungsi Rlt yang oleh pakar asing hanya menggantikan Ant dan proses relatif hanya terdiri atas Substitusi Pronomina Relatif, Substitusi Adverbia Relatif, dan Substitusi Posesif juga terdapat dalam data karya ilmiah, sedangkan enam proses relatif lainnya yang ditemukan dalam

penelitian ini juga umumnya pada data selain data karya ilmiah tersebut.

Berdasarkan kajian kemyataan tersebut, disarankan bahwa menelaah KR dalam BI tidak semata bertolak dari teori bahasa Inggris, tetapi harus dari data BI itu sendiri yang mempunyai karakter berbeda dari bahasa lain itu. Begitu juga untuk penelaahan aspek-aspek linguistik lainnya dalam bahasa Indonesia .

DAFTAR PUSTAKA

Aissen, Judith

1972 "Where Do Relative Clauses Came From?" dalam *Syntax and Semantics Volume 1*, John P. Kimball (edt.) New York and London: Seminar Press.

Alwi, Hasan, dkk.

1992 *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

1998 *Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

Arifin, Syamsul, dkk.
1990. *Tipe-Tipe Klausa Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Asmah Hj. Omar
1980. Nahu Melayu Mutakhir. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Atkinson, Martin
1996 "Generative Grammar: Principles and Parameters", *Concise Encyclopedia of Syntactic Theories*, Keith Brown and Jim Miller (Ed.). Pergamon

Auwera, Johan van Der
1985. "Relative *that*: A Sentennial Dispute" dalam *Journal Linguistics*. 21:149-179. Printed in Great Britain.

Badudu, J.S.
1990. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.

1991. "Metode Penelitian Linguistik: Morfologi dan Sintaksis". Bandung: Lembaga Penelitian Universitas PAjAjaran.

Berg-Klingenman, Lydi van den

1987 "Klausa Relatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Muna" dalam *Jurnal Lontara* Nomor 34: 5-25. Ujung Pandang: Unhas.

2002 "Klausa Relatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Muna". http: //www. google.com: http:// www.ethnologue.com

Berk, Lynn M.

1999 *English Syntax: From Word to Discourse*. New York: Oxford University Press

Biber, Douglas, et.al.

1999 *Longman Grammar of Spoken and Written English*. London; England: Longman.

Biber D., S. Conrad, and Rappen

1994. "Corpus-Based Approaches to Issues in Applied Linguistics". *Applied Linguistics* 15 (2): 169-189.

Celce-Murcia, Marianne and Larsen-Freeman, Dianne

1999. *The Grammar Book: An ESL/EFL Teacher's Course*. America: Heinle & Heinle Publishers.

Chametzky, Robert A.

2000 *Phrase Structure From GB to Minimalism*. Malden, Massachusetts: Blackwell Publishers.

Chomsky, Noam

1965 *Aspect of the Theory of Syntax*.Cambridge Massachusetts: The MIT Press.

1971 "Deep Structure, Surface Structure, and Semantic Interpretation" dalam Danny D.

Steinberg dan Leon A. Jakobovits (ed.), 1971:183-215.

1981 *Lectures on Government and Binding.* Dordrecht: Foris Publications.

Cook, V. A.

1969. *Introduction to Tagmemic Analysis.* . London, New York, Toronto, Sidney: Ringhart Winston.

Comrie, Bernard

1981 Language Universals and Linguistic Typology Syntax and Morphology. Oxford: Basil Blackwell.

2003"Relative Clauses in Austronesian Languages: Some Typological Consideration: Abreviated Version"*Kongres Linguistik Nasional X Masyarakat Linguistik Indonesia*. Bali: MLI, Pusat Bahasa, FS Udayana.

2004 "The Verb-Marking Relative Clause Strategy: with Special Reference to Austronesian Language", Th ke-21, No 1, Feb 2003. Jakarta: MLI dan Yayasan Austronesian Languages" dalam *Masyarakat Linguistik Indonesia.* Yayasan Obor Indonesia.

Djajasudarma. T. Fatimah

1986. *Kecap Anteuran Bahasa Sunda: Suatu Kajian Semantik dan Struktur*. Disertasi Universitas Indonesia.

1993 *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian.*Bandung: Eresko

1994 *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.

1997 *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik.* Bandung: Humaniora Utama Press.

1999. *Penalaran Deduktif-Induktif dalam Wacana Bahasa Indonesia*. Bandung: Alqaprint Jatinangor.

Downing, Bruce T.
1978. "Some Universals of Relative Clause Structure" dalam *Universals of Human Language* (Volume 4 Syntax), Joseph H. Greenberg (Ed.). California: Stanford University Press.

Eckman, Fred R.; Lawrence Bell; dan Diane Nelson
1988. "On the Generalization of Relative Clause Instruction in the Acquisition of English as a Second Language" *Journal Applied Linguistics*, Volume 9/1:1-19. Oxford University Press.

Eyring, J.
1988 "Nonrestrictive Relative Clauses in Scientific Discourse" Unpublished Ph.D. Qualifying Paper in *Applied Linguistics*, UCLA.

Fox, B.A., dan Thompson, S.A.
1990 "A Discours Explanation of the Grammar of Relative Clauses" dalam *Language* 66(2), hal. 297:316.

Fokker A.A.

1980 *Pengantar Sintaksis Indonesia.* Terjemahan Djonhar (Cetakan ke-4). Jakarta: Pradnya Paramita.

Freidin, R.

1996 "Generative Grammar: Principles and Parameters" *Concise Encyclopedia of Syntactic Theories*, Keith Brown and Jim Miller (Ed.). Pergamon

Givon, Talmy

2001 *Syntax: An Introduction.* Amsterdam/Philadelpia: John Benjamins Publishing

Grembaum, Sydney

1996 *The Oxford English Grammar*. New York: Oxford University Press.

Grimes, Barbara F. (ed.)

1996 *Ethnologue: Languages of the World* Edisi ke-13. Summer institute Press.

Harlow, Stephen J.

1996 "Generative Grammar: Transformasional Grammar", *Concise Encyclopedia of Syntactic Theories*, Keith Brown and Jim Miller (Ed.). Pergamon

Hannay, Mike dan Eseline Vester

1987 "Nonrestrictive Relative and the Representation of Complex Sentences" dalam *Functional Grammar Series*, Bolkestein, et.al. (Ed.),

Dordrecht – Holland/Providence RI-USA: Foris Publications.

Hollander, J.J. de.
1993 *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. (T.W. Kamil). Jakarta: Balai Pustaka.

Jacobs. Roderick A.
1995 *English Syntax A Grammar for English Language Professionals*. Oxford Hawai': Oxford University Press.

Jacobs, Roderick A. dan Rosembaum, Peter S.
1969 *English Transformational Grammar*. Singapore: Toppan Printing C.O.

Kaswanti Purwo, Bambang
1984 "The Categorial System in Contemporary Indonesian: Pronouns", dalam *Jurnal Nusa* 19: 55—74.

1993 "Kata *yang* sebagai Pengetat" dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*, Th 4 No 3, hal 175-185. Jakarta: Bratara.

1994 *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

2000 *Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Jakarta: Mega Media Abadi.

Khak, Muh. Abdul
1993 "Klausa Parantesis dalam Bahasa Indonesia" *Majalah Bahasa dan Sastra* (Jurnal Ilmiah),

Tahun X Nomor 1 (hal 21-29). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kenan, Edward L. dan Comrie, Bernard
1977 "Noun Phrase Accessibility and Universal Grammar" dalam *Journal Linguistic Inquiri* 8:63-69.

Kentjono. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Univ. Indonesia.

Kridalaksana, Harimurti
1993 *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

1985 *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

2002 *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya

Kuno, S.
1974 "The Position of Relative Clauses and Conjunctions" dalam *Journal Linguistics Inquiry* V (1): 117-136.

Langacker. Ronald W.
1972 *Fundamentals of Linguistics Analysis*. New York USA: Harcourt Brace Jovanovich Inc.

Lapoliwa, Hans

1990 *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kanisius.

Mathews
1980 *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.

McCawley, James D.
1996 "Generative Semantics" dalam *Concise Encyclopedia of Syntactic Theories*, Keith Brown and Jim Miller (Ed.). Pergamon

Mees, C.A.
1954 *Tatabahasa Indonesia*. Djakarta: J.B. Wolters-Groningen.

Napoli, Dionna Jo
1983. "Variation on Relative Clauses in Italian" dalam *Journal Variation in the Form and Use of Language: A Sociolinguistics Reader,* Ralph W. Fasold (ed,). Washington, D.C.: Georgetown University Press.

O'Grady, William dan Michael Dobrovolsky
1989 *Contemporary Linguistics: An Introduction*. New York: St Martin's Press.

Olofson, A.
1981 "Relative Juctions in Written American English" dalam *Coteborg: Acta Universitatis Gothoburgensis*. (Gotheburg Studies in English, 50).

Parera, Jos Daniel

1991 *Sintaksis*. (Edisi Kedua). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Quirk, Randolph, et.al.
1985 *Comprehensive Grammar of the English Language*. London and New York: Longman.

Radford, Andrew
1988 *Transformasional Grammar: A First Course*. New York: Cambridge University Press.

1997 *Syntactic Theory and the Structure of English: A Minimalist Approach*. Cambridge University Press.

Ramlan
2001 Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis (Cetakan ke-8). Yogyakarta: CV Karyono

Samsuri
1982 "Beberapa Sematan dalam Bahasa Indonesia" dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia* (Jurnal Ilmiah), Jilid X, Nomor 1 (83-91). Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Slametmuljana
1956 *Kaidah Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

1957 *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Sudarsa, Caca, dkk.
1993 *Keterangan Pewatas: Klausa Pewatas dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan

dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudaryanto

1993 *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Jakarta: Duta Wacana Press.

1994 *Predikat-Objek dalam Bahasa indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.

Sugono, Dendy

1997 *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.

Spat, C.

1989 *Bahasa Melayu: Tata Bahasa Selayang Pandang*. Terjemaham A. Ikram. Jakarta: Balai Pustaka.

Taglicht, J.

1977 "Relative Clauses as Posmodifier: Meaning, Syntax, and Intonation" dalam *Studies in English Usage: The Resources of a Present-Day English Corpus for Linguistics analysis* W-D Bald and R. Ilson (eds), hal 73—108. Frankfurt: Peter Lang.

Tajuddin, Moh.

1993 *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia Suatu Telaah tentang Aspek dan Aksionalitas*. (Disertasi, 1992). Djakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

2004 "Orisinalitas Gagasan dalam Penulisan Tesis dan Disertasi" dalam *Batas Bahasaku Batas Duniaku*, PT Alumni, Bandung.

2005 "Konjungsi Subordinatif Aspektualitas dan Temporalitas dalam Bahasa Indonesia", dalam *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik.* Bandung: PT Alumni.

2006 "Konstituen Penghubung Subordinatif dalam Bahasa Indonesia" dalam *Jurnal Ilmu Sastra*, Th I, No 1, Fakultas Sastra Universitas Komputer Indonesia, Bandung.

Traugott, Elizabeth Closs dan Pratt, Mary Louise

1980 *Linguistics for students of Literature*. New York, San Diego, Chicago: Jovanovich, Inc.

Vallin, Robert D. dan Randi J. Lapolla

1997. *Syntax: Structure, Meaning, and Function.* New York: Cambridge Univ Press.

van Ophuijsen, Ch. A.

1983 *Tata Bahasa Melayu.* Terjemaham T.W. Kamil. Jakarta: Penbt.Djambatan.

van Wijk, D. Gert

1985 *Tata Bahasa Melayu.* Terjemahan T.W. Kamil. Djakarta: Penerbit Djambatan.

Verhaar, Johm W.M.

1979a "Syntactic (In)alienability in Indonesian", dalam *Pacific Linguistics Series C*, No 61:217-325.

1979b "Neutralization and Hierarchy" dalam *Sophia Linguistics Working Papers in Linguistics* V: 1—16. Tokyo: Sophia University.

2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Warner, A.R.

2001"Generalized Phrase Structure Grammar" dalam *Concise Encyclopedia of Syntactic Theories*, Keith Brown and Jim Miller (Ed.). Pergamon.

1994 *Predikat-Objek dalam Bahasa indonesia:*

Vallin, Robert D. dan Randi J. Lapolla

1997. *Syntax: Structure, Meaning, and Function*. New York: Cambridge Univ Press.